



Monetisasi Penderitaan Satwa

*Bagaimana penyelenggara media sosial
terbesar mengambil keuntungan dari
kekejaman satwa*



DAFTAR ISI

halaman:

03 Pendahuluan

- Siapa Kami
- Permasalahan
- Seruan Kami 5
- Apa Kata Anggota Kami

09 Ringkasan

- Ringkasan Dalam Angka
- Pengiklan
- Ringkasan Visual Data
- Bagaimana Pembaca Dapat Membantu

15 Metode Penelitian

- Metode Penelitian

17 Konten Kekejaman Terhadap Satwa

- Definisi Kekejaman Terhadap Satwa
- Kategori
- Tema Kekejaman
- Penyiksaan Khusus
- Bagaimana Para Pelaku Beraksi
- Perpindahan Platform
- Informasi Regional Yang Menyesatkan
- Perdagangan Satwa (Hidup, Mati, Bagian Tubuh)

24 Data Penelitian

- Data Penelitian
- Channel Yang Menayangkan Konten Kekejaman
- Jumlah Penonton Konten Kekejaman Satwa
- Lokasi Dimana Konten Kekejaman Dibuat
- Lokasi Dimana Konten Kekejaman Diunggah
- Satwa
- Satwa Liar
- Perdagangan Satwa Liar
- Video Kekejaman Terhadap Satwa
- Pengikut Konten Kekejaman
- Pentingnya Analisis Sentimen Dan Konten Media Sosial

35 Platform

- Platform
- Monetisasi
- Kebijakan Platform - YouTube
- Kebijakan Platform - Facebook
- Kebijakan Platform - TikTok
- Lambannya Tindakan Platform
- Mekanisme Pelaporan
- Data Laporan SMACC
- Penolakan Facebook Untuk Menghapus Video Penyelamatan Settingan

44 Tema Dan Penyiksaan Khusus

- Penyelamatan Settingan
- Amarah Palsu
- Kebencian Terhadap Monyet
- Satwa Sebagai Pertunjukkan
- Perburuan
- Memakan Satwa Di Depan Kamera
- Video Meremukan Satwa
- Memelihara Satwa Liar

56 Legalitas

- Legalitas Dan Penegakan
- Ketika Kekejaman Diizinkan

59 Dampak Sosial

- Dampak Sosial
- Dampak Terhadap Anak - Anak Dan Remaja
- Kebebasan Berbicara Dan Budaya
- Tekanan Bagi Penonton

63 Bagaimana Platform Media Sosial Dapat Menjadi Lebih Baik

- Memahami Konten Kekejaman Terhadap Satwa
- Pesan Kunci
- Pertanyaan Kunci

65-67 Referensi

68-72 Lampiran

73-78 Organisasi Pendukung

79 Ucapan Terima Kasih

80 Kata-Kata Terakhir dari Asia for Animals



Kebijakan pembaca sangat diperlukan. Beberapa detail dalam laporan mungkin dapat mengganggu.



smacc@asiaforanimals.com



www.smaccoalition.com

halaman 2



PENDAHULUAN

“

... semuanya, mulai dari penenggelaman satwa hingga anggota tubuh yang sengaja dipatahkan, induk dibunuh dan bayi mereka diambil untuk diadu satu sama lain dalam pertarungan yang sengaja dipertontonkan ...pemilik dengan sengaja mengganggu, menghukum atau bahkan menyiksa satwa yang mereka rawat. Ini benar-benar pertunjukan yang horor.

”

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Di tengah era misinformasi dan disinformasi dalam politik dan lainnya, media sosial telah berkembang sebagai sumber utama yang menyesatkan, penuh kebencian, dan sering kali berbahaya. Sayangnya, satwa telah menjadi korban yang tak bisa bersuara dari perebutan trafik klik dan iklan, di mana video-video tersebut mempromosikan, mendorong, dan mengambil untung dari penyalahgunaan yang merajalela.

Laporan ini mencatat pengumpulan data selama 13 bulan oleh koordinator AfA SMAC Coalition dan tim relawan peneliti, serta penelitian lebih lanjut yang didukung oleh sejumlah organisasi non-profit (NGO). Laporan ini memeriksa sejauh mana jangkauan dan ruang lingkup masalah pada konten kekejaman satwa di platform besar media sosial, serta menyajikan solusi yang mungkin dapat dilakukan.

NGO yang telah berkontribusi pada proyek ini secara historis telah melakukan pendekatan melalui berbagai aspek daring terkait konten kekejaman terhadap satwa secara terpisah, dan pendekatan pada platform media sosial yang relevan.

SIAPA KAMI

Jaringan **Koalisi Asia for Animals (AfA Coalition)** membentuk **Social Media Animal Cruelty Coalition (SMACC)**, atau Koalisi Kekejaman Satwa di Media Sosial pada tahun 2020. Pembentukan SMACC dilakukan untuk membantu menjawab ratusan pertanyaan yang diterima oleh anggota organisasi, mengenai kekejaman pada satwa secara daring. Email dan panggilan telepon yang menggambarkan kekejaman satwa mengerikan, termasuk penguburan satwa hidup-hidup, penyiksaan pada satwa peliharaan, membakar satwa, dan baru-baru ini adalah video penyelamatan settingan yang semuanya dipublikasikan secara bebas di media sosial.

Karena kurangnya informasi tentang waktu atau tempat yang tepat, organisasi sering kali tidak dapat membantu satwa yang dilaporkan. Faktanya, platform media sosial itu sendiri tidak responsif terhadap permintaan informasi yang lebih rinci. Selain itu, sumber daya yang besar akan sangat dibutuhkan untuk mengatasi banyaknya konten kekejaman yang tersedia di platform media sosial, di luar kemampuan organisasi mana pun.

SMACC dibentuk dengan tujuan menyatukan organisasi sebagai suara bersama untuk mengatasi promosi dan monetisasi konten kekejaman satwa di platform media sosial. **Action for Primates, Animals Asia Foundation, Humane Society International, International Animal Rescue, Lady Freethinker, Pan African Sanctuary Alliance, PETA Asia, Wildlife Alliance,** dan **World Animal Protection** adalah anggota inti dari SMACC dan telah dibantu oleh rekan-rekan (lihat di bab ucapan terima kasih). Sebuah tim relawan peneliti juga telah memberikan kontribusi yang besar dalam proyek ini.



SMACC memulai dengan menyepakati bagaimana mendefinisikan konten kekejaman pada **empat kategori dan tema umum** di mana konten kekejaman dapat ditempatkan (lihat bagian tentang *KONTEN KEKEJAMAN TERHADAP SATWA*). Informasi ini tersedia di situs web kami bersama tautan ke petisi, saran publik, dan halaman pelaporan publik. Data yang disimpan oleh berbagai organisasi SMACC dikumpulkan ke dalam database pusat, dan tim relawan peneliti mulai mengumpulkan data lebih lanjut tentang fitur-fitur seperti tema, jenis satwa, bentuk kekejaman, dan di mana konten itu dibuat.

Kami telah mendata semuanya. Mulai dari penenggelaman satwa hingga bagian tubuh yang sengaja dipatahkan, induk yang dibunuh dan bayinya diambil, serta satwa yang diadu satu sama lain dalam pertarungan yang sengaja dipertontonkan. Kami telah melihat orang-orang yang bermaksud baik, secara tidak sengaja menyiksa satwa peliharaan yang mereka cintai, dan pemilik lain dengan sengaja mengganggu, menghukum, atau bahkan menyiksa satwa yang mereka rawat. Ini benar-benar pertunjukan horor.

PERMASALAHAN

Upaya untuk mengatasi konten kekejaman terhadap satwa secara daring sebagian besar tidak berhasil, dan konten semacam itu tersebar luas bahkan sering kali memberikan keuntungan di beberapa platform. Hingga saat ini, organisasi kesejahteraan satwa hanya memiliki sedikit keberhasilan dalam mengatasi masalah ini, dan raksasa media sosial seperti YouTube, Facebook, dan TikTok terus membiarkan sebagian besar konten bermasalah ini tidak terselesaikan di platform mereka.

Konten kekejaman memiliki banyak bentuk. Mulai dari penderitaan satwa yang disebabkan secara tidak sengaja atau ketidakpedulian terhadap kekejaman yang disengaja, dan ada pula yang dibuat dengan sengaja untuk mendapatkan pengakuan dalam bentuk suka, komentar, dibagikan, atau imbalan berupa uang. Anggota organisasi SMACC, **Lady Freethinker** memperkirakan bahwa dalam video yang dicatat selama tiga bulan pada tahun 2020, YouTube telah memperoleh hingga \$12 juta (setara Rp171 miliar) dari berbagi video penyiksaan satwa. Dan si pembuat konten sendiri menghasilkan hampir \$15 juta¹ (setara Rp214 miliar).

5480 VIDEO TERDATA SELAMA 13 BULAN LEBIH DI TIGA PLATFORM UTAMA

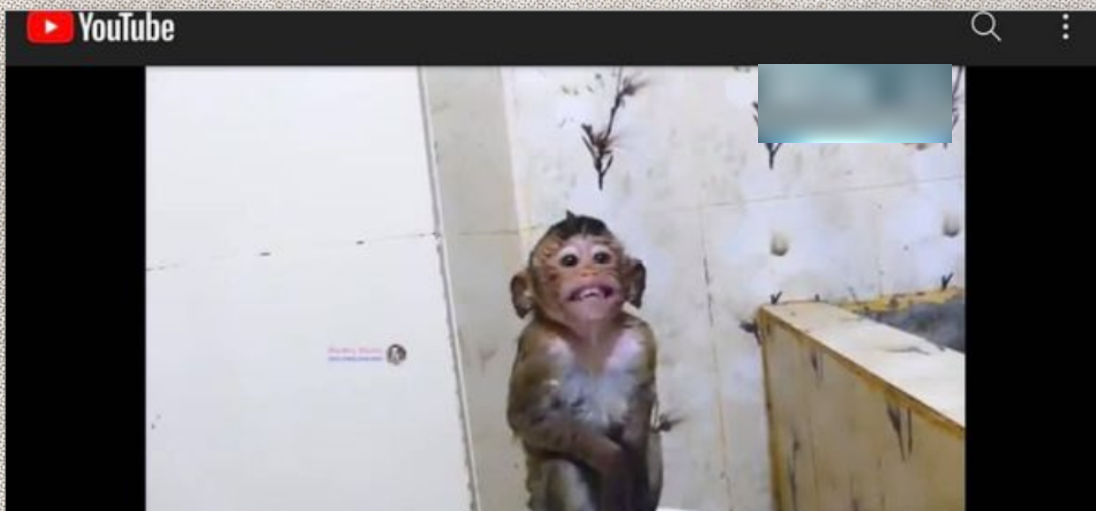


image smacc id: recXLNXYCPBgibYG8

5,347,809,262 TOTAL PENONTON

lima miliar tiga ratus empat puluh tujuh juta delapan ratus sembilan ribu dua ratus enam puluh dua

CATATAN: Penelitian tidak menampilkan durasi 'tayangan' dikarenakan informasi tersebut hanya tersedia pada pemilik akun

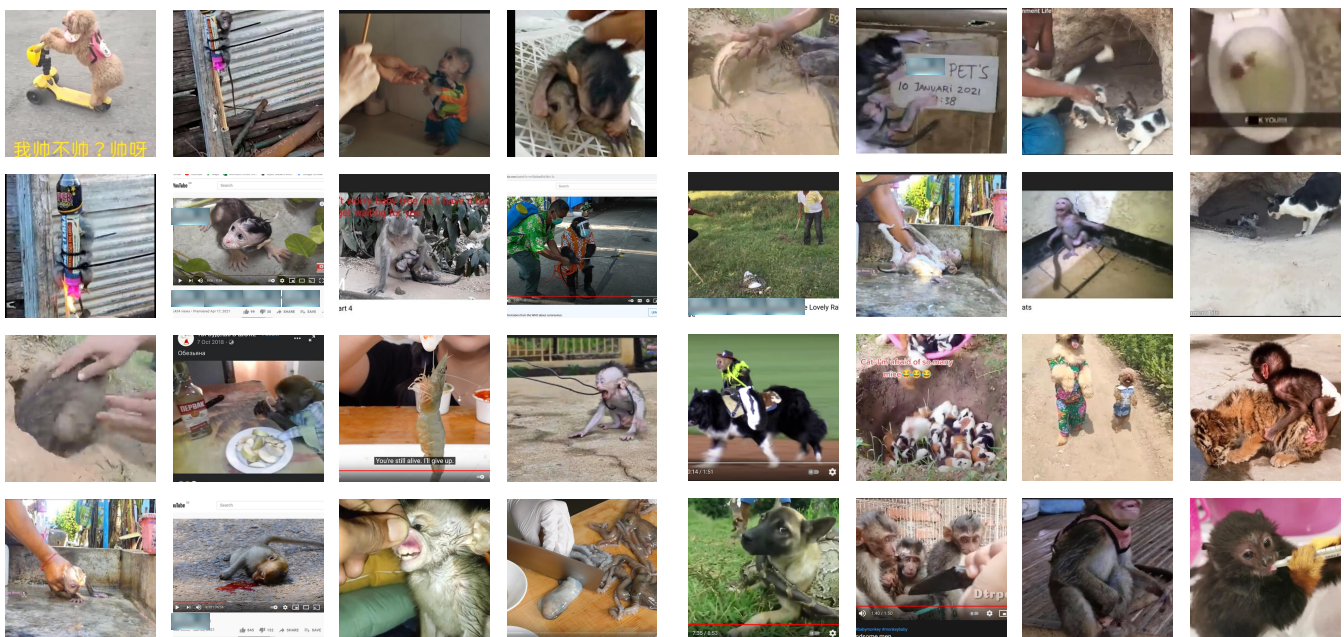


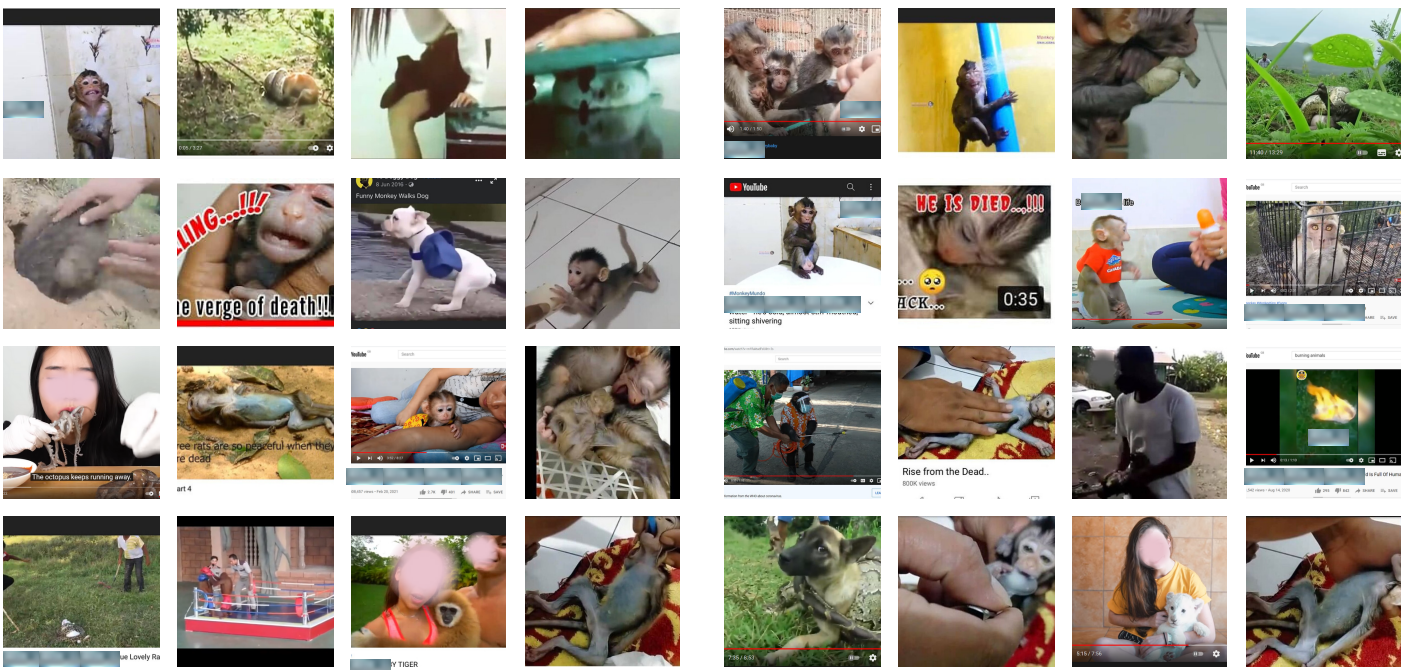
Kami meminta YouTube, Facebook, dan TikTok menjadi contoh dan mengambil tindakan tegas untuk menghapus konten kekejaman selamanya, serta berbagi visi dengan kami tentang dunia yang bertanggung jawab dan lebih baik, di mana kekejaman semacam itu tidak layak ditampilkan di media sosial atau pun di kehidupan nyata.

Kami meminta platform ini untuk mengambil tindakan terhadap konten kekejaman terhadap satwa dengan :

- Mengadopsi standar definisi mengenai kekejaman terhadap satwa dan konten kekejaman lainnya di semua platform media sosial, dan berkonsultasi dengan para ahli;
- Memastikan bahwa kebijakan ini sesuai dengan definisi, dan secara tegas melarang konten kekejaman serta harus dipatuhi;
- Segera menerapkan sistem pemantauan yang kuat untuk mendeteksi dan menghapus konten kekejaman, channel yang menampilkan konten kekejaman, dan pembuat konten kekejaman tanpa bergantung pada laporan pengguna;
- Meningkatkan mekanisme pelaporan untuk konten kekejaman terhadap satwa dan memastikan bahwa konten yang melanggar kebijakan harus dihapus;
- Berhenti membayar pemilik channel atau video yang menayangkan konten kekejaman terhadap satwa;
- Memastikan bahwa konten yang menggambarkan penderitaan satwa yang digunakan oleh organisasi resmi kesejahteraan satwa dan lingkungan, dengan tujuan untuk kampanye atau pendidikan dibedakan dari konten kekejaman dan tidak dihapus dari platform mereka dengan alasan konten kekejaman;
- Bekerjasama dengan SMACC beserta organisasi anggotanya, sebagai mitra terpercaya dengan keahlian kesejahteraan satwa untuk membantu mengembangkan definisi dan kebijakan;
- Memastikan bahwa pembuat konten kekejaman terhadap satwa tidak mengunggah konten yang melanggar kebijakan platform;
- Memastikan bahwa pembuat konten kekejaman terhadap satwa dipantau untuk mencegah mereka memindahkan konten ke channel atau halaman baru dalam suatu platform.

LIHAT PETISI PUBLIK KAMI : www.smaccoalition.com/petitions





APA KATA ANGGOTA KAMI

"Sebagai dokter hewan, saya terkejut dengan tindakan kekejaman dan penyiksaan yang dilakukan pada primata non-manusia dan satwa lainnya yang difilmkan untuk disiarkan di platform media sosial, seperti YouTube, Facebook, dan TikTok. **Dengan sengaja dan tanpa alasan menyebabkan rasa sakit, ketakutan dan penderitaan terhadap satwa-satwa ini adalah tindakan tercela secara moral. Tak boleh ada platform berbagi video yang mentolerir kekejaman terhadap satwa dengan alasan apa pun.** Dengan mengizinkan konten semacam itu pada platform, perusahaan-perusahaan ini tidak hanya mempromosikan kekejaman dan penyiksaan terhadap satwa, mereka juga secara jelas mendorong hal ini terus terjadi dengan tidak memblokir pelaku dan melaporkannya kepada pihak yang berwenang untuk diselidiki."

Dr Nedim Buyukmihci, Emeritus Professor of Veterinary Medicine and Co-founder of Action for Primate



"Konten kekejaman tumbuh cepat di luar kendali, karena platform media sosial memungkinkan penyiksaan yang mengerikan terhadap satwa dapat dinormalisasikan di mata masyarakat umum. Platform seperti Facebook, YouTube dan TikTok memiliki **tanggung jawab moral untuk mempromosikan konten kebaikan dan mengakhiri penderitaan dalam bentuk apa pun.**"

Jill Robinson MBE, Dr med vet hc, Hon LLD, Founder and CEO of Animals Asia Foundation.



"Data memilukan yang ditunjukkan oleh penelitian ini hanya menggores bagian permukaan yang mengungkap kekejaman terhadap satwa yang dipromosikan di media sosial. Kini, **sangat penting bagi platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Facebook untuk berhenti mengambil keuntungan dari penderitaan satwa, dan sebagai gantinya mengambil tindakan untuk mengakhiri kekejaman yang mengerikan ini akibat klik yang disiarkan di platform mereka.** Sebagai anggota dari the Asia for Animals coalition, HSI sangat senang melihat organisasi satwa terkemuka dari seluruh dunia berkumpul untuk mengatasi masalah **penyiksaan satwa yang sangat mengganggu, dan sebagian besar terabaikan.** Kami berharap dapat melihat para pemilik platform membuat janji yang berarti untuk segera menutup kegiatan yang menyimpang ini."

Adam Parascandola, Vice President of Global Animal Rescue and Response di Humane Society International



HUMANE SOCIETY INTERNATIONAL

"Ini tidak dapat ditolerir bagi perusahaan media sosial seperti YouTube, Facebook, dan TikTok. Mereka menutup mata terhadap adegan yang memuatkan dari penyiksaan satwa yang diposting pada platform. Ini merupakan tanggung jawab moral mereka untuk menindak konten yang memperlihatkan satwa dipaksa menderita demi hiburan dan keuntungan finansial. **Tidak ada keraguan bahwa perusahaan media ini memiliki kekuatan untuk menghapus video keji ini, dan sangat disayangkan bahwa mereka belum melakukannya.** Mereka memberi asupan naluri paling dasar dari minoritas yang bejat dan harus ditolak pada platform dan penonton untuk membasminya."

Alan Knight OBE, Chief Executive, International Animal Rescue.



lady freethinker

Atas nama manusia dan satwa. Dengan kekuatan digital yang besar, ada tanggung jawab yang besar. Platform seperti YouTube, Facebook, dan TikTok memiliki tugas untuk menindak konten kekejaman terhadap satwa. Ada peluang penting untuk berkontribusi mewujudkan dunia di mana satwa dipandang sebagai makhluk sosial yang cerdas. Kami menuntut raksasa media ini bertindak cepat. Setiap menit yang kita sia-siakan adalah satu menit bagi seekor satwa yang menderita."

Nina Jackel, Founder and President of Lady Freethinker.

"Kekejaman terhadap satwa di platform daring menunjukkan kemanusiaan yang paling buruk, menormalkan pandangan bahwa satwa liar dapat menjadi satwa peliharaan, dan memungkinkan perdagangan ilegal dengan berbagai spesies, termasuk kera dan monyet di Afrika yang terancam punah. PASA bangga telah bergabung dengan Asia for Animals dan banyak organisasi lain yang berkontribusi pada laporan ini untuk memerangi kekejaman ini. Bersama-sama, kami akan meminta pertanggungjawaban perusahaan teknologi, karena mereka membolehkan kekejaman yang tidak berbudi ini, dan menciptakan peluang baru untuk melindungi satwa liar di seluruh dunia."

Gregg Tully, Executive Director, Pan African Sanctuary Alliance (PASA).



"Satwa liar bukanlah properti, mainan, atau penghibur, mereka adalah makhluk hidup dengan hak untuk hidup yang liar. Penyelidikan kami baru-baru ini semakin mengungkapkan skala yang mengejutkan dari video penyelamatan dibuat-buat yang muncul di YouTube. Mereka memperlihatkan satwa ditempatkan dalam situasi yang menakutkan, tampak tertekan dan trauma. **Ini adalah kekejaman yang paling buruk dan diatur untuk hiburan. Menyesatkan bagi banyak penonton dan menyebabkan penderitaan yang tak terhitung bagi satwa.**

Raksasa media sosial, seperti YouTube, dengan miliaran pengikut, memiliki tanggung jawab yang jelas untuk tidak memberikan tontonan penyiksaan pada satwa. Mereka harus segera mengambil tindakan jangka panjang dan langkah-langkah yang proaktif, untuk memastikan konten apa pun di platform mereka tidak mengkomodifikasi, mengeksploitasi, dan menyebabkan penderitaan bagi satwa apa pun.

Eksplorasi satwa liar terjadi dalam skala monumental, berdampak pada kesejahteraan miliaran individu satwa. **Kita harus memanggil perusahaan yang terlibat dalam eksploitasi ini dan mendesak mereka untuk bertanggung jawab mencari solusi.** Perusahaan media sosial memiliki peran penting untuk mengakhiri penderitaan satwa liar yang digunakan sebagai hiburan yang kejam, serta bekerja untuk melindungi satwa liar dan habitatnya, menjaga mereka tetap di alam liar, tempat mereka berada."

Nick Stewart, Global Head of Wildlife Campaign, World Animal Protection.



RINGKASAN

“

dalam 13 bulan kami menemukan setidaknya 5480 video di platform media sosial yang mempromosikan kekejaman terhadap satwa.

”



RINGKASAN

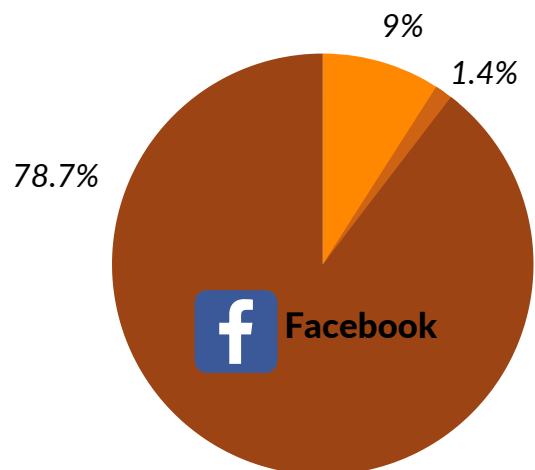
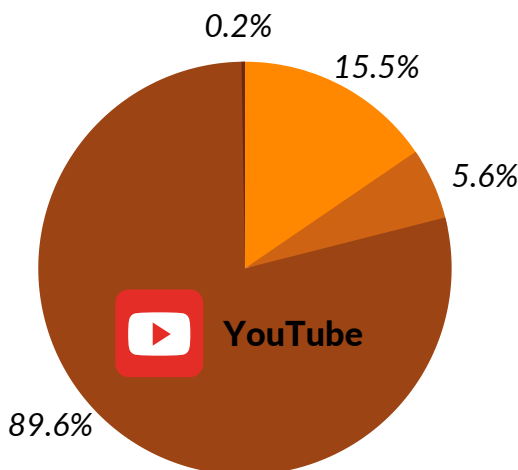
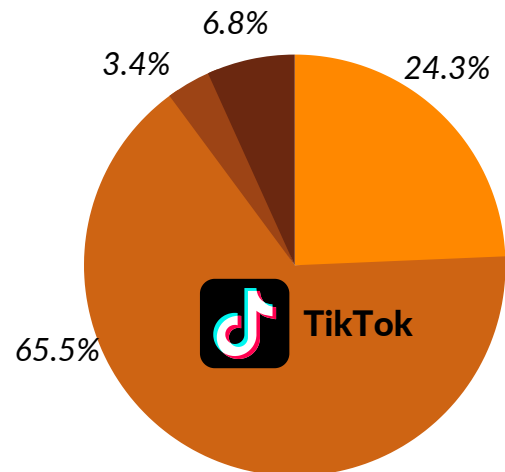
RINGKASAN DALAM ANGKA

Di antara bulan Juli 2020 dan Agustus 2021, kami memeriksa dan mendata 5480 contoh konten kekejaman terhadap satwa yang ditemukan pada beberapa platform seperti Youtube, Facebook dan Tiktok. Dari jumlah tersebut, 89.2% ditemukan di Youtube. Ini tidak serta merta menandakan bahwa Youtube sebagai platform yang menampung konten kekejaman terhadap satwa terbanyak dibandingkan platform lain. Namun, hal ini dikarenakan lebih mudah menemukan video tersebut di sana. (Lihat Bagian *BAGAIMANA PARA PELAKU BERAKSI*). Para peneliti kami tidak dapat mendata halaman pribadi atau grup, atau percakapan terenkripsi yang disiapkan khusus untuk bertukar konten kekejaman terhadap satwa. Hal ini kami ketahui ada, dan kami dapatkan dari sumber rahasia.



Video kekejaman terhadap satwa pada platform *lihat Lampiran 1

- Ambigu dan tidak disengaja
- Ambigu dan disengaja
- Jelas dan disengaja
- Jelas dan tidak disengaja



Kami mendata rekaman yang mengejutkan dari kepemilikan satwa liar secara individu yang dipelihara sebagai peliharaan dan berulang kali disiksa di depan kamera, anak kucing dan hewan muda lainnya dibakar sembari si pembuat film tertawa. Dikubur hidup-hidup, ditenggelamkan sebagian, pemukulan, dan siksaan psikologis juga terdata.

PENGIKLAN



Iklan biasanya disematkan dalam konten kekejaman yang telah dimonetisasi. Peneliti kami mendata iklan beberapa perusahaan yang muncul pada konten tersebut. Dan yang mengejutkan, iklan dari beberapa lembaga kesejahteraan dan yayasan konservasi satwa juga muncul, beberapa di antaranya telah mengambil tindakan.²

Perlu dicatat bahwa perusahaan tidak menyetujui iklan yang ditempatkan, dan biasanya tidak menyadari fitur iklan mereka berada dalam video kekejaman terhadap satwa.

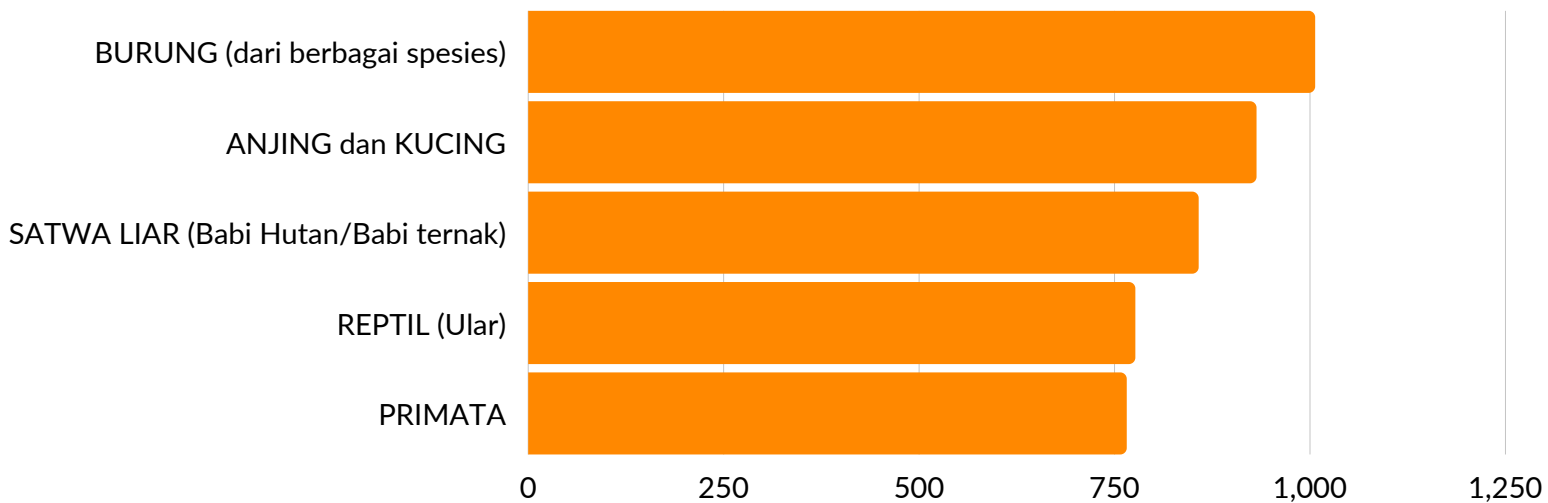
RINGKASAN VISUAL DATA

Lima jenis satwa yang paling sering ditampilkan adalah berbagai spesies **burung, anjing dan kucing, babi hutan dan babi ternak, ular dan primata**. Perlu dicatat bahwa tema konten mempengaruhi data yang diringkas, misalnya, di mana ada kumpulan input data dengan tema 'berburu' yang sering kali menyertakan burung yang diburu. Silakan lihat bagian **SATWA** untuk informasi lebih lanjut dan **Lampiran 2** untuk daftar lengkap satwa yang tercatat.

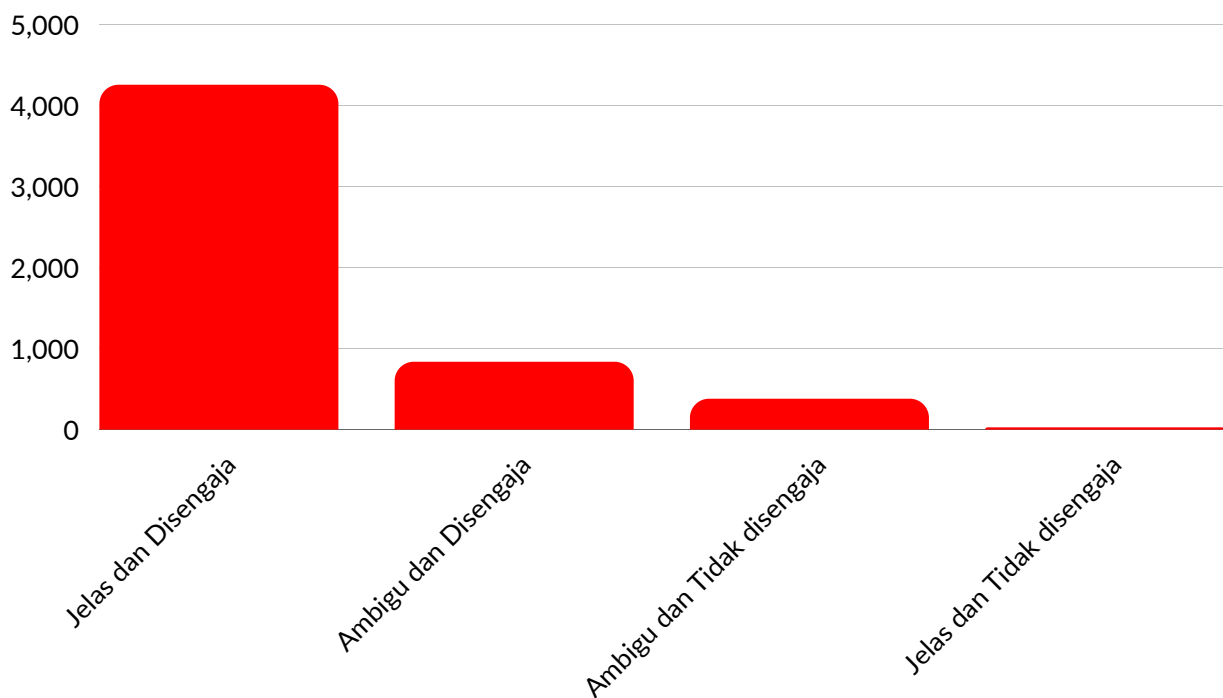
Sebagian besar konten kekejaman yang dicatat dikategorikan sebagai **Jelas dan Disengaja (77,5%)**, dengan tema yang menunjukkan berbagai penyiksaan yang mengganggu.



5 teratas jenis satwa yang ditampilkan *lihat Lampiran 2



Kategori dari kekejaman terhadap satwa *lihat Lampiran 1



CONTOH VIDEO YANG DICATAT OLEH PARA PENELITI KAMI

“Monyet peliharaan yang dipakaikan baju di suatu rumah diberikan vodka untuk diminum”

- Platform - Facebook
- Lebih dari 3100 penonton dan 3100 pengikut pada saat pencatatan data (April 2021)
- Video diunggah pada 2018
- Video buatan Rusia (spekulatif)
- KATEGORI: Ambigu dan disengaja
- TEMA: Satwa liar sebagai peliharaan, lainnya
- TIPE PENYALAHGUNAAN YANG SPESIFIK: Memberikan alkohol kepada satwa/obat - obatan, penanganan dan lingkungan yang tidak tepat

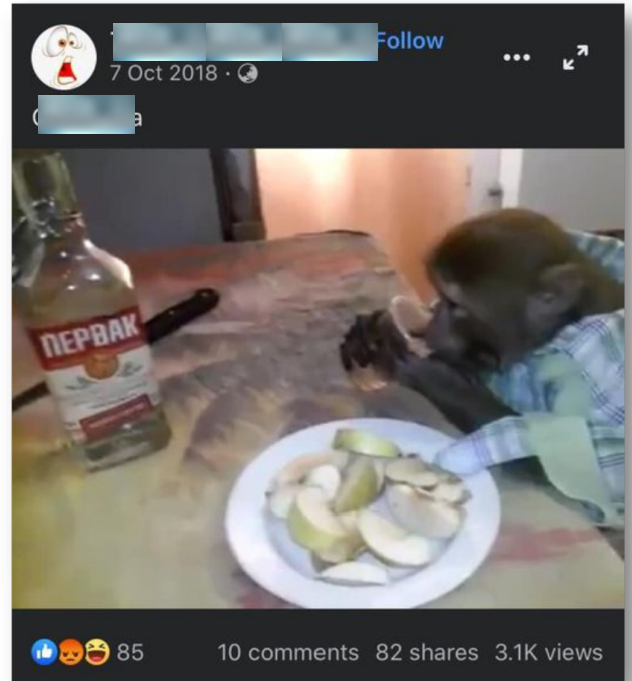


image smacc id: recCzHwVu7DRizxiG

“Anak kucing dan induknya terancam oleh ular piton, ular piton dan kucing yang ketakutan ditangani dengan kasar dalam penyelamatan dibuat-buat”

- Platform - Youtube
- Lebih dari 196 penonton dan 1400 pengikut pada saat pencatatan data (April 2021)
- Video diunggah pada 2021
- Video dibuat di Kamboja (spekulatif)
- KATEGORI: Jelas dan disengaja
- TEMA: Penyelamatan dibuat-buat, mengganggu
- TIPE PENYALAHGUNAAN YANG SPESIFIK: Penanganan yang kasar, menakuti dengan satwa/ predator lain



image smacc id: recCzHwVu7DRizxiG

“Anak anjing diselamatkan dari cengkeraman ular piton”

- Platform - Youtube
- Lebih dari 101 penonton dan 3 pengikut pada saat pencatatan data (Maret 2021)
- Video diunggah pada 2021
- Video dibuat di Asia - tidak diketahui
- KATEGORI: Ambigu dan Jelas
- TEMA: Penyelamatan dibuat-buat
- TIPE PENYALAHGUNAAN YANG SPESIFIK: Menakuti dengan satwa/predator lain



image smacc id: rec0ojMtZ3oDRUiFc

“Bayi monyet minum susu dari botol, dan berteriak karena kesakitan”

- Platform - Youtube
- Lebih dari 196 penonton dan 1400 pengikut pada saat pencatatan data (April 2021)
- Video diunggah pada 2021
- Video dibuat di Asia - tidak diketahui
- KATEGORI: Ambigu dan Tidak Jelas
- TEMA: Satwa liar dijadikan peliharaan
- TIPE PENYALAHGUNAAN YANG SPESIFIK: Kelaparan/membuat satwa menunggu untuk makanan yang tidak penting, penanganan dan lingkungan yang tidak tepat



image smacc id: recBjBs3cEeD0vDDx

“Simpanses menggunakan pakaian sambil menyemprot desinfektan”

- Platform - Youtube
- lebih dari 12.439 penonton dan 3.31 juta pengikut pada saat pencatatan data (April 2021)
- Video diunggah pada 2020
- Video dibuat di Thailand (spekulatif)
- KATEGORI: Ambigu dan disengaja
- TEMA: Satwa sebagai hiburan (tidak dalam sirkus), satwa liar dijadikan peliharaan
- TIPE PENYALAHGUNAAN YANG SPESIFIK: Penanganan dan lingkungan yang tidak tepat

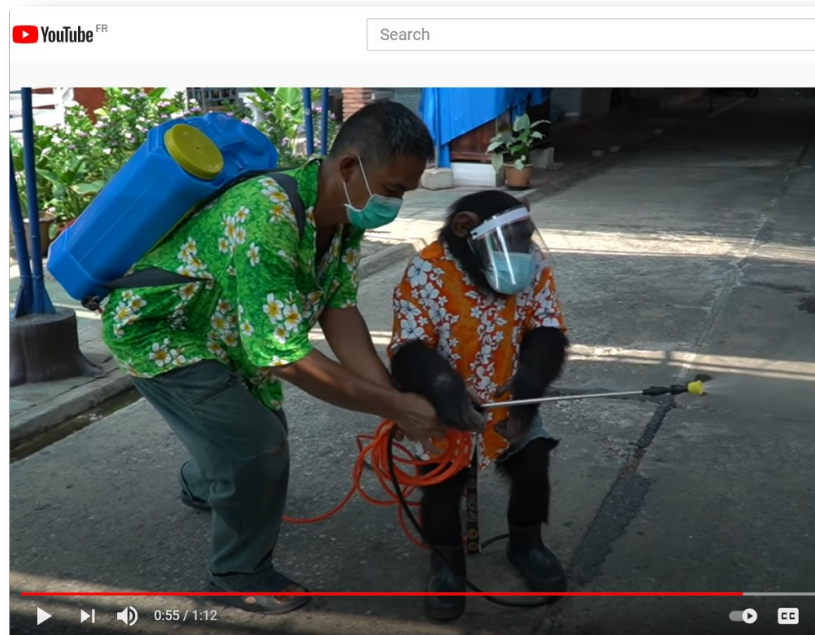


image smacc id: recCzHwVu7DRizxiG

“Monyet peliharaan diberi hukuman karena memecahkan mangkok, dipaksa berdiri lurus ke dinding berkali-kali”

- Platform - Youtube
- Lebih dari 551.882 penonton dan 11.100 pengikut pada saat pencatatan data (April 2021)
- Video diunggah pada 2020
- Video dibuat di Vietnam
- KATEGORI: Jelas dan disengaja
- TEMA: Penyiksaan satwa yang disengaja (fisik)
- TIPE PENYALAHGUNAAN YANG SPESIFIK: Penanganan yang kasar, penanganan dan lingkungan yang tidak tepat



image smacc id: reclM4mve1aOg0A3j

BAGAIMANA PEMBACA DAPAT MEMBANTU

Saat jumlah penayangan video meningkat, popularitas video atau channel tersebut juga meningkat dari perspektif platform. Konten populer akan muncul pertama kali di feed pengguna, menghasilkan lebih banyak penayangan dan bahkan popularitas. Konten yang paling populer kemungkinan akan dimonetisasi, dengan memasang iklan, dan dilihat oleh ribuan pengguna media sosial. Dan siklus ini akan terus berulang.

Kami mengakui bahwa banyak orang yang menonton video ini mungkin marah atau jijik dengan satwa yang disiksa pada saat mereka menyaksikannya. Namun, setiap klik, tampilan, atau komentar justru akan meningkatkan popularitas konten tersebut.

Kami menyarankan pembaca untuk mencari informasi sebanyak mungkin, sebelum memutuskan apakah akan memutar video atau tidak. Cari informasi dengan memeriksa thumbnail pada video, atau periksa video lainnya yang diunggah oleh si pengguna. Baca judul, deskripsi, atau komentar pengguna media sosial lainnya. Sering kali ini akan memberikan informasi yang perlu diketahui.

Waspadalah terhadap tren yang muncul seperti video penyelamatan settingan. Video-video ini mungkin tampak baik dan peduli, tetapi sebenarnya satwa sengaja dimasukkan ke dalam situasi berbahaya atau bahkan melukai. Hal itu dilakukan untuk menciptakan ilusi bahwa pembuat konten adalah pahlawan, penyelamat atau berusaha membantu satwa. Cari video lain dari si pengguna, dan jika satwa atau jenis satwa yang sama muncul berulang kali dalam skenario penyelamatan ini, maka jangan menonton, membagikan, atau terlibat dengan video tersebut. Laporkan segera ke platform.

'Lima Langkah untuk Menghentikan Kekejaman Daring' oleh SMACC

1. 

Waspada: Silakan kunjungi beranda kami dan lihat kategori dan tema yang telah kami identifikasi. Waspadai hal ini saat menggunakan media sosial. Terkadang kekejaman terhadap satwa tidak begitu tampak, seperti anak gajah yang mandi di laut dengan pelatihnya, atau kukang yang 'digelitik' oleh manusia. Kedua contoh ini melibatkan penderitaan serius yang terjadi di belakang layar.

3. 

Jangan menontonnya: Jangan menonton dengan sengaja video tersebut. Semakin banyak tayangan yang diterima video, semakin populer mereka dan berpotensi mendatangkan keuntungan. Sebelum memutar, kamu dapat melihat apa yang ada dalam video melalui tampilan thumbnail, judul, deskripsi, atau komentar.

5. 

JANGAN BAGIKAN: Jangan bagikan videonya di halamanmu sendiri, meskipun kamu melakukannya untuk meningkatkan kesadaran akan kekejaman atau kegiatan ilegal. Menyebarkan dapat meningkatkan popularitas dan sekali lagi, berpotensi juga mendatangkan keuntungan. Sebagai gantinya, laporkan mereka dan sebarkan kepedulianmu dengan membagikan kepada orang lain hal-hal yang harus diwaspadai, atau arahkan orang ke situs web SMACC kami. www.smaccoalition.com

2. 

Laporkan: Selalu laporkan video dan ajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Setiap platform media sosial memiliki fungsi pelaporannya sendiri. Jika tidak ada opsi untuk 'kekejaman terhadap satwa' maka pilih kategori terdekat yang dapat diterapkan.

4. 

Jangan terlibat: Jangan memberikan komentar, like atau dislike pada video. Ini mungkin tampak berlawanan dengan intuisi. Namun, keterlibatannya meningkatkan popularitas. Yang terbaik adalah tidak menambahkan reaksi sama sekali, dan segera melaporkan video atau channel tersebut.

METODE PENELITIAN

“ *Dalam kurun waktu Juli 2020 dan Agustus 2021, [kami mengumpulkan] data konten kekejaman terhadap satwa yang dapat diakses publik di tiga platform media sosial (YouTube, Facebook, dan TikTok).* ”

METODE PENELITIAN

Dalam kurun waktu Juli 2020 dan Agustus 2021, data konten kekejaman terhadap satwa yang dapat diakses publik di tiga platform media sosial (YouTube, Facebook, dan TikTok) dikumpulkan dan disusun oleh anggota *AfA Social Media Animal Cruelty Coalition* (SMACC) serta tim relawan peneliti.

Video yang mengandung konten kekejaman diidentifikasi dan didata dengan metode berikut ini:

- **Pencarian Kata Kunci:** <semua kata kunci dimasukan secara individual ke platform tetapi tidak tersedia dalam laporan publik>
- **Penggabungan Database:** Anggota SMACC dan organisasi lainnya mengumpulkan data dari penelitian kekejaman terhadap satwa sebelumnya. Data tersebut adalah kontribusi dari organisasi berikut: **ADM Capital Foundation, Lady Freethinker, International Animal Rescue, PETA Asia, Taiwan SPCA, World Animal Protection.**
- **Laporan Masyarakat:** Konten kekejaman dikumpulkan melalui aplikasi pelaporan publik SMACC. Ketika informasi tidak lengkap, tautan-tautan tersebut dikunjungi ulang dan didata kembali.
- **Sampling Snowball**⁴

Data yang dikumpulkan untuk setiap postingan dapat dilihat di **Lampiran 4**

Pemeriksaan Kualitas Data:

Sebelum dianalisis, semua data diperiksa kualitas dan konsistensinya.

Duplikasi Data:

Sebelum dianalisis, database dipindai dan dihapus duplikasinya.

Pelaporan:

Di minggu terakhir pengumpulan data oleh relawan (2 Agustus 2021), para peneliti diminta untuk melaporkan setiap postingan kekejaman terhadap satwa yang mereka temukan melalui proses standar pada platform. Kami menindaklanjuti setiap postingan ini seminggu kemudian (17 Agustus) dan mendata apakah setiap video masih ada, disembunyikan, atau telah dihapus dari platform tersebut, dan apakah channel atau pengguna yang relevan masih aktif.

Lihat bagian *DATA PELAPORAN SMACC* untuk informasi dan hasil lebih lanjut.





KONTEN KEKEJAMAN TERHADAP SATWA

“ Para pelaku konten kekejaman terhadap satwa sering melakukan aksinya di depan umum, memposting secara terbuka di media sosial karena penegakan kebijakan di platform tersebut sangatlah lemah. ”

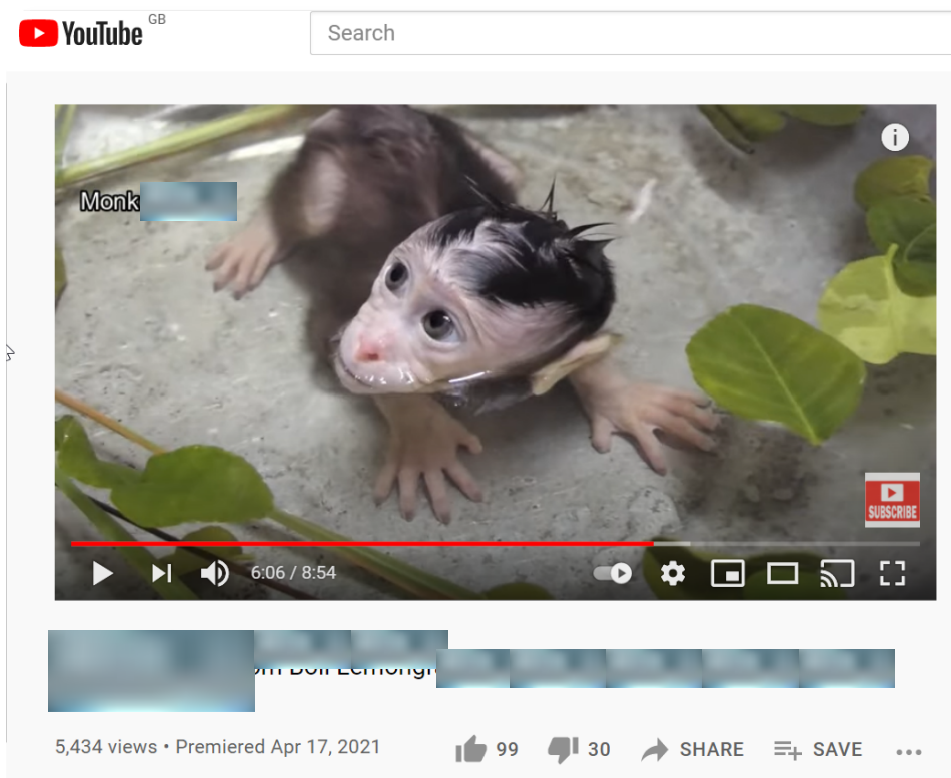
DEFINISI KEKEJAMAN TERHADAP SATWA

Humane Society of the United States mendefinisikan kekejaman terhadap satwa secara umum dan sederhana menjadi: **"...serangkaian perilaku menyakiti satwa, dari penelantaran hingga pembunuhan sadis."**⁵ Mereka mencatat bahwa banyak dari kekejaman yang mereka selidiki adalah tidak disengaja.

Kami merasa ini adalah poin penting: dari perspektif satwa, tidak peduli apakah penyiksaan tersebut disengaja atau tidak, atau apakah si pelaku menganggap hal itu sebagai penyiksaan atau tidak. Kekejaman dapat terjadi mulai dari sengaja merampas makanan, air, atau tempat berlindung satwa, penyiksaan yang kejam dan disengaja, atau penanganan satwa yang tidak tepat. Meskipun bermaksud baik dalam menangani satwa, kebutuhan dan perilaku alaminya disalahpahami atau diabaikan. **Maka, kami mendefinisikan kekejaman terhadap satwa sebagai serangkaian perilaku manusia yang dilakukan sengaja atau tidak sengaja, yang menyebabkan satwa terluka atau menderita, dan dapat berdampak jangka pendek atau jangka panjang terhadap fisik, emosi, atau psikologis satwa tersebut.** Kami mengusulkan masukan dari spesialis yang mengenal baik terhadap spesies, konteks, atau perilaku tertentu yang harus dipertimbangkan karena kekejaman terhadap satwa tidak selalu jelas bagi orang awam.

Konten kekejaman terhadap satwa adalah apapun yang diposting di platform media sosial oleh individu, organisasi, atau bisnis, yang memperlihatkan kekejaman atau penderitaan satwa dengan alasan apapun. Tujuan kampanye kesejahteraan satwa yang valid, jurnalistik, atau pendidikan tidak dianggap sebagai konten kekejaman. Meskipun benar bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan, konten kekejaman terhadap satwa yang tidak memiliki tujuan yang jelas dan berarti, kami menganggapnya sebagai bentuk hiburan yang biadab. Untuk tujuan penelitian ini, SMACC berfokus pada konten video.

Konten kekejaman terhadap satwa dapat dibagi menjadi empat kategori utama. Peneliti kami menempatkan setiap video pada kategori-kategori ini dan mengidentifikasi tema utama dari konten tersebut. Kami juga mengidentifikasi sejumlah jenis penyiksaan yang berulang dan spesifik. Konten berburu berisi kumpulan sub tipe berburu yang diterapkan secara terpisah.



"...dari perspektif satwa, tidak peduli apakah penyiksaan tersebut disengaja atau tidak, atau apakah si pelaku menganggap hal itu sebagai penyiksaan atau tidak."

DEFINISI KEKEJAMAN TERHADAP SATWA

Tema-tema yang berulang mencakup berbagai macam penyiksaan satwa, dan dengan mudah didefinisikan oleh anggota SMACC berdasarkan pengamatan selama bertahun-tahun. Subtipe penyiksaan tertentu dikembangkan dan diperbaharui dari waktu ke waktu berdasarkan masukan dari para peneliti kami ketika mereka menemukan dan merevisi jenis-jenis penderitaan yang satwa alami.



Kami mendefinisikan seluruh konten kekejaman terhadap satwa dengan satu dari empat kategori yang merangkum seluruh video dan menunjukkan dengan jelas sentimen berlebihan dibalik pembuatan video tersebut.

Tema-tema yang berulang dapat ditentukan dengan mudah karena anggota SMACC telah mengetahui pengulangan tema selama bertahun-tahun. Tema-tema tersebut mencakup berbagai penyiksaan satwa.

Subtipe penyiksaan tertentu dikembangkan dari waktu ke waktu berdasarkan masukan dari para peneliti, ketika mereka menemukan dan memperbaharui jenis-jenis penderitaan yang satwa alami.

KATEGORI

Semua konten kekejaman secara luas dapat dikategorikan ke dalam empat kategori utama berikut:

KATEGORI

CONTOH

KEKEJAMAN YANG JELAS DAN DIENGAJA
 Jelas akan melanggar kebijakan platform yang ada

Menguburkan bayi monyet hidup-hidup;
 Dengan sengaja mengadu anjing dengan anak kucing hidup;
 Membakar atau melukai satwa hidup

KEKEJAMAN YANG AMBIGU DAN DIENGAJA
 Kemungkinan akan melanggar kebijakan platform yang ada

Mengganggu monyet yang dikurung;
 Merekam kucing liar yang sedang dimakan oleh anjing liar;
 Penampilan satwa/satwa liar sebagai hiburan;
 Penyelamatan settingan/diatur.

KEKEJAMAN YANG JELAS DAN TIDAK DIENGAJA
 Kemungkinan akan melanggar kebijakan platform yang ada

Membuat seekor monyet tersenyum yang mungkin merupakan misinterpretasi dari perilaku ketakutan / stres;
 Menggelitik kukang hingga tangannya terangkat (perilaku bertahan).

KEKEJAMAN YANG AMBIGU DAN TIDAK DIENGAJA
 Tidak akan melanggar kebijakan platform yang ada, namun mempromosikan aktivitas kejam dan ilegal di belakang layar (penangkapan/perdagangan satwa peliharaan)

Selfie/foto turis dengan satwa liar;
 Memelihara bayi monyet sebagai satwa peliharaan;
 Mendandani satwa dengan pakaian manusia.

TEMA KEKEJAMAN

- Satwa sebagai pertunjukkan/entertainment
- Konten penyiksaan digunakan untuk tujuan kampanye atau edukasi
- Penyiksaan satwa dengan sengaja (mental)
- Penyiksaan satwa dengan sengaja (fisik)
- Memakan satwa hidup-hidup
- Amarah palsu
- Penyelamatan settingan
- Perburuan
- Penjualan atau pemeliharaan ilegal
- Memperpanjang kematian
- Mengganggu
- Penyiksaan tidak sengaja
- Satwa liar sebagai peliharaan
- Lain-lain

PENYIKSAAN KHUSUS

- Dipukul sampai mati, dipukul, ditendang, ditinju
- Dibakar, menyalakan pembakaran
- Diinjak dengan sepatu, diinjak
- Memotong-motong, memotong anggota tubuh, mata, dan lain-lain
- Menyeret satwa, di belakang kendaraan atau lainnya
- Ditenggelamkan, ditenggelamkan sebagian, ancaman ditenggelamkan
- Disetrum
- Peternakan palsu, informasi konservasi
- Memberi makanan pedas, makanan tidak sesuai
- Adu satwa, memaksa bertarung
- Memberi satwa alkohol, obat-obatan
- Bahan kimia berbahaya yang tertelan, disemprotkan pada satwa, satwa dipaksa menelan
- Berburu, membunuh dengan pisau
- Berburu, jebakan
- Berburu lainnya
- Berburu dengan busur atau tombak
- Berburu dengan anjing
- Berburu dengan senapan
- Berburu dengan elang atau burung pemangsa lainnya
- Penanganan atau lingkungan yang tidak sesuai
- Perawatan luka yang tidak sesuai prosedur atau setelah dilukai dengan sengaja
- Dikubur hidup-hidup, sebagian atau seluruhnya
- Memutilasi, melukai, memotong
- Pemiakan berlebihan
- Peternakan yang buruk, kandang kotor, kotoran sendiri
- Penanganan yang kasar
- Ditakut-takuti dengan satwa lain, predator
- Ditakut-takuti dengan topeng, atribut
- Memisahkan bayi, membunuh induk
- Kekerasan seksual oleh manusia atau pada dirinya sendiri
- Disiram air, selang
- Kelaparan, membuat satwa menunggu makanan dengan tidak semestinya

BAGAIMANA PARA PELAKU BERAKSI

Mereka yang membuat dan membagikan konten kekejaman terhadap satwa sering kali beraksi di depan umum, memposting secara terbuka di media sosial karena penegakan kebijakan di platform tersebut sangatlah lemah. Semua data yang dikumpulkan oleh SMACC adalah postingan publik. Semua postingan kekejaman terhadap satwa berhubungan dengan aktivitas ilegal tertentu, seperti adu anjing yang menghindari deteksi dengan menggunakan kata-kata kode, atau bahasa ambigu yang diketahui para pengguna konten penyiksaan untuk menjelaskan konten mereka dan membuatnya dapat ditemukan.

Hal ini tidak terbatas pada konten kekejaman terhadap satwa; baik ilmuwan maupun aliansi seperti Coalition to End Wildlife Trafficking Online (Koalisi EWTO) dan Alliance to Counter Crime Online (ACCO) telah menemukan bahwa media sosial menjadi pendorong utama saat ini terhadap perdagangan satwa liar ilegal.⁶

Perlu dicatat bahwa temuan kami menunjukkan masalah besar, tetapi temuan ini tidak menunjukkan seberapa besar masalah tersebut. Sebuah laporan terbaru dari Lady Freethinker atau Action for Primates membongkar kelompok-kelompok penyiksa rahasia yang beraksi hanya untuk menimbulkan penderitaan yang paling kejam bagi monyet di Indonesia. Kelompok-kelompok ini beraksi di luar ranah publik. SMACC pun telah menyadari adanya kelompok lain, seperti ring adu anjing, sebagian besar beroperasi di grup Facebook yang terenkripsi, kemudian dengan bebas membeli dan menjual anjing untuk bertarung dan berbagi video secara Daring.^{7,8} Enkripsi pertukaran Facebook menjadi topik kontroversial pada 2019, para pemimpin dunia meminta Facebook untuk tidak melanjutkan:

Ditujukan kepada CEO Facebook, Mark Zuckerberg, surat tersebut meminta Facebook untuk tidak melanjutkan rencana enkripsi end-to-end tanpa memastikan tidak akan ada pengurangan keamanan pengguna Facebook dan lainnya, dan tanpa memberikan penegakan hukum akses resmi ke konten komunikasi untuk melindungi publik, khususnya pengguna anak-anak.

Selanjutnya dikatakan:

Penggunaan enkripsi end-to-end, yang hanya memperbolehkan pesan untuk didekripsi oleh pengguna akhir, membuat penyedia jasa tidak dapat membaca konten saat melaksanakan perintah penyadapan dan penggeledahan. Hambatan ini memungkinkan para kriminal untuk menghindari penangkapan oleh penegak hukum dengan membatasi akses ke bukti penting berbentuk komunikasi digital terenkripsi. Penggunaan enkripsi end-to-end dan teknologi enkripsi canggih lainnya akan menghambat secara signifikan, bahkan mencegah investigasi kriminal serius dan keamanan negara.⁹

Namun, Facebook melanjutkan rencana mereka dengan konsekuensi yang tampaknya serius bagi orang-orang yang rentan, dan juga bagi satwa.

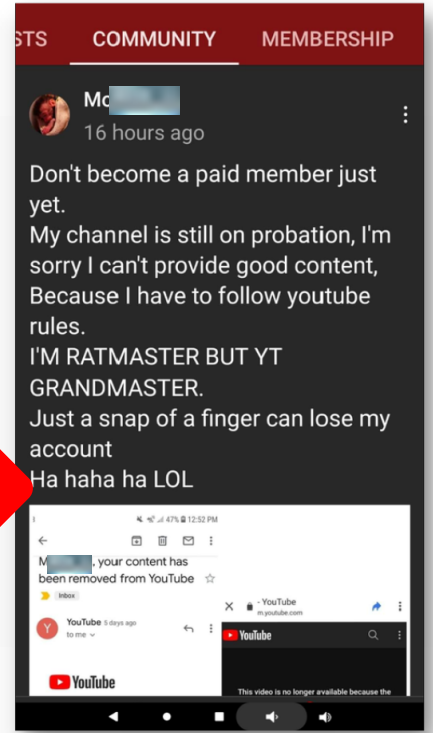
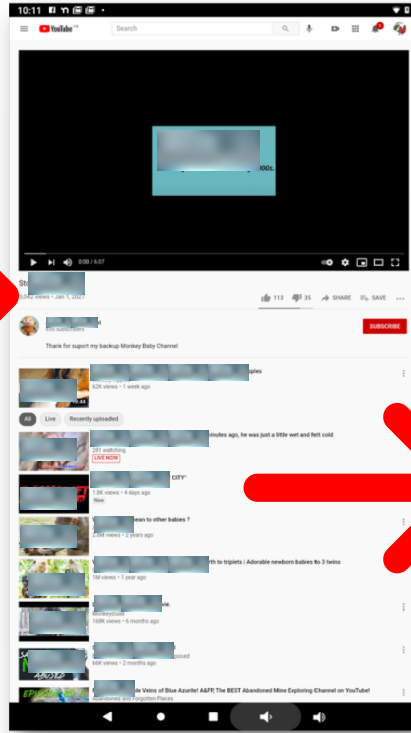
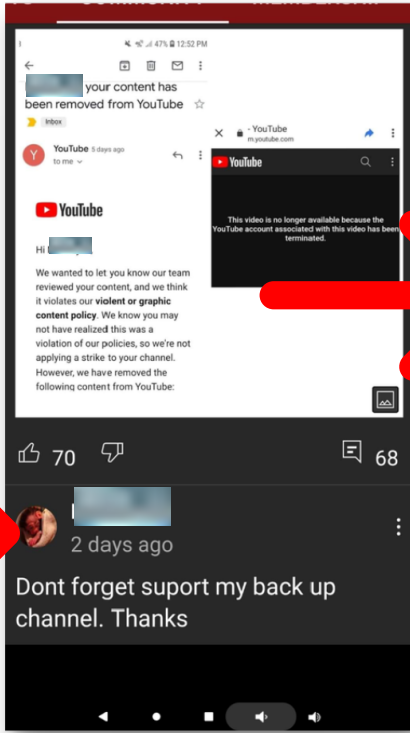
PERPINDAHAN PLATFORM

Pengguna media sosial biasanya mempunyai channel atau akun lebih dari satu platform. Jika konten kekejaman dihapus dari satu platform atau channel, maka video tersebut sering kali akan tetap tersedia (atau berpindah) ke channel atau platform lain. Salah satu pembuat video penyiksaan bayi monyet di Indonesia secara terang-terangan mendorong subscriber-nya untuk mengikuti ke platform lain, di mana ia terus membagikan konten kekejaman. Kami sering melihat pemilik channel yang menyediakan konten kekejaman menaikkan status sosialnya seakan seperti selebritas, **bersama penggemarnya yang dengan senang hati mengikuti mereka ke platform apa pun, memungkinkan mereka untuk meneruskan memposting konten kekejaman.**

1.

2.

3.



1. Channel ini diberitakan oleh YouTube telah melanggar kebijakan konten kekerasan atau sadis, dan mereka sedang menghapus kontennya. Pemilik channel menanggapi dengan berkomentar dan mengajak pengikutnya untuk mendukung channel cadangannya.
2. Di sini kita bisa lihat channel cadangannya.
3. Gambar ini menunjukkan pembuat konten secara terang-terangan mengabaikan sanksi YouTube dengan tertawa dan menyebut kontennya 'bagus'.

INFORMASI REGIONAL YANG MENYESATKAN

Channel sering terdaftar berasal dari tempat tertentu ketika kontennya terlihat jelas dibuat di tempat lain. Beberapa contoh yang dicatat oleh tim kami adalah:

- “Bagian 'about' di YouTube mencantumkan Thailand sebagai lokasi, tetapi komentar dan deskripsi akun mengindikasikan Kamboja”
- “Halaman Youtube menyatakan Thailand sebagai lokasi video, tetapi Kamboja dicantumkan sebagai lokasi di Facebook. Detail pada gambar, bahasa, dan kontak di Facebook mengindikasikan Kamboja adalah lokasi sebenarnya.”
- “Lokasi channel ditulis sebagai Singapura tetapi cuplikannya terlihat berasal dari Kamboja”

Kami menduga bahwa informasi menyesatkan ini dicantumkan oleh pemilik channel untuk menghindari aturan **Program Mitra YouTube**, yang menyatakan bahwa hanya channel di negara-negara tertentu yang memenuhi syarat monetisasi.¹⁰

Selain kekerasan daring terhadap satwa, satwa liar (baik dalam keadaan hidup, mati, ataupun bagian tubuh dan turunannya), dengan sengaja diiklankan untuk dijual dan diperdagangkan secara daring. Termasuk pula spesies satwa pada Appendix I Convention on International Trade in Endangered Species (CITES), yang perdagangan internasionalnya dilarang. Perdagangan satwa daring terjadi di berbagai platform digital termasuk situs-situs perdagangan daring (seperti eBay dan Taobao) serta aplikasi media sosial yang mengiklankan berbagai satwa liar untuk dijual secara terbuka atau melalui grup tertutup (seperti Facebook, WeChat, dan Zalo). Beberapa platform dan aplikasi juga menyediakan mekanisme transaksi finansial yang mempermudah pembelian.¹¹

Skala menyeluruh dari perdagangan daring satwa liar ilegal tidak diketahui. Dikarenakan keterbatasan sumber daya yang membatasi ruang lingkup penelitian, seperti hanya meneliti spesies dan turunan tertentu, aplikasi dan platform tertentu, atau pencarian negara/bahasa tertentu. Meskipun begitu, lusinan studi gambar yang mendata ratusan ribu iklan daring menunjukkan bahwa iklan tersebut sangatlah luas, dan kemudahan yang ditawarkan perdagangan daring ilegal satwa liar harus menjadi perhatian serius bagi pembuat kebijakan, sektor swasta, dan penegak hukum. Sementara itu, tawaran yang diberikan dari perdagangan daring dapat termasuk ke dalam penipuan, penggunaan gambar yang diambil dari laporan penyitaan dan peredaran gambar yang sama dilakukan oleh banyak pedagang. Iklan satwa liar ilegal merupakan indikasi permintaan dan kebebasan dari hukuman yang digunakan pedagang untuk beroperasi secara daring. Kemudahan akses untuk mendapatkan satwa liar ilegal secara terus menerus juga beresiko menghilangkan semua stigma yang berhubungan dengan perdagangan spesies terancam punah.¹²

Perdagangan daring dan kejahatan satwa liar yang disebabkan oleh dunia siber bukanlah fenomena baru berdasarkan penelitian-penelitian sejak tahun 2004.^{13,14,15} Tetapi masalahnya telah berkembang. Seiring meningkatnya aplikasi media sosial yang menyediakan platform perdagangan, juga dengan pembatasan perjalanan COVID-19; pedagang satwa liar ilegal lebih siap berbisnis daring tanpa adanya negosiasi tatap muka.^{16,17}

Tiga puluh empat perusahaan teknologi raksasa telah bekerja sama dengan IFAW, TRAFFIC, dan WWF di bawah Coalition for End Wildlife Trafficking Online. Dengan kerjasama ini, sektor swasta berkomitmen untuk memperkuat kebijakan dan praktik penghapusan postingan yang menawarkan satwa liar ilegal.¹⁸

Beberapa pihak mempunyai kebijakan lebih lanjut dari sekadar komitmen untuk mengatasi perdagangan satwa liar ilegal. Para ahli meyakini bahwa masih banyak yang dapat dilakukan oleh sektor swasta.^{19,20} Secara global, perdagangan satwa liar daring berada dalam agenda CITES dengan rekomendasi ke berbagai pihak agar memperkuat undang-undang yang memfasilitasi penyelidikan dan upaya-upaya penegakan hukum. Selain itu turut mendorong harmonisasi undang-undang untuk meningkatkan kerja sama internasional. CITES memiliki sumber daya khusus sebagai panduan untuk berbagai pihak.²¹

Masih ada tantangan yang cukup besar untuk penegakan hukum terkait dengan undang-undang yang tidak memadai, kompleksitas yurisdiksi, kekuatan investigasi dan penuntutan.²² Sementara itu, ada operasi penegakan hukum yang sukses menggunakan iklan perdagangan daring sebagai titik awal investigasi^{23,24} meski hal ini tidak selalu langsung kepada pelaku. Beberapa pedagang adalah makelar dan dapat menghasilkan uang dengan menghubungkan supplier ke pembeli, tanpa harus menyerahkan stok satwa oleh mereka sendiri. Bahkan ketika penegakan bisa dilakukan dan mau untuk beraksi, mereka mungkin kekurangan sumber daya.²⁵



“

DATA PENELITIAN

Mungkin, fakta yang paling mencengangkan adalah 5480 video yang telah kami data secara kolektif telah ditonton 5,347,809,262 kali pada saat penulisan. Jumlah yang mengejutkan ini sangat merugikan satwa-satwa yang terlibat, dan platform yang menayangkan konten semacam itu telah diuntungkan.

”

DATA PENELITIAN

Data kami mengkonfirmasi dengan kuat bahwa konten kekejaman terhadap satwa adalah masalah global dengan skala besar. Konten kekejaman terhadap satwa telah dibagikan dalam channel-channel yang mempunyai pengikut sampai 45 juta di tiap channelnya.

Mungkin, fakta yang paling mencengangkan adalah 5480 video yang telah kami data secara kolektif telah **ditonton 5,347,809,262 kali** pada saat penulisan laporan ini. Jumlah yang mengejutkan ini sangat merugikan satwa-satwa yang terlibat, dan platform yang menayangkan konten semacam itu telah diuntungkan.

Jumlah ini sangatlah besar ketika kita mempertimbangkan bahwa pengikutnya adalah mereka yang secara aktif memilih untuk mengikuti channel tersebut. Para pengikut secara otomatis melihat postingan dari channel atau halaman yang mereka pilih. Hal ini berarti satu konten kekejaman berpotensi untuk ditonton oleh setiap pengikutnya dan juga oleh banyak pengguna lainnya!

CHANNEL YANG MENAYANGKAN KONTEN KEKEJAMAN



Penelitian kami menemukan bahwa:

- Dua channel paling populer yang terdata masing-masing memiliki 30 juta dan 45 juta pengikut
- 15 channel mempunyai pengikut antara 1 juta sampai 5 juta
- 24 channel mempunyai pengikut antara 500,000 - 999,999
- 75 channel mempunyai pengikut antara 100,000 - 499,999
- 77 channel mempunyai pengikut antara 50,000 - 99,999
- 305 channel mempunyai pengikut antara 1,000 - 49,999

Lebih dari 77
channel:
50,000 - 99,999
pengikut

Lebih dari 75
channel:
100,000 -
499.999
pengikut

Lebih dari 24
channel:
500,000 -
999,000
pengikut

Lebih dari 15
channel:
1 - 5 juta
pengikut

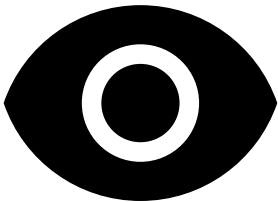
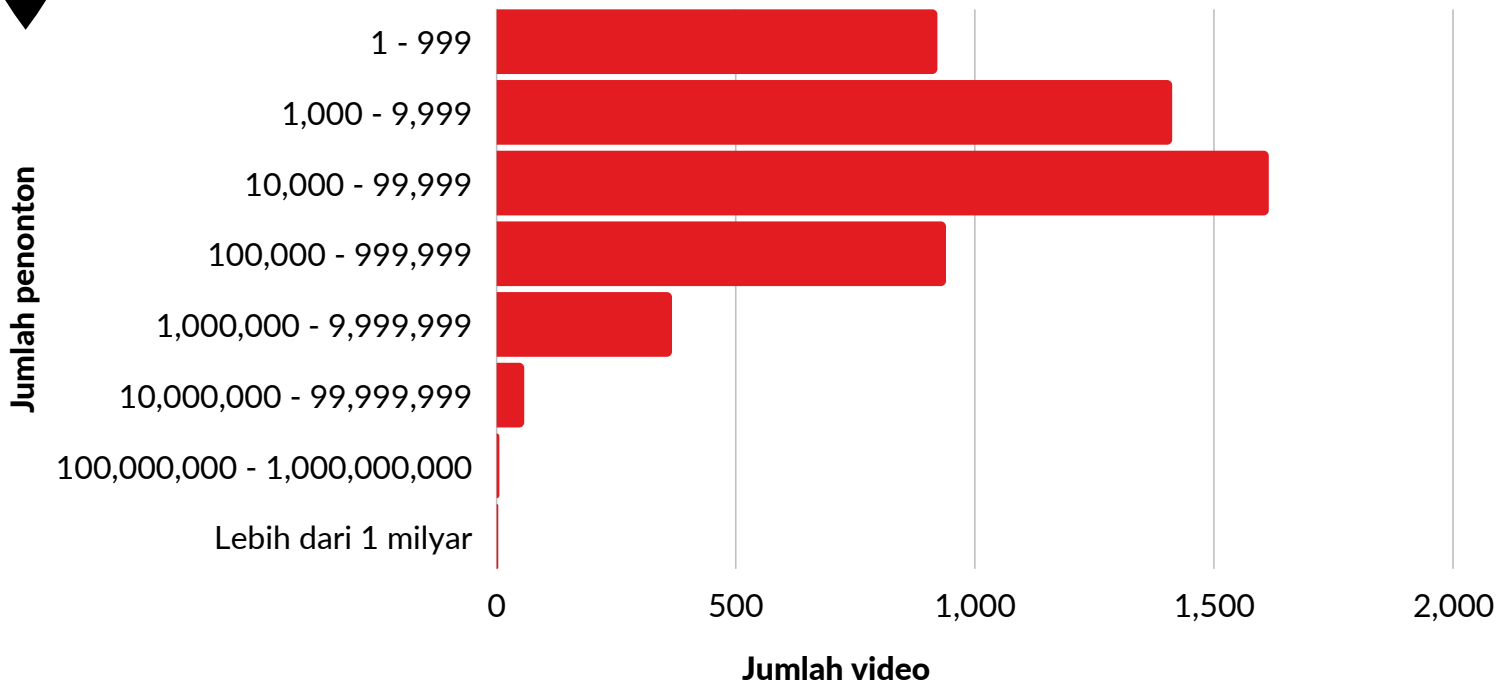
2 channel:
30 juta dan
45 juta
pengikut

JUMLAH TAYANGAN KONTEN KEKEJAMAN SATWA

Salah satu temuan paling mengejutkan adalah banyaknya tayangan konten kekejaman satwa yang kami data. Jumlah ini sangatlah besar sehingga kami menjelaskan dengan kata-kata di bawah untuk menggarisbawahi betapa besarnya situasi ini. Lihat juga **Lampiran 5** untuk penjelasan lebih lanjut dari angka-angka tersebut. Kami mencatat ada sekitar **lima miliar tiga ratus empat puluh tujuh juta delapan ratus sembilan ribu dua ratus enam puluh dua tayangan** (diputar 5,347,809,262 kali) dari 5480 video yang kami data.



Jumlah video per jumlah tayangan



Jumlah total penonton mencatatkan angka yang mengejutkan yaitu mencapai 5,347,809,262 dari 5480 video.

1 video telah diputar sebanyak lebih dari 1 milyar kali

4 video telah diputar antara 100,000,000 - 1,000,000,000 kali (seratus juta sampai satu milyar)

56 video telah diputar antara 10,000,000 - 99,999,999 kali (sepuluh juta sampai seratus juta)

365 video telah diputar antara 1,000,000 - 9,999,999 kali (satu juta sampai 10 juta)

938 video telah diputar antara 100,000 - 999,999 kali (seratus ribu sampai satu juta)

1613 video telah diputar antara 10,000 - 99,999 kali (sepuluh ribu sampai seratus ribu)

1411 video telah diputar antara 1,000 - 9,999 kali (seribu sampai sepuluh ribu)

920 video telah diputar antara 1 - 999 kali (nol sampai seribu)

LOKASI TEMPAT KONTEN KEKEJAMAN DIBUAT

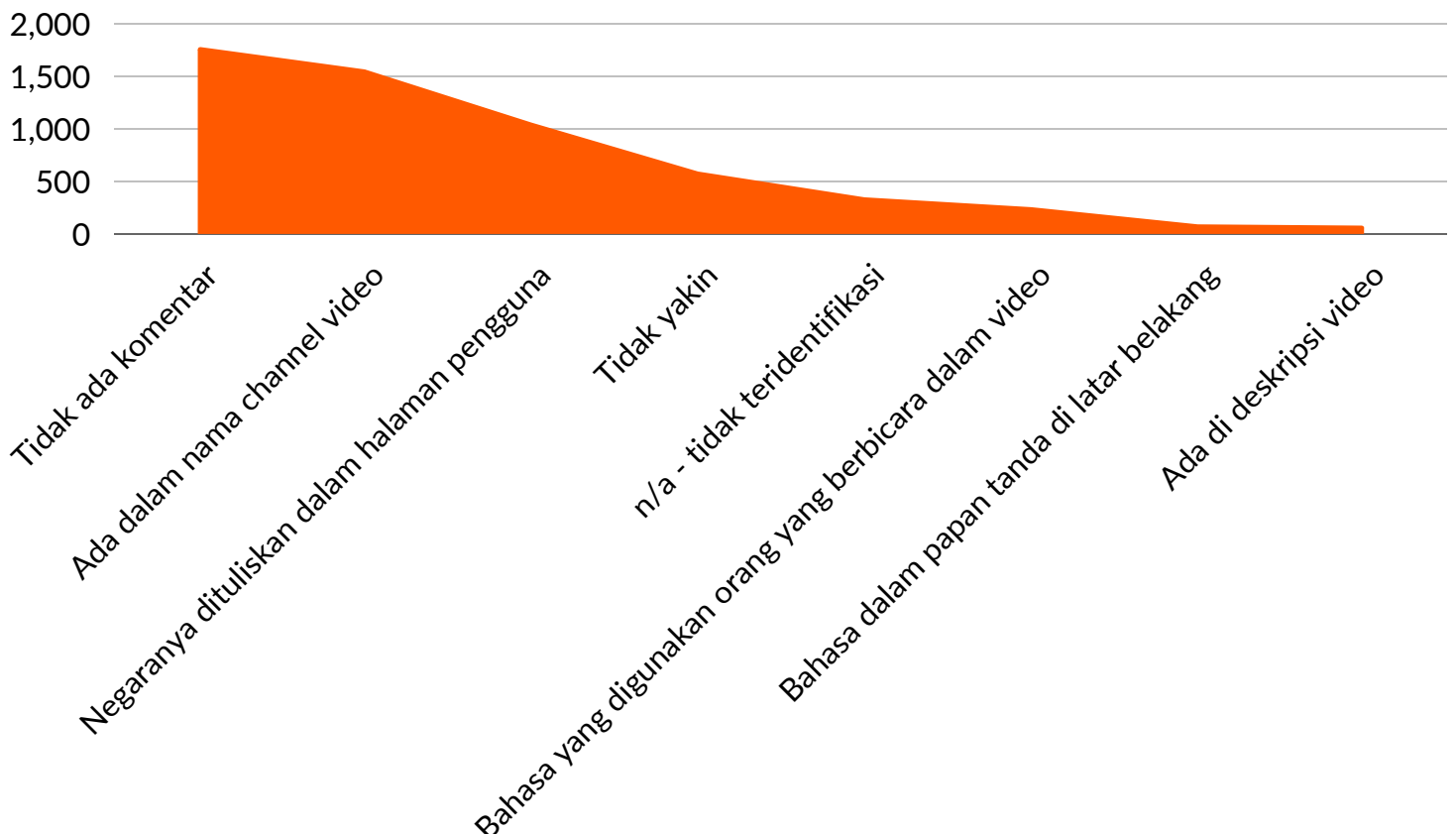
CATATAN: Dari 5480 video yang kami data, 1683 video tidak terdaftar di negara atau wilayah manapun, sedangkan 731 video terdaftar sebagai 'tidak teridentifikasi.' Video-video tersebut tidak dimasukkan ke dalam bagan berikut. Kami pun harus menekankan bahwa data-data kami diambil menggunakan sampling snowball dan hanya video yang tersedia pada domain publik. Perhatikan juga bahwa 'lokasi' dari video tersebut sering salah disebut oleh pengguna. Lihat **Lampiran 6** untuk informasi lebih lanjut



Areas where videos were made

• INDONESIA	1626	• SELANDIA BARU	22
• AMERIKA SERIKAT	296	• BRAZIL	21
• Tidak diketahui - Asia	249	• RUSIA	18
• AUSTRALIA	135	• SINGAPURA	12
• Tidak diketahui - Eropa	112	• MEKSIKO	10
• KAMBOJA	83	• KANADA	10
• IRLANDIA	74	• REPUBLIK RAKYAT TIONGGOK	9
• AFRIKA SELATAN	64	• MALAYSIA	7
• KOREA SELATAN	53	• INDIA	7
• THAILAND	45	• FILIPINA	6
• Tidak diketahui - Afrika	42	• PAKISTAN	5
• NORWEGIA	35	• FINLANDIA	5
• JEPANG	35	• NIGERIA	2
• INGGRIS	29	• UKRAINA	1
• VIETNAM	27	• HUNGARIA	1
• ASIA TENGGARA	22	• GUYANA	1
		• BULGARIA	1

Ini adalah opsi yang dipilih oleh para peneliti kami ketika menyatakan tempat pembuatan konten:



LOKASI TEMPAT KONTEN KEKEJAMAN DIUNGGAH

CATATAN: Dari 5480 video yang kami data, 2232 video tidak terdaftar di negara atau wilayah manapun, sedangkan 263 video terdaftar sebagai 'tidak teridentifikasi.' Video-video tersebut tidak dimasukkan ke dalam bagan berikut. Kami pun harus menekankan bahwa data-data kami diambil menggunakan sampling snowball dan hanya video yang tersedia pada domain publik. Perhatikan juga bahwa 'lokasi' dari video tersebut sering salah disebut oleh pengguna.

Konten kekejaman satwa adalah masalah global terlepas di mana konten tersebut dibuat, diunggah atau dibagikan, dan media sosial memiliki batasan yang sangat sedikit.



Lokasi pengunggahan video



SATWA

Konten kekejaman satwa menampilkan banyak sekali spesies satwa, satwa peliharaan seperti kucing, anjing, dan kelinci; juga satwa liar seperti monyet, piton, tenggiling, dan beruang, dan satwa yang sering dianggap sebagai satwa pekerja seperti kuda dan unta. Beberapa spesies telah menjadi target utama bagi penyiksa satwa; khususnya monyet, terutama bayi monyet makaka. Karena sifatnya yang mirip manusia dan kemudahan untuk mendapatkan dan melatih mereka. Target lainnya termasuk satwa terlantar yang mudah ditangkap karena kedekatan mereka dengan manusia dan terbiasa berada di wilayah perkotaan.

Satwa liar sering dianggap 'hama'. Ular, kadal, dan burung predator sering terlihat dalam video penyelamatan dibuat-buat, mewakili 'pemangsa' yang perlu dibasmi untuk menyelamatkan 'mangsa'. Video berburu sering menampilkan rubah, ratusan spesies burung, dan babi hutan. Kumbang, laba-laba, kalajengking, dan berbagai krustasea sering difilmkan dalam pertarungan yang diatur, seperti satwa lain yang sering digunakan untuk bertarung seperti anjing dan ayam jago.

Lebih mengkhawatirkan lagi, kami juga mendata konten kekejaman yang menampilkan satwa liar yang diklasifikasikan **terancam punah** oleh International **Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)**, seperti trenggiling, siamang, dan harimau.

SATWA LIAR

Berbagai macam satwa liar diatur dengan kejam sebagai mangsa dan pemangsa dalam video penyelamatan dibuat-buat. Pada keadaan tersebut, satwa-satwa tersebut jelas mengalami penderitaan. Predator yang sering ditampilkan, termasuk burung predator (contohnya: elang brontok *Nisaetus cirrhatus* dan elang-ular jari-pendek *Circaetus gallicus*) dan reptil (seperti: biawak bengal *Varanus bengalensis*, ular piton burma *Python molurus bivittatus*, dan ular-tikus cina *Ptyas korros*).

Beragam jenis satwa liar ditampilkan sebagai mangsa dalam video-video ini. Spesies yang kami identifikasi termasuk: owa ungko *Hylobates lar*; babi hutan, *Sus spp*; burung hantu dan burung pemangsa (termasuk burung hantu Beluk Ketupa *Ketupa ketupu*; burung hantu celepuk *Otus lettia*; elang brontok; dan elang-ular jari pendek; dan reptil (seperti biawak bengal, kura-kura panjang *Indotestudo elongata*, dan buaya siam).

Beberapa spesies yang menjadi target masuk ke dalam spesies terancam punah berdasarkan IUCN. Hal ini berarti bahwa penggunaan mereka, bahkan dalam jumlah kecil, dapat berdampak buruk bagi sisa populasi mereka di alam liar. Spesies-spesies tersebut antara lain buaya siam dan kura-kura panjang (keduanya Sangat Terancam Punah), owa ungko (Terancam Punah), dan piton burma (Rentan).

PERDAGANGAN SATWA LIAR

Ketika aktivitas dunia terhenti saat pandemi, perdagangan satwa liar di platform media sosial justru berkembang pesat. (lihat juga bagian *PERDAGANGAN SATWA (hidup, mati, bagian tubuh)*)



Kolaborator ADM Capital Foundation mengatakan kepada SMACC:

Saat beberapa kelompok media sosial telah melakukan upaya untuk membatasi perdagangan satwa liar di platform mereka, kenyataannya adalah ketika mereka menekan elemen perdagangan yang paling terbuka, secara bersamaan mereka memberi para pelaku alternatif, seperti channel pribadi - grup pribadi dan obrolan grup. Akibatnya para pedagang satwa mengembangkan bisnis mereka, tanpa pengawasan atau ketakutan akan diketahui, memperluas basis pelanggan dan rantai pasokan mereka dalam kelompok-kelompok rahasia.

*Dalam lima tahun terakhir, kami telah melihat ratusan spesies diiklankan oleh pedagang satwa liar di media sosial. Tenggiling di Nairobi, timber di Ghana, harimau di Meksiko, kura-kura di Spanyol, kadal di Taiwan, simpanse di Mesir, agarwood di Filipina, gading di Kamboja, kukang di Malaysia, hiu di Maroko, tanduk badak di Vietnam - skala perdagangan daring ini sangatlah besar dan sebagian besar tidak diatur. **Baik itu di profil pribadi, halaman bisnis, di grup pribadi, Marketplace, Messenger, WhatsApp, atau Instagram, perdagangan satwa liar berkembang pesat dan media sosial telah memainkan peran penting.***

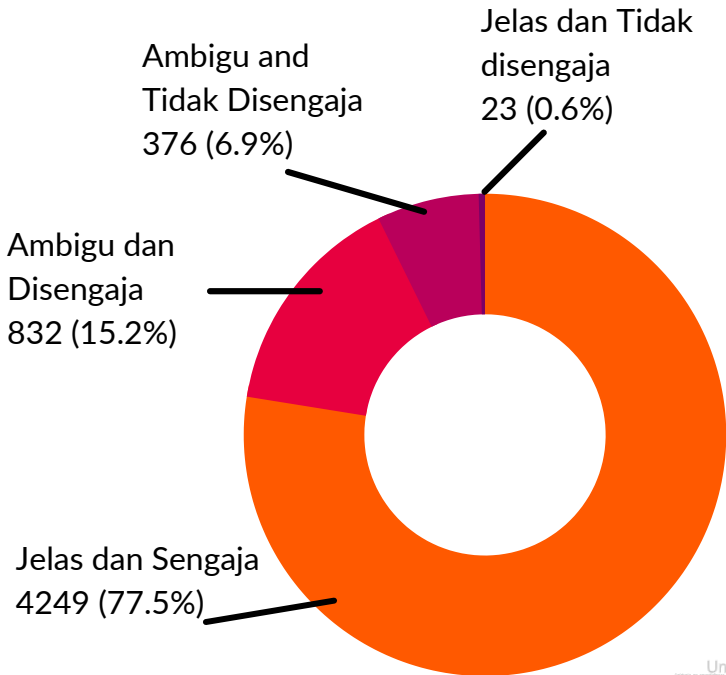
"...ketika mereka menekan elemen perdagangan yang paling terbuka, secara bersamaan mereka memberi para pelaku alternatif, seperti channel pribadi - grup pribadi dan obrolan grup."

VIDEO KEKEJAMAN TERHADAP SATWA

Data kami menunjukkan berbagai macam satwa yang menderita di wilayah geografis yang luas.



Kategori kekejaman terhadap satwa



Tema-tema penyiksaan satwa



Penyiksaan tertentu



PENGIKUT KONTEN KEKEJAMAN

Hal yang mungkin mengkhawatirkan selain produksi konten kekejaman terhadap satwa adalah, tingginya minat dan dukungan untuk konten kekejaman. Komentar seperti "pukul lebih keras"; "lain kali buat lebih menderita"; "mendebarkan" atau "menyenangkan!" sering tercatat.



Secara keseluruhan, kami mencatat **961,867 komentar** (tidak termasuk like/dislike/share). Komentar menunjukkan bahwa penonton, dengan satu atau lain cara, berinteraksi dengan konten kekejaman daring dalam jumlah yang sangat besar. Sering kali hal tersebut mendorong pembuat konten menjadi bintang di media sosial.



image smacc id: recJmAF1NxrnpGmVh

Organisasi anggota SMACC, **World Animal Protection (WAP)** sedang melakukan penyelidikan dengan menganalisis sentimen di balik konten kekejaman ini dan para pendukungnya.



Konsumen (dalam hal ini, penonton) tidak selalu menyadari, atau dapat mendeteksi, potensi dampak negatif dari video kekejaman terhadap satwa karena kurangnya keahlian, bias kognitif (misalnya mamalia dalam kondisi kesejahteraan yang buruk mungkin lebih mudah untuk dikenali bagi sebagian besar non-ahli daripada reptil), dampak yang terjadi di belakang layar, dan/atau materi yang sengaja menipu.²⁶ Penelitian tentang jenis kegiatan (di kehidupan nyata/langsung) terkait satwa liar lainnya (misalnya atraksi satwa liar non-konsumtif (WTA)²⁷) menunjukkan bahwa konsumen tidak menanggapi akan dampak negatif yang cukup jelas. Selain itu, perspektif penonton tentang perlakuan yang tepat terhadap satwa dapat bervariasi antar negara dan budaya, sehingga tanggapan kolektif terhadap video tertentu mungkin tidak konsisten atau tidak jelas, tergantung kepada kelompok penonton tertentu.

Studi Kasus World Animal Protection 1 - Video berang-berang berisiko mendorong kepemilikan satwa peliharaan eksotis.

Sebelum dimasukkannya spesies berang-berang Asia Tenggara (Berang-berang cakar-kecil *Aonyx cinereus* dan Berang-berang regul *Lutrogale perspicillata*) ke dalam Lampiran I CITES pada tahun 2019, sejumlah laporan dan penelitian menyoroti peningkatan yang nyata dalam penggunaan dan perdagangan berang-berang sebagai 'satwa peliharaan eksotis'²⁸. Pada saat yang sama (antara 2016 dan 2018), ada peningkatan signifikan dalam jumlah postingan video YouTube yang menggambarkan berang-berang peliharaan, dan juga peningkatan popularitas dan interaksi mereka.²⁹

Efeknya sangat terasa jelas pada pencarian video yang diunggah dalam bahasa Indonesia (negara asal yang mungkin menjadi pemasok berang-berang) dan Jepang (negara tempat berang-berang dipelihara sebagai peliharaan eksotis dan tempat 'kafe berang-berang' sangat populer). Munculnya kata dan frasa yang sering dikaitkan dengan keinginan untuk membeli berang-berang sebagai satwa peliharaan di komentar video ini (seperti 'Saya mau satu'), menunjukkan bahwa beberapa video yang sangat populer dapat memicu keinginan untuk memiliki satwa ini sebagai peliharaan eksotis dan dapat berkontribusi untuk meningkatkan permintaan.³⁰



PLATFORM

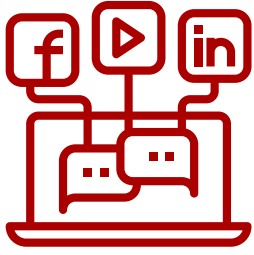
“

Biasanya, para pengguna dengan mudah berpindah ke platform berbeda dan terang-terangan mendorong pelanggan/pengikut channelnya untuk mengikuti mereka!

”

PLATFORM

Dalam laporan ini, kami berfokus pada **YouTube, Facebook, dan TikTok**. Namun, kami menemukan bahwa banyak postingan berisi tautan ke platform lain; misalnya, tautan ke video YouTube sering diposting ke Facebook, dan video Facebook diunggah di Instagram. Platform lain seperti LinkedIn, Vimeo, dan Snapchat juga dicatat.

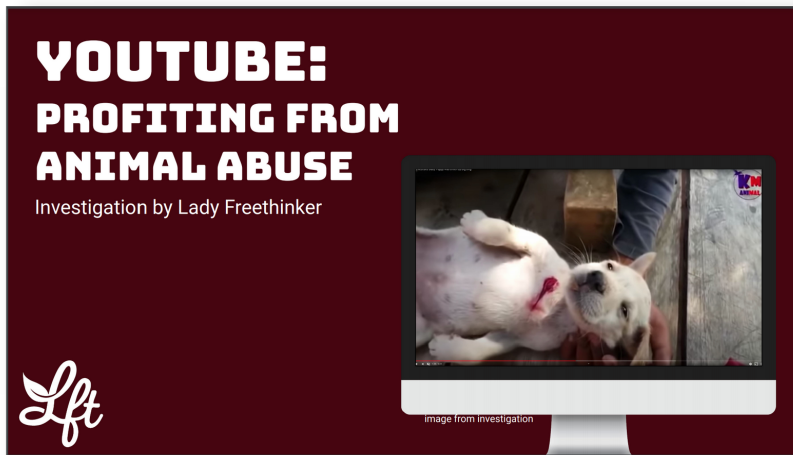


Pembuat konten kekejaman secara teratur membagikan konten mereka di berbagai platform, memungkinkan mereka untuk terus berlanjut jika salah satu platform menghapus konten mereka. Hal ini sangat menyulitkan untuk menghentikan aksi mereka.

Terlepas dari jelasnya pernyataan yang melarang kekejaman terhadap satwa dalam pedoman dan kebijakan komunitas di seluruh platform media sosial, konten kekejaman tetap muncul, ada, dan sangat berkembang secara daring.

MONETISASI

Sebuah laporan pada tahun 2020 yang disusun oleh anggota SMACC yaitu **Lady Freethinker** menemukan bahwa YouTube mendapat keuntungan dari konten kekejaman terhadap satwa. Ratusan video dengan lebih dari 100.000 penonton masing-masing menampilkan iklan; satu video yang dimonetisasi memiliki lebih dari 54 juta penayangan. Dengan model monetisasi bayar per penayangan YouTube, video ini bisa sangat menguntungkan. Lady Freethinker memperkirakan bahwa konten kekejaman yang mereka data dapat menghasilkan hingga \$15 juta (setara Rp214 miliar) untuk pembuatnya dan hingga \$12 juta (setara Rp171 miliar) untuk YouTube sendiri.³⁸



**"berpotensi
menghasilkan
keuntungan Rp171
MILIAR"**



Program Kemitraan YouTube mendorong pembuat konten untuk memonetisasi channel mereka, asalkan mereka mematuhi kebijakan YouTube. Sayangnya, channel yang menampilkan kekejaman terhadap satwa tampaknya lolos dari identifikasi Proses Peninjauan Standar YouTube dan tetap tersedia di platform sambil menghasilkan pendapatan yang signifikan. Syaratnya menyatakan:

Pastikan kanal Anda mematuhi kebijakan dan pedoman kami. Ketika mengajukan permohonan, Anda akan melalui proses peninjauan standar untuk memeriksa kepatuhan channel Anda terhadap kebijakan dan pedoman kami. Channel yang mematuhi kebijakan dan pedoman kami akan diterima dalam program ini. Kami juga akan terus memantau channel yang telah tergabung dalam program untuk memastikan bahwa channel tersebut tetap mematuhi semua kebijakan dan pedoman kami.³⁹

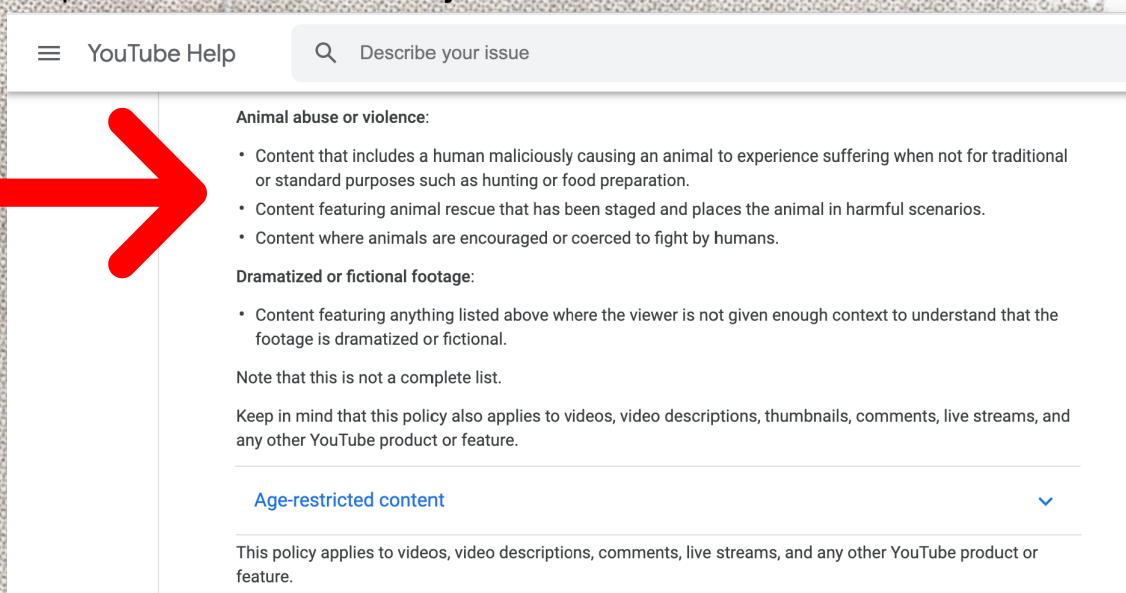
KEBIJAKAN PLATFORM

YouTube, Facebook, dan TikTok masing-masing memiliki kebijakan yang tersedia untuk umum mengenai penyiksaan satwa yang beragam dalam hal kekhususan dan kemudahan akses. Kebijakan ini diperbarui secara berkala, tetapi seperti yang telah kita lihat, sering kali tidak diterapkan. Kebijakan Facebook dan TikTok terutama berfokus pada penyiksaan fisik yang ekstrim dan sadis, akan tetapi tampaknya tidak mengakui bentuk kekejaman lainnya. Pedoman YouTube lebih luas dan terbuka untuk interpretasi, dan mencakup penyebutan khusus "penyelamatan yang dibuat-buat". Informasi di bawah ini adalah benar pada saat penulisan.

KEBIJAKAN PLATFORM - YOUTUBE

Pedoman komunitas YouTube menyatakan: **"Pedoman Komunitas kami menentukan apa yang kami izinkan dan tidak izinkan di YouTube. Mereka ada sehingga kami dapat melindungi masyarakat dari konten berbahaya, pelecehan, dan spam"**.⁴⁰

Pedoman komunitas Youtube⁴¹ tidak mengkategorikan kekejaman terhadap satwa dengan sendirinya, tetapi kekejaman terhadap satwa dibahas dalam **kebijakan konten kekerasan atau sadis**:⁴²



YouTube Help

Describe your issue

Animal abuse or violence:

- Content that includes a human maliciously causing an animal to experience suffering when not for traditional or standard purposes such as hunting or food preparation.
- Content featuring animal rescue that has been staged and places the animal in harmful scenarios.
- Content where animals are encouraged or coerced to fight by humans.

Dramatized or fictional footage:

- Content featuring anything listed above where the viewer is not given enough context to understand that the footage is dramatized or fictional.

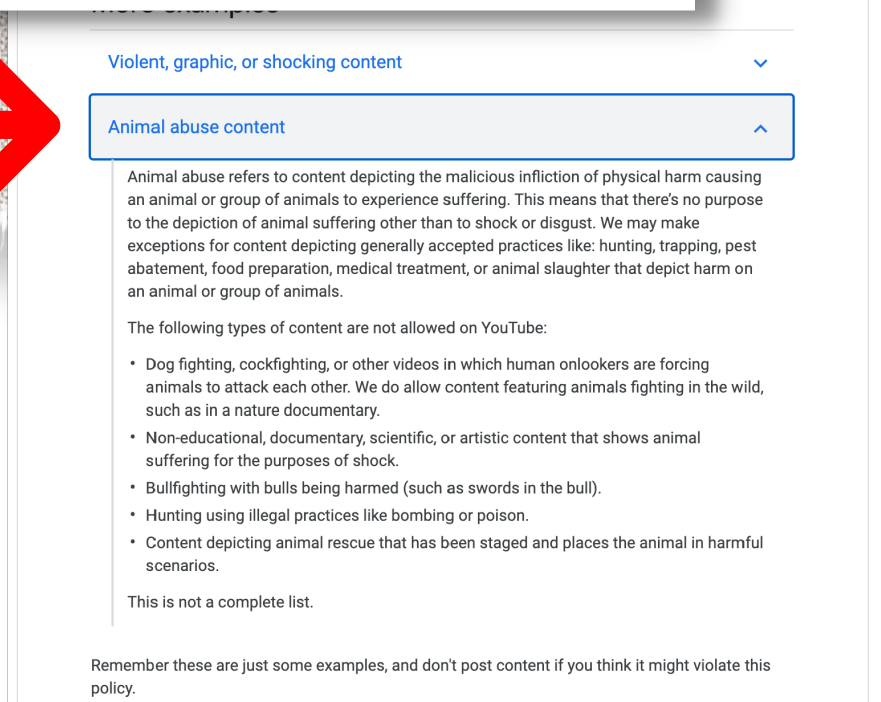
Note that this is not a complete list.

Keep in mind that this policy also applies to videos, video descriptions, thumbnails, comments, live streams, and any other YouTube product or feature.

[Age-restricted content](#)

This policy applies to videos, video descriptions, comments, live streams, and any other YouTube product or feature.

Bagian ini memberikan contoh kekejaman terhadap satwa yang dilarang di platform:



Violent, graphic, or shocking content

Animal abuse content

Animal abuse refers to content depicting the malicious infliction of physical harm causing an animal or group of animals to experience suffering. This means that there's no purpose to the depiction of animal suffering other than to shock or disgust. We may make exceptions for content depicting generally accepted practices like: hunting, trapping, pest abatement, food preparation, medical treatment, or animal slaughter that depict harm on an animal or group of animals.

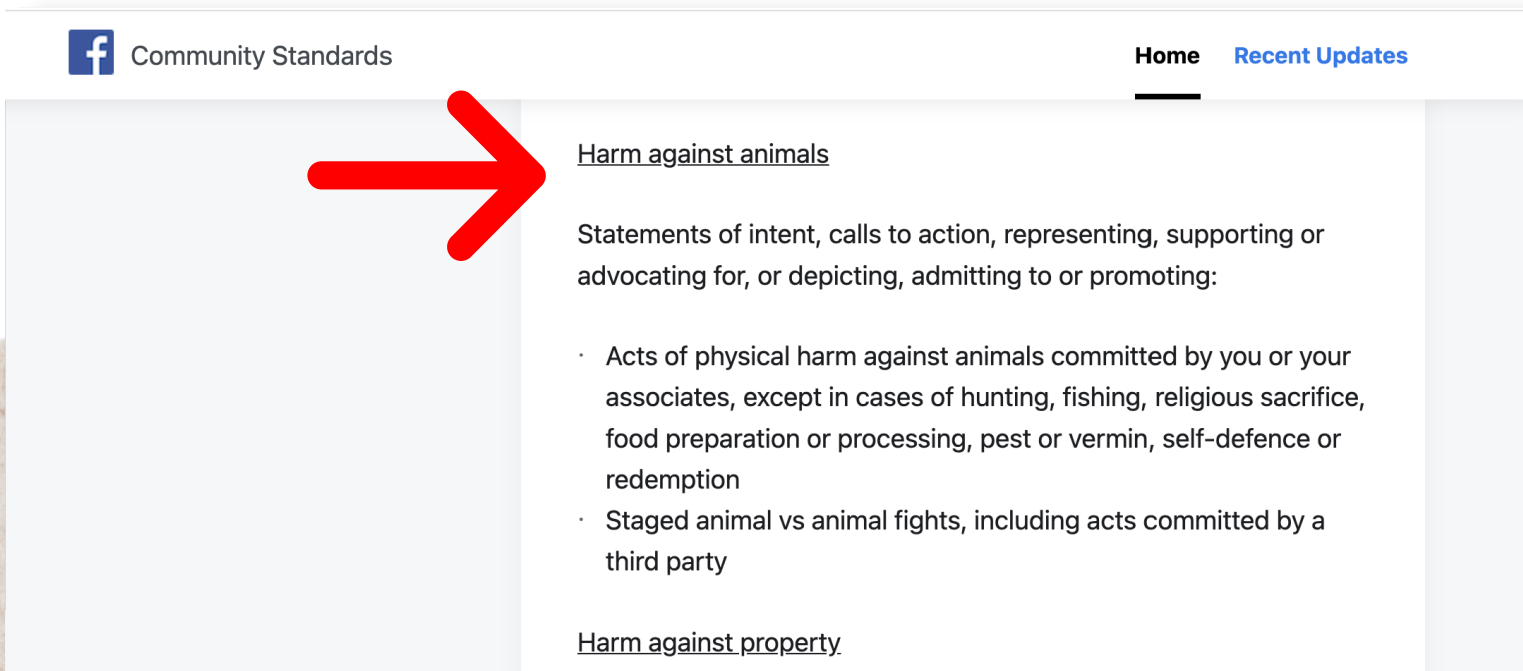
The following types of content are not allowed on YouTube:

- Dog fighting, cockfighting, or other videos in which human onlookers are forcing animals to attack each other. We do allow content featuring animals fighting in the wild, such as in a nature documentary.
- Non-educational, documentary, scientific, or artistic content that shows animal suffering for the purposes of shock.
- Bullfighting with bulls being harmed (such as swords in the bull).
- Hunting using illegal practices like bombing or poison.
- Content depicting animal rescue that has been staged and places the animal in harmful scenarios.

This is not a complete list.

Remember these are just some examples, and don't post content if you think it might violate this policy.

Bagian 3 dari standar komunitas Facebook (Mengkoordinasikan bahaya dan mempublikasikan tindakan kriminal) menyatakan:⁴³



Community Standards Home Recent Updates

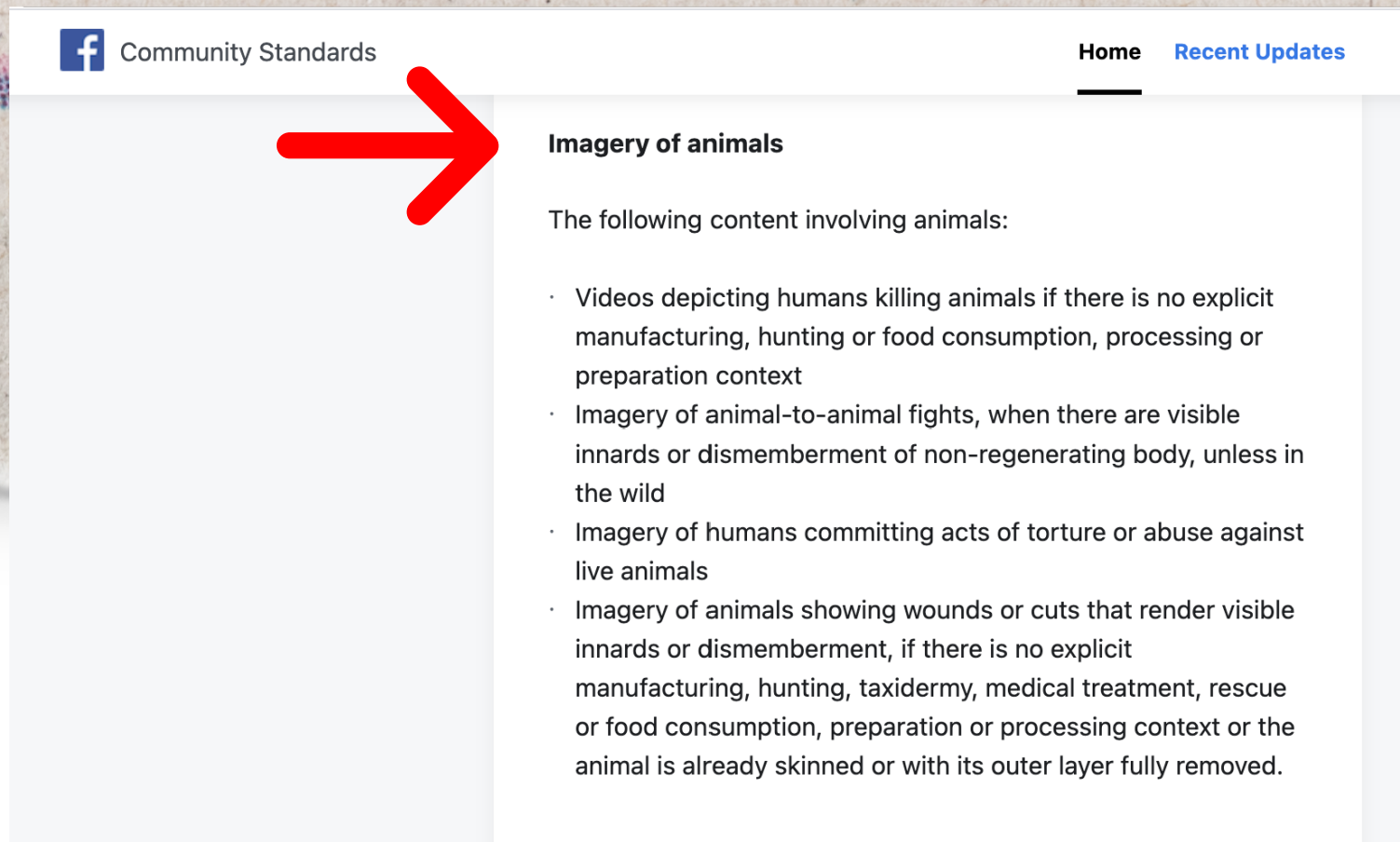
Harm against animals

Statements of intent, calls to action, representing, supporting or advocating for, or depicting, admitting to or promoting:

- Acts of physical harm against animals committed by you or your associates, except in cases of hunting, fishing, religious sacrifice, food preparation or processing, pest or vermin, self-defence or redemption
- Staged animal vs animal fights, including acts committed by a third party

Harm against property

Bagian 3.13 (**Konten yang tidak pantas-Konten kekerasan dan sadis**) menjelaskan konten kekejaman yang dilarang:⁴⁴



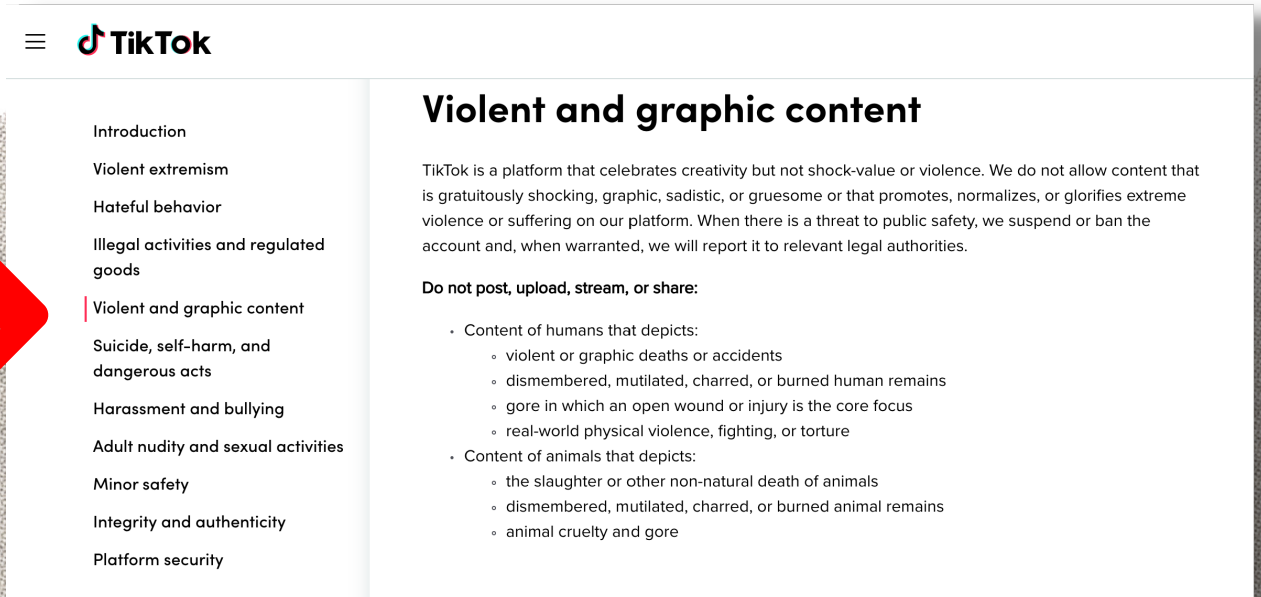
Community Standards Home Recent Updates

Imagery of animals

The following content involving animals:

- Videos depicting humans killing animals if there is no explicit manufacturing, hunting or food consumption, processing or preparation context
- Imagery of animal-to-animal fights, when there are visible innards or dismemberment of non-regenerating body, unless in the wild
- Imagery of humans committing acts of torture or abuse against live animals
- Imagery of animals showing wounds or cuts that render visible innards or dismemberment, if there is no explicit manufacturing, hunting, taxidermy, medical treatment, rescue or food consumption, preparation or processing context or the animal is already skinned or with its outer layer fully removed.

Bagian pedoman komunitas TikTok untuk konten kekerasan dan sadis menyatakan sebagai berikut:⁴⁵



The screenshot shows the TikTok community guidelines page. On the left is a navigation menu with the following items: Introduction, Violent extremism, Hateful behavior, Illegal activities and regulated goods, Violent and graphic content (highlighted with a red arrow), Suicide, self-harm, and dangerous acts, Harassment and bullying, Adult nudity and sexual activities, Minor safety, Integrity and authenticity, and Platform security. The main content area is titled 'Violent and graphic content' and contains the following text: 'TikTok is a platform that celebrates creativity but not shock-value or violence. We do not allow content that is gratuitously shocking, graphic, sadistic, or gruesome or that promotes, normalizes, or glorifies extreme violence or suffering on our platform. When there is a threat to public safety, we suspend or ban the account and, when warranted, we will report it to relevant legal authorities.' Below this is a section titled 'Do not post, upload, stream, or share:' which lists two categories of prohibited content: 'Content of humans that depicts:' (including violent or graphic deaths or accidents, dismembered, mutilated, charred, or burned human remains, and gore in which an open wound or injury is the core focus) and 'Content of animals that depicts:' (including the slaughter or other non-natural death of animals, dismembered, mutilated, charred, or burned animal remains, and animal cruelty and gore).

LAMBANNYA TINDAKAN PLATFORM

Asia for Animals Coalition dan SMAC Coalition telah menghubungi YouTube mengenai konten kekejaman dalam beberapa kesempatan, tetapi tidak ada pihak yang menerima dan memberikan tanggapan yang memuaskan.^{46,47,48}

Pemantauan YouTube sebagian besar dilakukan oleh mesin dan kecerdasan buatan. Bagian pedoman komunitas platform yang berjudul 'Bagaimana cara YouTube mengidentifikasi konten yang melanggar Pedoman Komunitas?' menyatakan bahwa mereka menggunakan:

...kombinasi antara manusia dan pembelajaran mesin untuk menemukan konten bermasalah dalam skala besar. Pembelajaran mesin sangat cocok untuk mendeteksi pola, yang membantu kami menemukan konten yang mirip dengan konten lain yang telah kami hapus, bahkan sebelum konten tersebut dilihat.

Kami juga menyadari bahwa cara terbaik untuk menghapus konten dengan cepat adalah dengan mengantisipasi masalah sebelum muncul. Intelijen kami memantau berita, media sosial, dan laporan pengguna untuk mendeteksi tren baru seputar konten yang tidak pantas, dan bekerja untuk memastikan bahwa tim kami siap untuk mengatasinya sebelum menjadi masalah yang lebih besar.⁴⁹

Bagian YouTube tentang penegakan kebijakan menyatakan bahwa "Kanal yang melanggar kebijakan kami atau yang memiliki satu kasus penyalahgunaan platform yang parah akan melewati sistem teguran kami dan dihentikan."⁵⁰ Penelitian kami menunjukkan bahwa hal ini tidak selalu terjadi; kami telah melaporkan kekejaman yang **jelas dan disengaja** pada beberapa kesempatan dan tidak ada tindakan yang diambil oleh platform. Lady Freethinker melaporkan sepuluh video penyelamatan dibuat-buat pada bulan Mei, 2021 menggunakan sistem pelaporan daring YouTube. Lebih dari sebulan kemudian, semua video masih ditampilkan.⁵¹ Lihat bagian DATA PELAPORAN SMACC.

YOUTUBE:

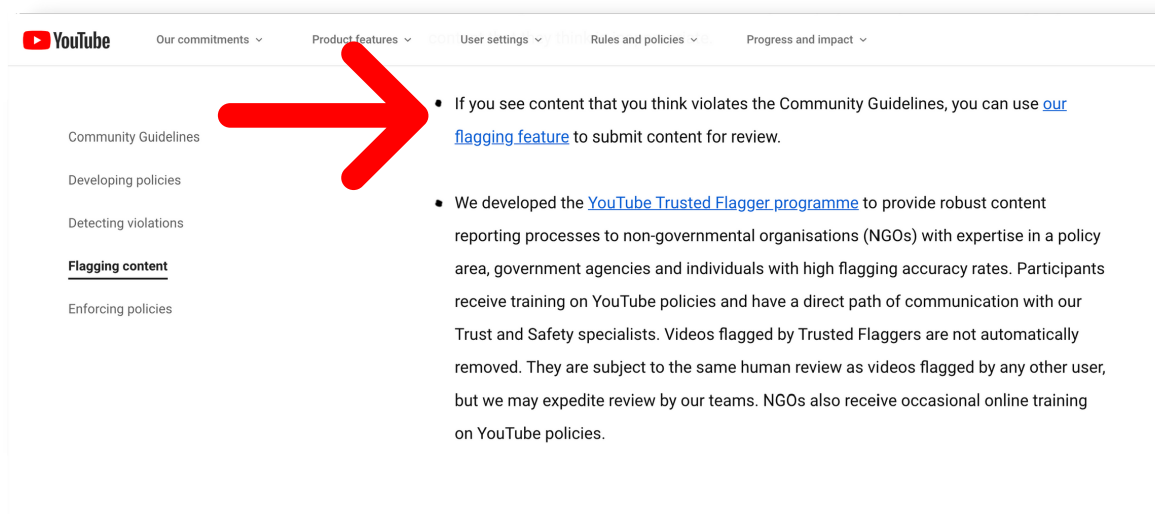
"Channel yang memiliki satu kasus penyalahgunaan platform yang parah akan melewati sistem teguran kami dan dihentikan."

MEKANISME PELAPORAN

Ketika kecerdasan buatan gagal, platform media sosial tampaknya sangat bergantung pada laporan pengguna untuk mendeteksi konten yang melanggar kebijakan mereka. Namun, mekanisme untuk melaporkan konten kekejaman terhadap satwa sering kali sulit diakses, dan tindakan yang dihasilkan dari pelaporan pengguna tampaknya jarang terjadi.

Bagian 'penandaan konten' YouTube menyatakan: "*Jika Anda melihat konten yang menurut Anda melanggar Pedoman⁵Komunitas, Anda dapat menggunakan fitur penandaan kami untuk mengirimkan konten agar dapat ditinjau.*"² Prosedur penandaan tampaknya diperbarui secara berkala; menjelang awal periode penelitian kami, sulit untuk melaporkan kekejaman terhadap satwa secara spesifik; pada saat penulisan, ketiga platform yang menjadi fokus kami menawarkan opsi kekejaman terhadap satwa. YouTube bahkan menawarkan kesempatan untuk menjelaskan mengapa menurut Anda sebuah postingan berisi penyiksaan satwa. Meskipun demikian, sebagian besar postingan yang dilaporkan tetap aktif dan tersedia secara bebas seminggu setelah dilaporkan (lihat bagian *DATA PELAPORAN SMACC*).

YouTube menjalankan '**program Pelapor Terpercaya**', yang dikembangkan "*untuk membantu menyediakan alat yang andal bagi individu, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah (LSM) yang sangat efektif dalam memberi tahu YouTube tentang konten yang melanggar Pedoman Komunitas kami.*"⁵³ Namun, ketika salah satu organisasi anggota koalisi SMACC melamar untuk bergabung, mereka ditolak dengan alasan bahwa YouTube "*tidak secara aktif mengarahkan pelapor dengan keahlian di bidang kebijakan yang paling relevan dengan organisasi Anda saat ini*".



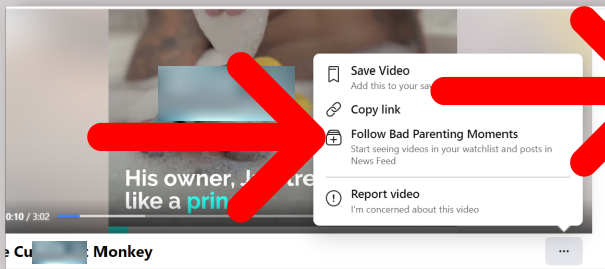
"Sayangnya, mereka tidak secara aktif mengarahkan pelapor dengan keahlian di bidang kebijakan yang paling relevan dengan organisasi Anda saat ini."

DATA LAPORAN SMACC

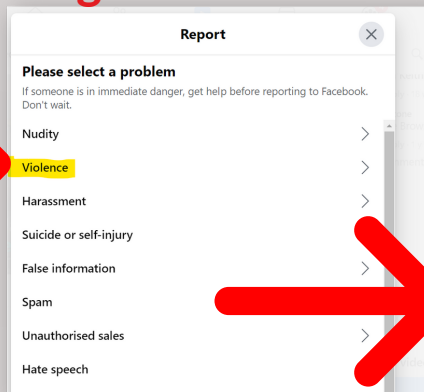
Pada 2 sampai 8 Agustus 2021, kami melaporkan 60 video sebagai konten kekejaman terhadap satwa. Tim peneliti kami diberi arahan khusus tentang cara melaporkan kekejaman terhadap satwa ke masing-masing platform. 41 video dilaporkan ke *YouTube* sebagai "Konten kekerasan atau menjijikkan - penyiksaan satwa" atau "Kebencian atau konten penyiksaan - menyalahgunakan individu yang rentan"; 11 video ke *TikTok* sebagai "Penyiksaan satwa" dan delapan ke *Facebook* sebagai "Kekerasan - penyiksaan satwa".

Pelaporan ke Facebook:

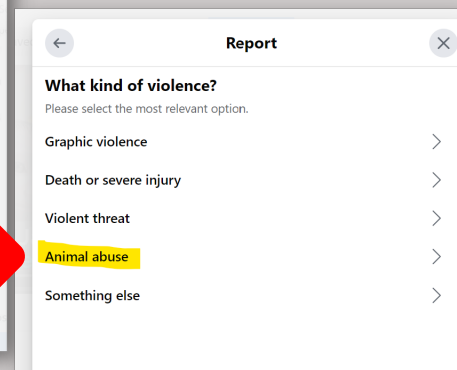
Langkah 1:



Langkah 2:

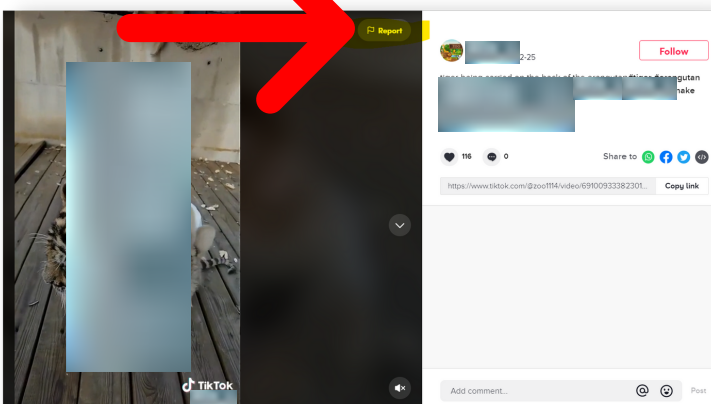


Langkah 3:

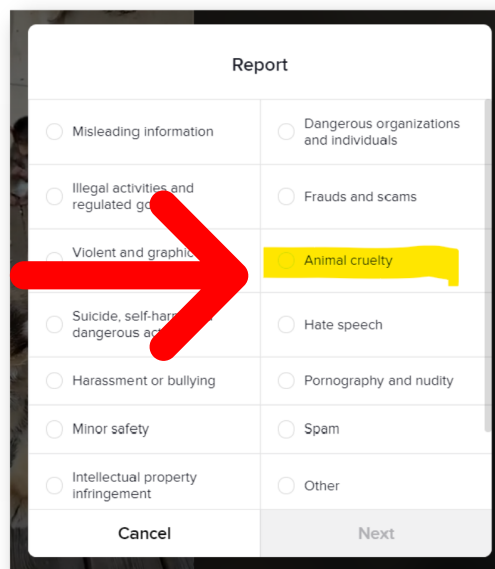


Pelaporan ke TikTok:

Langkah 1:

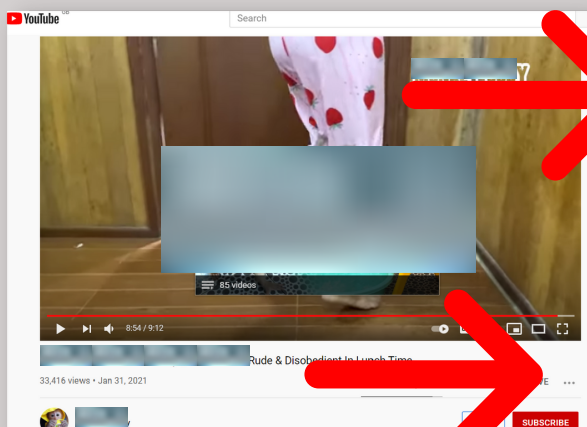


Langkah 2:

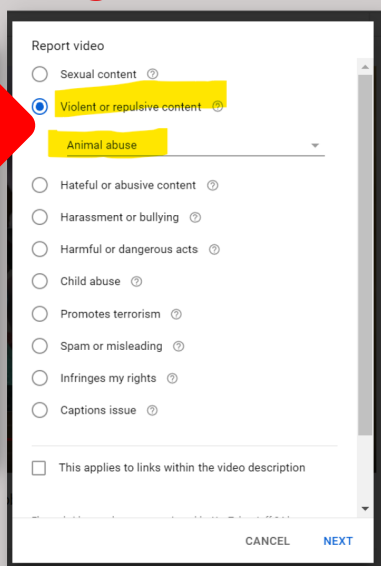


Pelaporan ke YouTube:

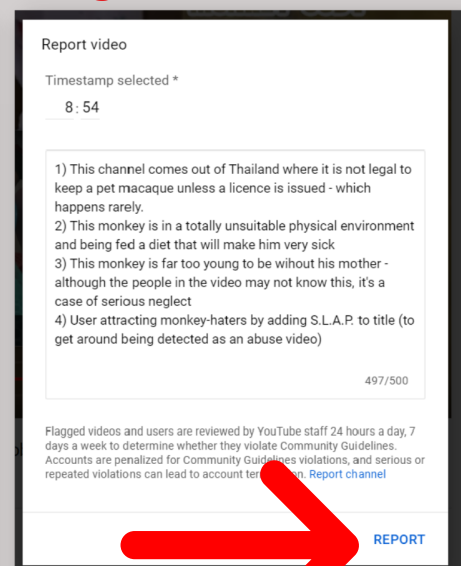
Langkah 1:



Langkah 2:



Langkah 3:



Secara alternatif, tim kami disarankan untuk melaporkan konten kekejaman terhadap satwa ke YouTube sebagai **Konten Kebencian** atau **penyiksaan (Penyiksaan individu yang rentan)**. 40 dari 41 video memilih opsi pertama dan melaporkan **Konten Kekerasan** atau **menjijikkan (Penyiksaan Satwa)**.

LANJUTAN...

Video yang dilaporkan **dikategorikan** oleh peneliti kami sebagai berikut:

- Ambigu dan Disengaja - 30 video
- Jelas dan Disengaja - 25 video
- Ambigu dan Tidak Disengaja - 4 video
- Jelas dan Tidak Disengaja - 1 video

Video yang dilaporkan **bertema** sebagai berikut:

- Penyiksaan Satwa yang Disengaja (fisik dan mental)
- Memakan Satwa Hidup-Hidup; Penyelamatan dibuat-buat; Berburu
- Mengganggu
- Satwa Liar sebagai Peliharaan
- Amarah Palsu
- Satwa sebagai pertunjukkan
- Lainnya

Penyiksaan khusus termasuk adu satwa/memaksa bertarung; pemberian alkohol/obat-obatan ke satwa; kekerasan seksual; penanganan atau lingkungan yang tidak sesuai; dan menakut-nakuti dengan satwa/predator lain.

Pada 17 Agustus, kami memeriksa setiap tautan video untuk menentukan apakah ada tindakan yang diambil setelah laporan kekejaman tersebut. **Dari 60 video yang dilaporkan, hanya dua yang telah dihapus**; satu oleh YouTube karena melanggar kebijakannya tentang konten kekerasan atau sadis, dan yang lainnya mungkin dihapus oleh TikTok dengan alasan serupa (walaupun kami tidak dapat memverifikasi ini). Peringatan tentang konten sadis telah ditempatkan di enam video YouTube dan satu video Facebook. **51 video yang tersisa masih ditayangkan dan tersedia secara bebas untuk dilihat.**

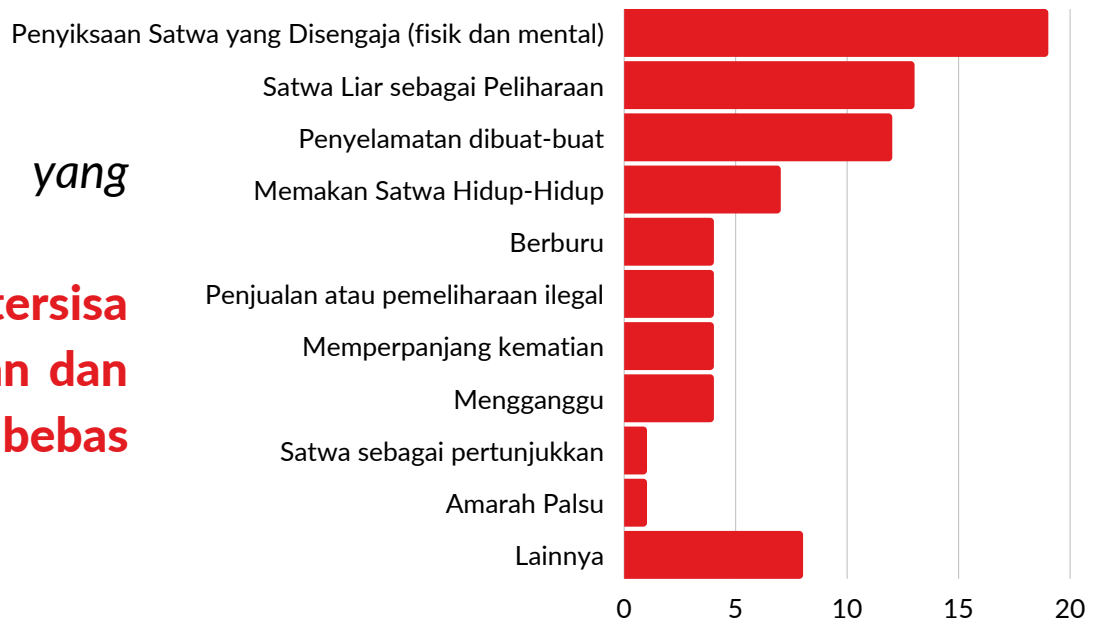
Video-video ini termasuk penyelamatan dibuat-buat, perburuan dan pembunuhan satwa liar yang dilindungi secara hukum, anjing yang disiksa secara fisik, monyet yang diberi makan dan dimandikan dengan alkohol, satwa dimakan hidup-hidup, dan anak kucing yang dibius ditemplei kacang kering di sekujur tubuhnya. Tak satu pun dari kanal, pengguna, atau halaman yang terlibat telah dibatasi dengan cara apa pun.



Video yang dilaporkan - tema

[dari 60 video yang dilaporkan]

...51 video yang tersisa masih ditayangkan dan tersedia secara bebas untuk dilihat

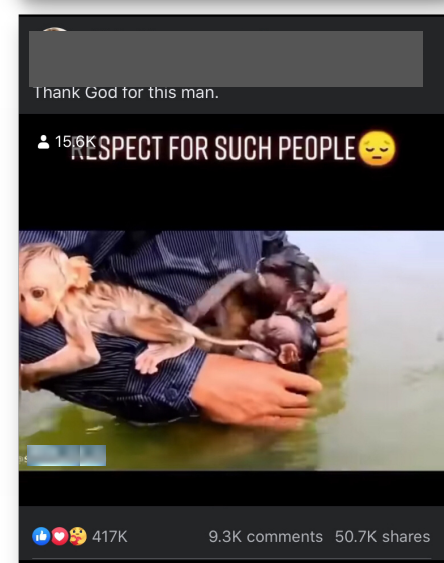
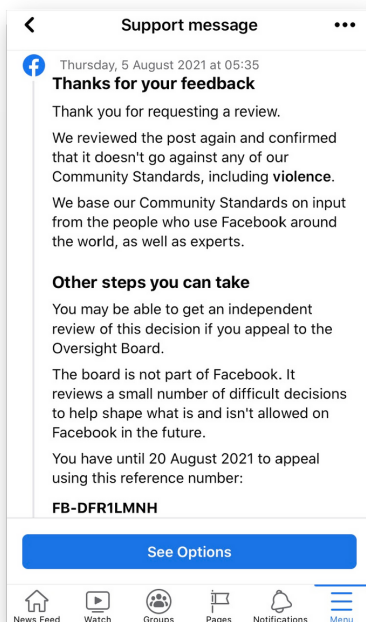
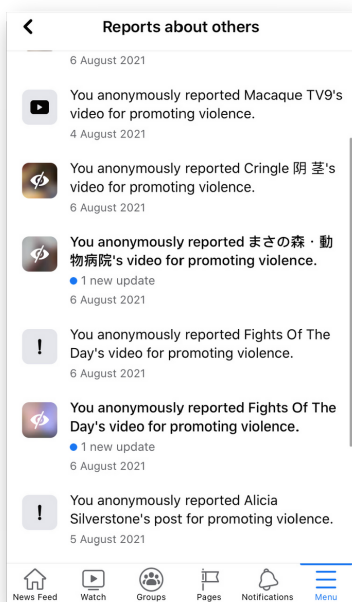


PENOLAKAN FACEBOOK UNTUK MENGHAPUS VIDEO PENYELAMATAN DIBUAT-BUAT

Baru-baru ini, seorang pengguna media sosial yang terkenal membagikan konten kekejaman terhadap satwa di media sosial mereka, bersama dengan ratusan ribu orang yang tidak mengetahui tema Penyelamatan dibuat-buat yang menyebar melalui internet. Lihat juga bagian tentang *PENYELAMATAN YANG DIBUAT-BUAT*.

Berikut ini adalah akun langsung dari salah satu anggota tim SMACC kami antara tanggal 5 dan 6 Agustus 2021.

"Pada malam tanggal 5 Agustus saya menemukan video penyelamatan [palsu] di Facebook. Video tersebut dibuat oleh seseorang yang menambahkan keterangan pada klip pendek dari video [redacted], channel konten kekejaman terhadap satwa yang terkenal. Tentu saja, saya melaporkan video tersebut sebagai penyiksaan satwa ke Facebook, melalui fungsi pelaporan 'kekerasan.'"



Dalam beberapa jam, Facebook merespon, mengatakan bahwa mereka tidak menganggap video tersebut telah melanggar standar komunitas.

Ketika saya memeriksa halaman pada hari berikutnya konten telah dihapus dari halaman pengguna tersebut, namun video awal masih ditayangkan setelah Facebook mengabaikan kontennya.

Ini adalah pengalaman yang menunjukkan tentang betapa mudahnya membuat video penyelamatan dibuat-buat dan dianggap sebagai orang yang melakukan hal-hal baik, ketika pada kenyataannya ada bukti kuat bahwa video ini dibuat oleh mereka yang membahayakan dan menyiksa satwa untuk menghasilkan kebohongan, pengikut, dan akhirnya uang."



TEMA dan PENYALAHGUNAAN KHUSUS

“ - lihat lebih dekat

"Kecelakaan itu sendiri diputar ulang, ke belakang, ke depan, dalam gerakan lambat, dan kemudian wajah bayi yang mati, ditutupi lalat, difilmkan dan diberi judul '*lalat juga harus makan*'."

PENYELAMATAN DIBUAT-BUAT

Skenario penyelamatan dibuat-buat (atau "penyelamatan yang direkayasa" menurut pedoman komunitas YouTube) adalah bentuk konten kekejaman yang sangat populer saat ini. Dalam video ini, satwa sengaja dimasukkan ke dalam situasi berbahaya, sering kali mematikan, dan kemudian difilmkan saat manusia menyelamatkan mereka. Konten penyelamatan dibuat-buat dapat melibatkan satwa pemangsa dan mangsa yang ditempatkan secara bersamaan; penempatan satwa dalam perangkap atau selokan atau dikubur di dalam lubang di tanah; satwa dengan sengaja dilukai atau dibuat sakit; satwa yang ditempelkan ke berbagai permukaan, atau satwa dengan sengaja dimasukkan ke dalam situasi atau keadaan bahaya. Di semua kasus, satwa direkam dalam situasi membahayakan, dan kemudian diselamatkan oleh manusia. Sering kali, manusia berperan seperti pahlawan muncul berulang kali; dalam beberapa kasus, satwa yang sama muncul berulang kali. Beberapa video penyelamatan dibuat-buat sangat jelas direkayasa; sedangkan lainnya kurang jelas terlihat.

Produser video-video ini dengan mudah menghindari deteksi dengan menggunakan kata kunci seperti 'penyelamatan' atau 'penyelamat', sementara beberapa penulis komentar tampaknya menikmati kekejaman yang ditampilkan, yang lain tertipu untuk percaya bahwa skenario penyelamatan itu masuk akal, lalu berkomentar, menyukai dan membagikan video tersebut. Video penyelamatan dibuat-buat dapat menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis yang ekstrim pada semua satwa yang terlibat.

Untuk mengetahui penyelamatan dibuat-buat, kami menyarankan penonton untuk mencari channel yang memiliki beberapa video serupa, baik yang menampilkan orang yang sama atau satwa yang sama berulang kali, atau dengan tema yang sama (yaitu video yang menampilkan seseorang 'menyelamatkan' satwa dari pemangsa).

AMARAH PALSU

Dengan sentimen yang serupa dengan video 'penyelamatan dibuat-buat', video 'amarah palsu' menampilkan keterkejutan dan kemarahan atas konten kekejaman yang sedang diproduksi atau dibagikan. Namun, setelah pemeriksaan lebih dekat, terbukti bahwa konten dibuat dan dibagikan untuk disukai, dibagikan, dan mendapat keuntungan. Yang mengkhawatirkan, pembuat konten kekejaman 'amarah palsu' mengklaim 'berbicara untuk satwa' yang secara alami menarik para pecinta satwa, beberapa di antaranya menonton, dan membagikan videonya. Salah satu channel yang disebut ██████████ menjelaskan kontennya:

"Hanya Untuk Pemirsa dewasa - Kebijakan Pemirsa disarankan. Karena satwa tidak memiliki suara, ██████████ akan membeberkan orang-orang yang mengeksploitasi primata di media sosial."

Channel ini menyediakan kontak ke beberapa organisasi kampanye yang sah, tetapi juga menampilkan beberapa video kekejaman terhadap monyet dan mengarahkan pemirsa ke toko daring (lihat *KEBENCIAN TERHADAP MONYET*).

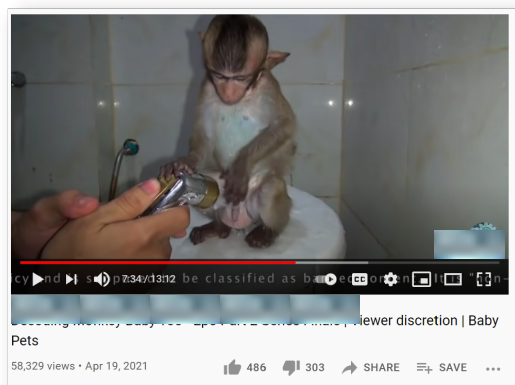


image smacc id: rec10vtrJuAT9gC8K 2, rec10vtrJuAT9gC8K 1

CONTOH PENYELAMATAN DIBUAT-BUAT

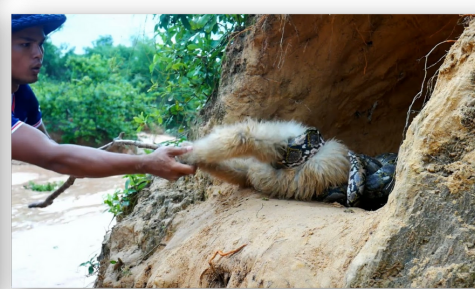
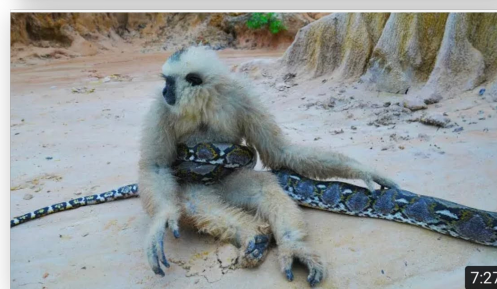
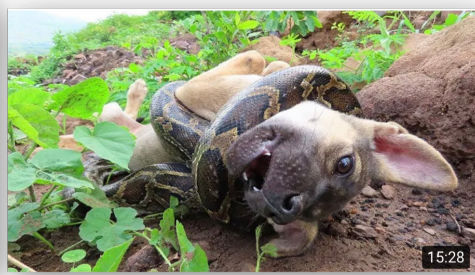
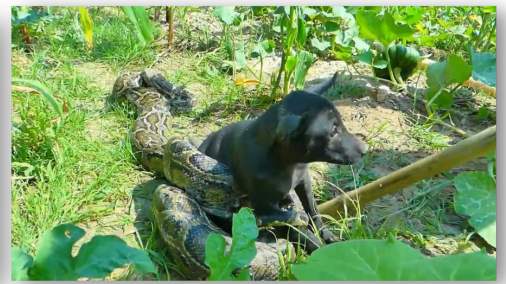
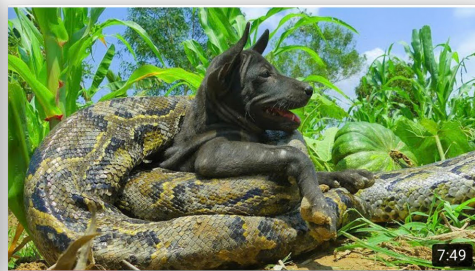


image smacc id: (L-R)

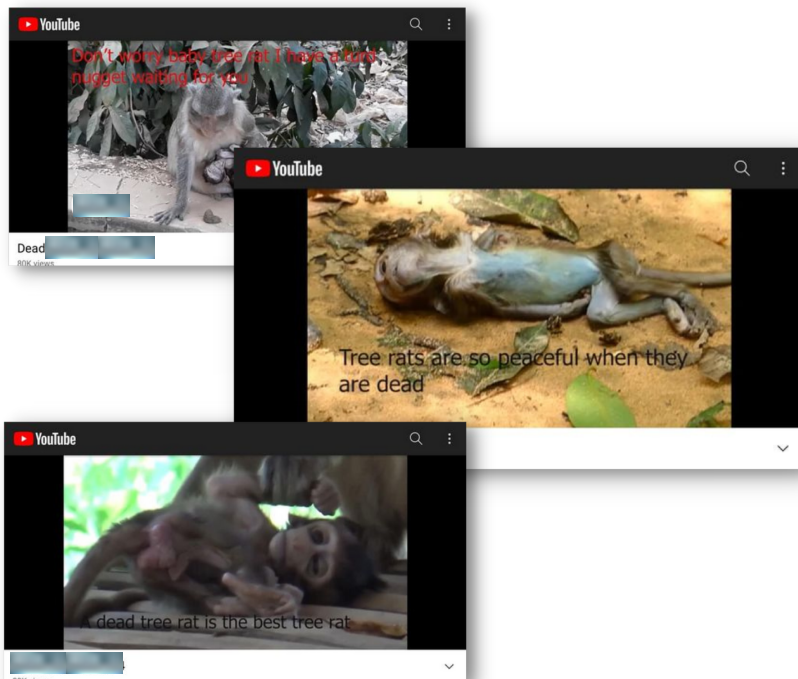
recWAP 45Advert, recWAP 26Advert, recWAP 45Clip3,
recWAP 12Clip1, recWAP 12Clip2, recWAP 15Clip1,
recWAP 32Clip1, recWAP 32Advert, recWAP 32Clip2,
recWAP 41Clip6, recWAP 41Clip6, recWAP 41Clip5_B
recWAP 41Advert, recWAP 41Clip2, recWAP 41Clip3_B

KEBENCIAN TERHADAP MONYET

Kebencian terhadap monyet adalah sentimen berulang dalam konten kekejaman Daring. Kami telah mendata kebencian terhadap monyet di bawah berbagai tema dan pelanggaran khusus; misalnya, 'Penyiksaan satwa yang disengaja (baik mental maupun fisik)', 'Satwa sebagai pertunjukkan' dan 'Penyelamatan dibuat-buat' (lihat bagian tentang *KONTEN KEKEJAMAN TERHADAP SATWA*).

Kebencian terhadap monyet, biasanya berfokus khusus pada bayi monyet, telah beredar selama bertahun-tahun di media sosial. Dari 5.480 video yang kami data, 703 menampilkan primata. Sebagian besar dari mereka adalah monyet makaka. Banyak channel yang menampung video ini sepenuhnya ditujukan untuk kebencian terhadap monyet, beberapa diantaranya berisi ratusan video. Kami tidak dapat mendata semua video ini satu per satu karena waktu dan sumber daya yang terbatas. Banyak konten kekejaman kebencian terhadap monyet ditujukan pada monyet ekor panjang, spesies asli Asia Tenggara. Interaksi antara manusia dan monyet yang hidup bebas telah meningkat di beberapa negara karena perambahan manusia terhadap habitat monyet. Salah satu akibatnya adalah monyet ekor panjang sering dianggap sebagai 'hama' dan tidak memiliki perlindungan hukum yang memadai.⁵⁴ Video kebencian terhadap monyet paling sering difilmkan di Indonesia, Kamboja, Vietnam, dan Thailand, tetapi penonton konten semacam itu bersifat global.

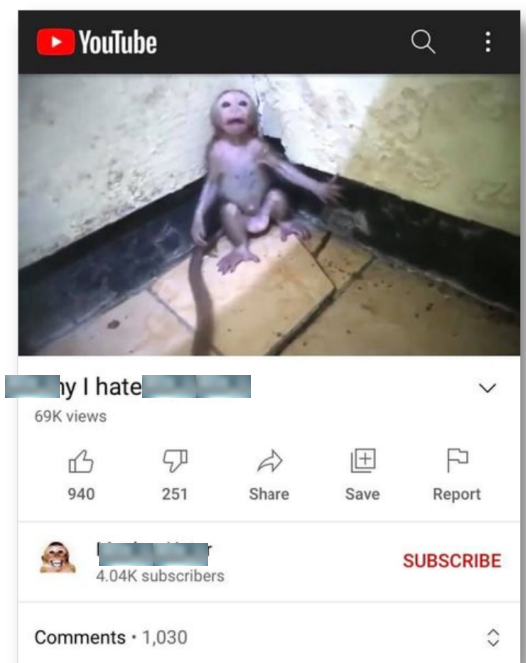
Pembuat konten kekejaman kebencian terhadap monyet telah menyadari nilai uang dari menyiksa bayi yang berada dalam perawatan mereka, sengaja menempatkan monyet dalam situasi yang menakutkan dan stres untuk merekam reaksi mereka. Penyiksaan tersebut direkam dan diposting untuk kesenangan penonton dan dapat termasuk pula permintaan sumbangan untuk memfasilitasi pembuatan lebih banyak konten kekejaman bertema kebencian terhadap monyet. Penonton berkomentar tentang 'kualitas' penyiksaan yang ditampilkan, yang menunjukkan tingkat kepuasan mereka dan meminta tindakan penyiksaan spesifik lainnya.



Deskripsi peneliti SMACC:

Video kebencian terhadap monyet memperlihatkan kompilasi cuplikan dari channel lain yang menampilkan bangkai bayi monyet, yang kebanyakan dipegang oleh induknya, dengan keterangan yang memuji kematian dan penderitaan monyet.

image smacc id: recg3XqoS6TmX36kn 1-3



Deskripsi peneliti SMACC:

Kompilasi dari cuplikan video yang memperlihatkan monyet makaka (kebanyakan bayi, beberapa "peliharaan" yang disiksa) meminum urin, mencret, dan menyentuh kotoran, bayi monyet "peliharaan" memekik ketakutan.

image smacc id: recerulnWWTCkKKwW 1

Channel kebencian terhadap monyet paling sering menampilkan bayi monyet makaka yang telah diambil dari ibu mereka – hal ini adalah kekejaman tersendiri. Pada beberapa kasus, monyet disimpan sebagai satwa peliharaan dalam kondisi yang buruk dan sering "dihukum", dimandikan, ditangani secara kasar, atau mengalami situasi atau perawatan stres lainnya. Makanan diberikan dan dihalangi. Monyet ditampar, lengan diikat ke belakang, diberi makan zat berbahaya dan ditakuti dengan kembang api. Bayi-bayi ini sering difilmkan berteriak dan meringkuk menderita secara jelas. Seekor bayi monyet yang cemas, misalnya, difilmkan diserang oleh seekor ayam jantan tanpa campur tangan. Yang lain dipegang erat-erat sementara pancuran air diarahkan ke penisnya untuk waktu yang lama, sementara ia berjuang untuk melepaskan diri.

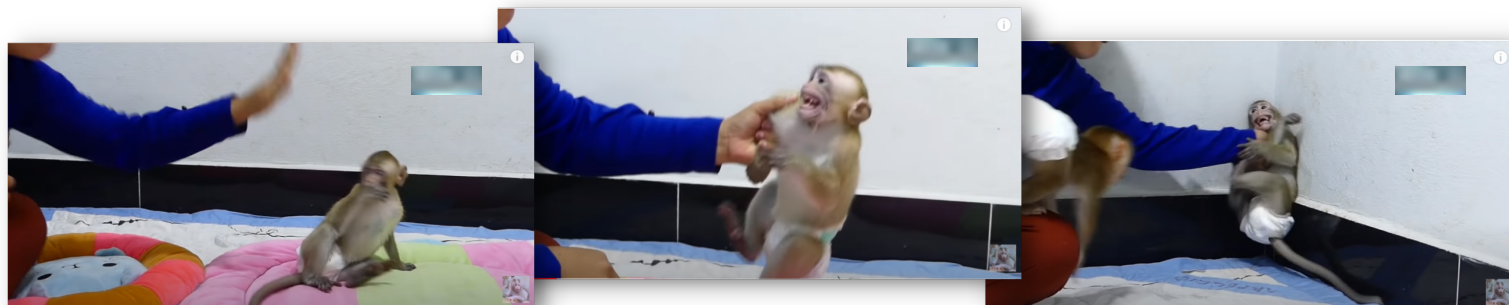


image smacc id: recEhlxCkfGCPiZzb 1,3,4

Deskripsi peneliti SMACC:

Bayi monyet diperingatkan dan dipukul karena "berbuat tidak baik" oleh "ibu" manusianya.

Video kebencian terhadap monyet lainnya menampilkan penyiksaan fisik dan psikologis yang lebih kejam; monyet yang sangat sakit dikubur, hidup-hidup hingga ke lehernya oleh seseorang yang berteriak dan "menangis" secara berlebihan; dua bayi terperangkap di dalam kandang kecil yang semakin lama semakin terendam air saat mereka meringkuk di bagian atas kandang; bayi monyet lainnya dibawa ke air yang dalam dan diawasi saat mereka berjuang untuk tetap mengambang. Dalam beberapa kasus, monyet yang ditampilkan tidak dikurung, tetapi mereka yang tinggal di daerah perkotaan atau pedesaan ditempatkan dalam kandang. Satu video berulang kali memutar ulang saat bayi monyet yang berkeliaran bebas ditabrak mobil (lihat SATWA SEBAGAI PERTUNJUKKAN).



image smacc id: recfTxrDYeDdlcaSN 4,1,3

Deskripsi peneliti SMACC:

Seorang pria dengan 3 monyet peliharaan membawa mereka ke perairan yang dalam, berulang kali menempatkan mereka di batang pohon di mana bayi kecil berpegangan dengan putus asa ke monyet yang lebih besar dan mencoba untuk menjaga kepala mereka di atas air, tetapi sering tenggelam ke bawah.

YouTube dan platform media sosial lainnya telah menyediakan pintu komunikasi yang terbuka dan cara mudah bagi orang-orang yang suka menonton penderitaan dan penyiksaan monyet untuk tetap terhubung. Investigasi oleh anggota SMACC, Lady Freethinker and Action for Primates telah mengungkapkan kekejaman, kekerasan dan penyiksaan yang lebih mengejutkan terhadap monyet.^{55,56,57} Mereka menemukan bahwa anggota grup pribadi 'Monkey Haters' yang berbasis di Amerika Serikat dalam platform media sosial Telegram membayar untuk menyiksa dan membunuh bayi monyet di Indonesia di depan kamera. Bagian tubuhnya dipotong, dan dibakar. Anggota grup ini bertemu melalui channel kebencian terhadap monyet di YouTube.

Setelah terbentuk, "Monkey Haters" secara aktif mulai merekrut anggota baru dengan menjangkau orang-orang di YouTube yang mengungkapkan kegembiraan mereka atas penyiksaan monyet di bagian komentar video yang diposting di sana. Dengan membiarkan channel kebencian terhadap monyet beroperasi selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, YouTube, Facebook, dan platform lainnya telah memungkinkan para penganut fetish kekejaman terhadap satwa untuk terhubung dan meningkatkan aktivitas sesat dan keji mereka ke tingkat yang memuakkan, demi keuntungan.



Deskripsi peneliti SMACC:

Video memperlihatkan bayi monyet yang sangat muda terlilit tali kabel dan di beberapa adegan memeluk patung, di adegan lainnya menyerah karena tidak berdaya, putus asa dan kelelahan.



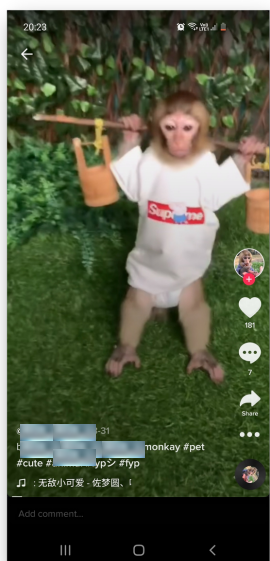
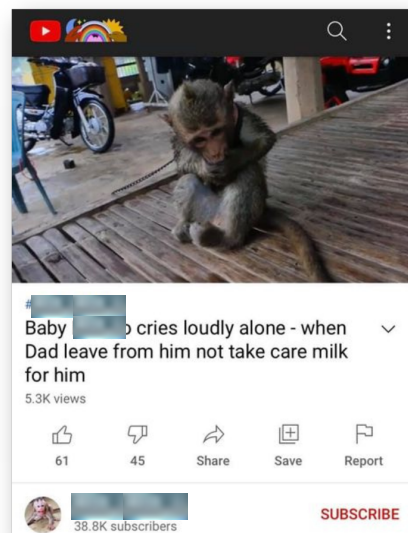
image smacc id: recalGnCXiKbJSiu0 1-2



image smacc id: rec4k36WBxEouDMhC 1-2

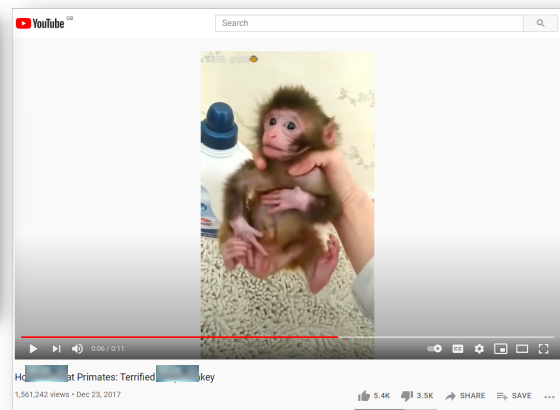
Deskripsi peneliti SMACC:

Suara hujan terdengar saat bayi monyet duduk sendiri, kedinginan, menangis, dan menenangkan diri di teras sebuah rumah dengan kondisi terkekang oleh rantai pendek yang terpasang pada kalung yang dia pakai.



Deskripsi peneliti SMACC:

Bayi monyet dipukul dan diancam akan dipukul.



Deskripsi peneliti SMACC:

Bayi monyet dipegang di sekitar leher.

Deskripsi peneliti SMACC:

Bayi primata dipaksa untuk memikul alat pengangkut susu sebagai "hukuman".

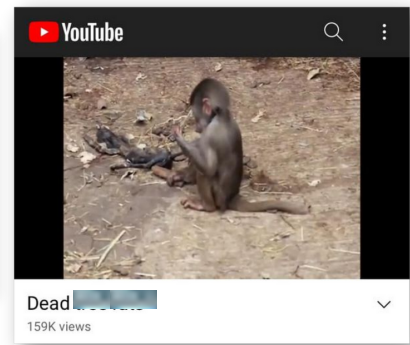
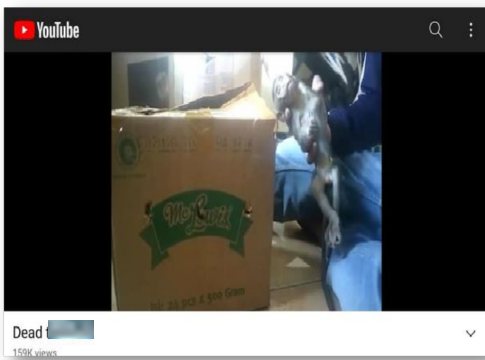


image smacc id: (L-R) recVhl65pTJcH824E 1-3

Deskripsi peneliti SMACC:

Kumpulan video “kebencian terhadap monyet” dari berbagai sumber berisi monyet mati, bangkai monyet dipegang/diseret oleh monyet lain, serangan predator, dan video “unboxing” bayi monyet mati (berasal dari channel “████████”) di mana si pembeli memukul dan berinteraksi dengan bangkai, membaringkan bayi monyet hidup di samping bangkai monyet, memandikan bangkai monyet.

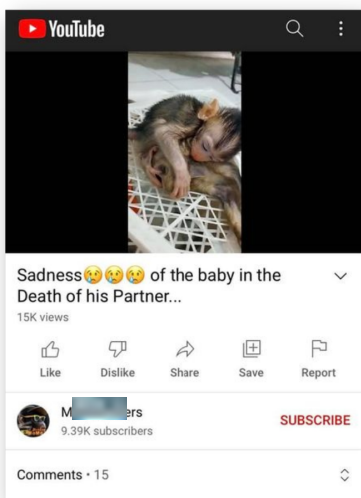


image smacc id: (L-R) recYpsugG4Li5EMUB 2,3,4

Deskripsi peneliti SMACC:

Cuplikan pendek memperlihatkan bayi monyet bereaksi dengan kesedihan ketika seorang pria (pemilik/pedagangnya) mencoba untuk memisahkan bayi monyet yang mati-matian memeluk mayat monyet lainnya.

Dibandingkan dengan video-video yang secara jelas memperlihatkan kekejaman di atas, ada sebagian besar video yang menampilkan bayi monyet yang mengenakan pakaian. Video ini mungkin tidak dianggap kejam oleh sebagian besar penonton. Namun, agar dapat diberi pakaian, baik dengan popok atau pakaian, seekor bayi monyet harus dipisahkan dari induknya dan dipelihara sebagai satwa peliharaan, atau dalam keadaan seperti satwa peliharaan. Secara fundamental, ketiadaan induk diketahui berpengaruh terhadap primata. Di luar itu, citra primata berpakaian sendiri secara tidak langsung merusak kesejahteraan dan konservasi primata (lihat bagian berikut).



image smacc id: recLCyx0PbuTppsEd

image smacc id: recxkRoajvAABTMcs

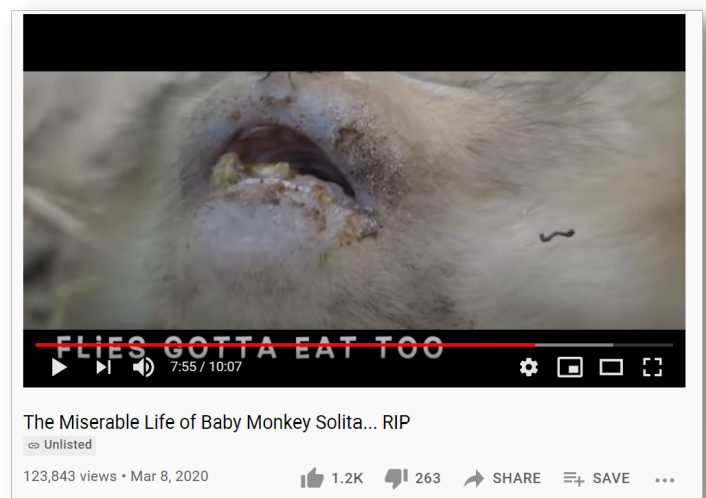
SATWA SEBAGAI PERTUNJUKKAN HIBURAN

Satwa telah digunakan sebagai hiburan pertunjukkan oleh banyak budaya sepanjang sejarah, dan ini tetap berlaku sampai sekarang. Mereka digunakan dalam sirkus, sebagai penghibur jalanan, atau di tempat-tempat wisata, dan dieksploitasi ketika dipelihara sebagai satwa peliharaan. Baik satwa peliharaan maupun satwa liar dipaksa masuk ke dalam situasi yang tidak wajar atau dipaksa bertarung untuk hiburan manusia. Yang mengerikan, beberapa kekejaman hanyalah rekaman satwa yang sakit, terluka, atau tertekan, yang disusun tanpa tujuan selain kesenangan penonton, sering kali diiringi dengan musik atau kata-kata yang terdengar konyol. **Dari konten kekejaman yang kami data, 14,3% (781 video) bertemakan 'satwa sebagai pertunjukkan hiburan.'** Video-video ini mencakup berbagai penyiksaan khusus.

Penggunaan satwa sebagai pemain sirkus legal di beberapa wilayah hukum, oleh ahli kesejahteraan satwa kegiatan ini adalah bentuk yang kejam dan bermasalah, tidak dapat diterima dan mengorbankan kesejahteraan satwa dengan tidak memberikan lingkungan fisik dan sosial yang sesuai, serta sering kali mengharuskan satwa untuk bertahan dan berada dalam posisi fisik yang tidak alami dan berbahaya.⁵⁸ Sebagian besar tautan yang kami data menampilkan pertunjukan seperti sirkus tidak benar-benar muncul di bagian teratas; beberapa legal, meskipun menyeramkan - misalnya, beruang hitam Asia terlihat dipaksa menari; beberapa praktik ilegal tetapi umum - seperti cuplikan dari topeng monyet di Indonesia, dimana anakan monyet sengaja ditangkap dari alam dan dipisahkan dari induk mereka, kemudian dilatih menggunakan metode brutal dan dipaksa untuk tampil di jalanan yang ramai. Kami juga mendata rekaman turis yang berpose berfoto dengan satwa pertunjukkan dan satwa liar lainnya yang ditangkap. Ada semakin banyak penelitian yang menunjukkan bahaya yang disebabkan oleh "swafoto satwa liar".^{59,60}

Pada tahun 2017, Instagram secara terbuka mengakui bahwa platform mereka membantu mendorong perdagangan satwa dengan menyediakan platform untuk swafoto satwa liar. Mereka kemudian berjanji untuk mengambil tindakan,⁶¹ tetapi pada Juli 2021, masalahnya tetap ada - para penonton hanya perlu menekan label peringatan untuk melihat gambar yang diberi label dengan tagar tertentu.

Beberapa konten kekejaman yang kami data dan menampilkan satwa sebagai pertunjukkan tidak hanya melibatkan satwa terlatih, akan tetapi dengan sengaja menampilkan penderitaan satwa yang terluka atau ketakutan. Misalnya, seorang pengguna YouTube bernama [REDACTED] (sebelumnya [REDACTED]) merekam bayi monyet yang ditabrak mobil, menderita, dan sekarat, saat digendong oleh induk mereka yang ketakutan. **Kecelakaan itu sendiri diputar berulang kali, mundur, maju, dalam gerakan lambat, dan kemudian wajah bayi yang mati, ditutupi lalat, direkam dan diberi judul "lalat juga harus makan".**



Konten kekejaman yang menampilkan pertarungan satwa muncul secara teratur di media sosial. SMACC mendata lebih dari 500 video semacam itu, sebagian besar di YouTube (meskipun ini mungkin karena lebih mudah menemukan konten kekejaman di YouTube daripada di platform lain). Satwa yang terlibat mulai dari serangga, kalajengking dan laba-laba, hingga ular, ayam jantan, anjing, monyet, dan kera. Pertarungan satwa termasuk pertarungan yang direkayasa atau disebabkan secara sengaja (tinju orangutan, adu anjing, atau sabung ayam), hingga yang terjadi ketika berburu (anjing bertarung dan membunuh macan tutul) hingga yang tertangkap secara spontan dan terlihat "lucu". Dalam satu contoh, bayi monyet berpakaian yang dipelihara sebagai satwa peliharaan diserang oleh seekor ayam jantan. Serangan itu ditampilkan dalam gerakan lambat dan bayi monyet yang ketakutan ditayangkan setelahnya. Pertarungan tersebut tidak dihentikan oleh penonton manusia, monyet juga tidak diperiksa cederanya atau diamankan setelahnya (lihat **KEBENCIAN TERHADAP MONYET**).



image smacc id: recHdMtENyOiep83W



image smacc id: recMwVwoHmCIWjTrI

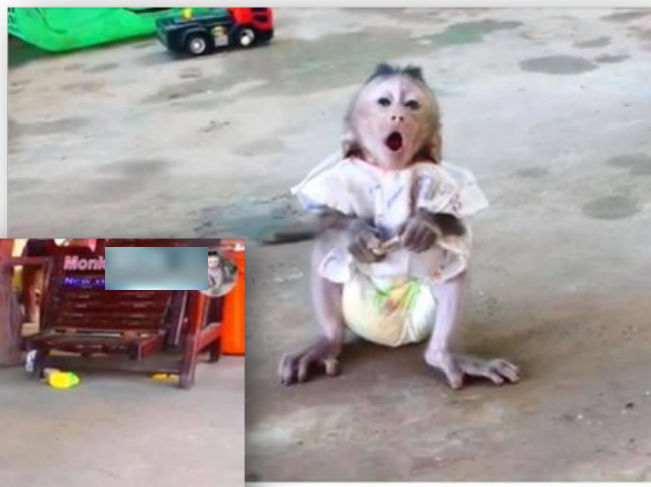


image smacc id: recUwdX1z84TQvuB9 4, 3, 1 (L-R)

MEMAKAN SATWA DI DEPAN KAMERA

Video orang memakan satwa hidup atau bagian tubuh satwa banyak beredar di media sosial. Kami mendata 88 video yang bertemakan memakan satwa hidup, meskipun ada banyak lagi yang tersedia; banyak dari video ini berasal dari channel yang didedikasikan untuk konten seperti ini, dan kami tidak dapat mencatat setiap video. Salah satu video yang menunjukkan seorang wanita makan gurita hidup sambil memukul-mukul dengan panik memperoleh sekitar 3.445.713 penayangan. Hal ini membuktikan tingkat kengerian dari masalah ini. Video lain menunjukkan seorang wanita memakan cakar beruang di Vietnam, yang mana hal tersebut adalah ilegal untuk dilakukan. Platform media sosial berkontribusi pada masalah ini tidak hanya dengan menampung konten semacam itu, tetapi dengan menolak untuk melarang sebagian besar konten tersebut. Bahkan mempromosikan tindakan ini sebagai hal yang dapat diterima dan pantas secara sosial.



image smacc id: recigqJYNd7ZIDhUI, recCZGcZU9IW2qbtF, rec0VLmvdBn8CMMbB



image smacc id: recbMOn7z56VmuMJd 1-3

VIDEO MEREMUKKAN SATWA

Di antara tindakan kekejaman **Jelas dan Disengaja**, yang paling mengejutkan dan kami catat adalah video meremukkan satwa. Video tersebut memperlihatkan satwa dianiaya sampai mati oleh manusia dengan sepatunya, atau benda seperti buku kemudian ditindih dan diduduki. Dalam tindakan kekejaman yang sama sekali tidak terpikirkan ini, satwa menderita ke tingkat yang ekstrem dalam teror dan rasa sakit yang menyiksa hingga berkepanjangan.

Video meremukkan satwa telah dikenal di masa lalu dan dibuat khusus untuk orang-orang yang memiliki kesenangan seksual.

Kami menemukan bahwa video ini juga menarik perhatian bagi orang-orang yang mencari sensasi dari cuplikan yang ekstrem, menyiksa, atau kekejaman yang sadis.

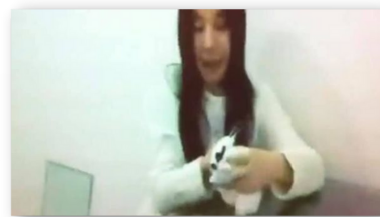


image smacc id: recf4DUCsIOGX5kav 1



image smacc id: recf4DUCsIOGX5kav 5



image smacc id: recf4DUCsIOGX5kav 2



image smacc id: recf4DUCsIOGX5kav 3

MEMELIHARA SATWA LIAR

Kami mendata 517 video yang menggambarkan satwa liar peliharaan. Konten semacam itu biasanya bukan merupakan pelanggaran eksplisit terhadap kebijakan platform, tetapi sering kali menunjukkan orang memelihara satwa liar dengan melanggar undang-undang setempat dan dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak sesuai.

Dari satwa liar peliharaan yang kami data, paling banyak adalah primata, seringnya merupakan jenis monyet makaka. Ini kemungkinan merupakan hasil dari metode penelitian kami, dan persilangan dengan tema lain (misalnya, *KEBENCIAN TERHADAP MONYET*). Satu video TikTok menunjukkan lemur ekor cincin yang terancam punah di bar atau kafe yang ramai, dikelilingi oleh orang-orang dan makan sebuah permen lolipop. Yang lain menunjukkan anakan simpanse (sekitar 12-18 bulan) mengenakan pakaian dan menyeberangi sungai dengan anak anjing yang ketakutan. Simpanse juga terancam punah, dan simpanse seusia ini tidak boleh terpisah dari induknya. Ada ratusan video bayi monyet, vervet, dan monyet lainnya yang juga dipisahkan secara paksa dari induk mereka, mengenakan popok atau pakaian manusia. Sering kali diberi makanan yang tidak hanya tidak sehat, tetapi hampir pasti akan membuat monyet sakit. Mereka terkadang ditawarkan untuk dijual, sering pula ditempatkan dalam kandang kecil dan kotor. Akan tetapi banyak juga video yang menunjukkan pemilik dengan "penuh kasih". Orang-orang mungkin tidak mengerti, bahwa mereka sebenarnya menyakiti si satwa yang ada dalam perawatannya. Dengan menempatkan satwa di lingkungan yang tidak sesuai, mereka tidak pernah dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan biologis satwa.

Satwa lain yang didata termasuk harimau, dan burung hantu. Rubah yang ada di kebun binatang pribadi meringkuk ketakutan saat seorang pria mendekati mereka. Seorang pria membelai singa putih di ruang tamunya. Beruang diberi minuman botol di halaman berumput di sebelah mobil mewah. Setiap video ini menormalkan gagasan bahwa satwa liar dan manusia harus melakukan kontak dekat, menunjukkan mereka aman dan dapat berkembang bersama manusia.

Pakar kesejahteraan satwa setuju bahwa satwa liar tidak dapat dijadikan peliharaan yang baik.^{62,63,64} Baik legal atau tidak, bukanlah kebutuhan terbaik satwa jika mereka tinggal di rumah kita. Risiko cedera dan penyakit berjalan bersamaan, bahkan pemilik yang paling berniat baik pun tidak dapat menyediakan lingkungan sosial atau fisik bagi satwa liar, yang mana setiap spesies beradaptasi dengan baik di habitatnya.^{65,66,67} Citra satwa yang ditampilkan dekat dengan manusia memberikan ide yang salah, bahwa satwa ini aman, mereka bahagia, mereka tidak terancam punah di alam. Citra seperti itu melanggengkan perdagangan satwa liar peliharaan di seluruh dunia, baik legal maupun ilegal.^{65,66,67}



image smacc id: L-R recOlBQcelGHRWic9, recGBGR99Az1KpJEL 1, recR8mTXf9VzbeTlw, recczBqVLkrW4Dd8Q 1



LEGALITAS

“...perusahaan teknologi menganggap permasalahan ini sebagai sekaleng cacing, dan mereka tidak mau melihatnya terlalu dekat, karena mengatasi masalah ini secara memadai akan membutuhkan upaya dan biaya yang sangat besar.”

The octopus keeps running away.

Mengingat ini adalah masalah global, legalitas di balik kekejaman terhadap satwa di platform media sosial sangatlah bermasalah. Menyiksa satwa tidaklah ilegal di semua wilayah dan di mana pun itu, penegakan bisa tidak efektif atau tidak ada. Platform media sosial tidak hanya memungkinkan penyebaran konten kekejaman terhadap satwa, tetapi juga mendorongnya dengan membuatnya menguntungkan. Penekanan pada privasi pengguna dan kebebasan berekspresi menyulitkan pengidentifikasian, penyelidikan, atau penuntutan pelaku dalam kasus di mana tindakan yang mereka rekam mungkin ilegal.



Gretchen Peters, Pendiri Alliance to Counter Crime Online (ACCO) mengatakan kepada SMACC:

Berdasarkan pengalaman kami, platform media sosial akan mengklaim bahwa mereka ingin menghapus konten kekerasan terhadap satwa dan kejahatan terhadap satwa liar dari platform mereka - dan akan memberi tahu kita bahwa mereka benar-benar peduli dengan masalah tersebut - tetapi kemudian akan melakukan yang paling minimal. Kesimpulan kami setelah bertahun-tahun melibatkan perusahaan teknologi adalah mereka menganggap permasalahan ini sebagai sekaleng cacing, dan mereka tidak mau melihatnya terlalu dekat, karena mengatasi masalah ini secara memadai akan membutuhkan upaya dan biaya yang sangat besar.

David Thomas dari firma hukum Inggris, Advokat for Animals menulis:



Ada sejumlah tantangan pada penggunaan undang-undang untuk menghentikan video penyiksaan satwa. Pertama, distribusi Daring bersifat global, dan berbagai negara tempat video direkam, diunggah, dan ditonton/dibagikan mungkin memiliki undang-undang yang berbeda untuk aktivitas ini. Kedua, penyiksaan ini mungkin tidak ilegal di negara tempat terjadinya (dan menonton/membagikannya mungkin tidak ilegal di negara itu). Ketiga, perusahaan media sosial sangat ingin berargumen bahwa mereka hanyalah platform dan tidak bertanggung jawab atas konten - meskipun prinsip ini diserang di beberapa tempat termasuk, yang terpenting, Amerika Serikat.

Namun, masih banyak yang dapat diperoleh dari penggunaan hukum secara penuh. David Thomas melanjutkan:

Kuncinya adalah kemauan untuk mencari solusi di luar hukum perlindungan satwa, dan bahkan hukum internet. Pendekatannya perlu berbeda di setiap negara/blok perdagangan seperti Uni Eropa, tetapi kemungkinan besar ada setidaknya sebagian solusi di sebagian besar negara.

Ada beberapa undang-undang khusus yang sudah ada atau akan terbit. Misalnya, Amerika Serikat memiliki undang-undang, meskipun kurang luas dari undang-undang sebelumnya yang dijatuhkan oleh Mahkamah Agung beberapa tahun lalu. Uni Eropa saat ini sedang mempertimbangkan Undang-Undang Layanan Digital yang akan memperkuat akuntabilitas platform Daring yang menampung konten ilegal, dan Inggris baru-baru ini menerbitkan rancangan Undang-Undang Keamanan Daring dengan efek serupa. Kedua langkah tersebut perlu diamandemen untuk membawa video penyiksaan satwa secara tepat ke dalam jangkauan mereka.

Video penyiksaan satwa adalah bencana yang mengerikan bagi umat manusia. Untuk menghilangkannya membutuhkan strategi jangka pendek, menengah dan panjang yang rumit, di berbagai disiplin ilmu. Hukum adalah disiplin kunci karena pada akhirnya apa yang dibutuhkan adalah undang-undang yang dibuat dengan ketat, ditegakkan dengan benar, dan berlaku secara universal. Sementara itu, berbagai teknik hukum akan sering tersedia untuk menerapkan tekanan maksimum pada pelaku kekejaman, pada mereka yang menonton video dan, yang terpenting, pada platform Daring.

lanjutan...

Contoh Undang-Undang

YouTube memiliki pedoman tentang video penyiksaan satwa. Mereka tidak sempurna tetapi mereka menangkap banyak video penyiksaan. Seperti semua pedomannya, perusahaan mengklaim untuk menegakkannya secara proaktif dan reaktif. Penegakan proaktif melibatkan sistem otomatis dan tinjauan manusia. Penegakan reaktif termasuk menanggapi keluhan.

Ada sangat banyak bukti, beberapa di antaranya ditangkap dalam laporan terbaru Lady Freethinker (LFT) dan World Animal Protection (yang terakhir tentang penyelamatan dibuat-buat), bahwa kedua jenis penegakan oleh YouTube sama sekali tidak memadai. Video penyiksaan satwa secara rutin diizinkan untuk tetap berada di platform dalam waktu yang lama. Perusahaan menjalankan tiga pelanggaran kebijakan dengan tidak fleksibel yang tidak dibutuhkan oleh kebijakan tersebut. YouTube telah menolak permintaan LFT untuk menjadi 'Pelapor Terpercaya', terlepas dari keahlian organisasi yang jelas di bidang tersebut.

Di Britania Raya, mendukung atau membantu melakukan pelanggaran lain menurut Undang-Undang Kejahatan Serius 2007 merupakan pelanggaran. Advocate for Animals baru-baru ini menulis ke YouTube atas nama Lady Free Thinker dan Action for Primates yang menyatakan bahwa kegagalan perusahaan untuk menegakkan pedomannya berarti bahwa mereka mendorong atau setidaknya membantu orang yang menonton video tersebut untuk melakukan pelanggaran kriminal di bawah publikasi vulgar dan undang-undang pornografi ekstrem.

Di bawah Undang-Undang Publikasi Vulgar 1959, misalnya, menerbitkan atau memiliki materi yang cenderung merusak dan korup dalam berbagai keadaan adalah pelanggaran. Definisi undang-undang cukup luas untuk menangkap orang yang mengunduh dan membagikan video penyiksaan satwa.

Semua yang disyaratkan menurut Undang-Undang tahun 2007 adalah, YouTube mendorong atau membantu sesuatu yang sebenarnya merupakan pelanggaran menurut undang-undang, platform tidak harus membuat seseorang melakukan pelanggaran. Dalam kasus ini, yang terpenting adalah kegagalan untuk bertindak sudah cukup untuk menegakkan pedomannya. Analoginya adalah seorang petugas keamanan yang melihat ke arah lain dan memungkinkan perampokan terjadi.

Pesannya adalah, jika YouTube tidak meningkatkan upayanya dan secara proaktif menghapus video yang menyinggung, serta menanggapi dengan cepat dan tegas keluhan yang sah, itu menjadi risiko penuntutan.

KETIKA KEKEJAMAN DIIZINKAN

Praktik-praktik yang tidak perlu, yang tidak dapat diragukan lagi menyebabkan penderitaan satwa mungkin ilegal atau tidak. Misalnya, Wildlife Friends Foundation Thailand (WFFT) melaporkan bahwa semakin banyak monyet Neotropis (capuchin, marmoset, dan lainnya) yang diimpor secara legal ke Thailand dan dijual sebagai satwa peliharaan.⁶⁸ Diakui secara luas bahwa kondisi ketika monyet dijadikan peliharaan biasanya sangat melanggar kesejahteraan satwa, seperti cara penangkapannya, memisahkan dari kelompok sosialnya, dan ketika mereka dipindahkan. Akan tetapi video seperti ini, seperti seekor marmoset yang ketakutan digigit oleh seekor anjing, bayi monyet yang ditangani secara kasar oleh pemiliknya, semua ini tampak diperbolehkan dan tidak seperti melanggar standar masyarakat mana pun.



DAMPAK SOSIAL

“

Agar raksasa media sosial dapat mengubah hati dan pikiran masyarakat, mereka harus memimpin dengan memberi contoh.

”



DAMPAK SOSIAL

Agar raksasa media sosial dapat mengubah hati dan pikiran masyarakat, mereka harus memimpin dengan memberi contoh.

DAMPAK TERHADAP ANAK - ANAK DAN REMAJA

Anak-anak dan remaja, sama seperti lainnya, kemungkinan besar akan memanfaatkan kesempatan untuk menghasilkan uang dengan membuat konten kekejaman terhadap satwa di media sosial. Misalnya, menurut advokat satwa di Nepal, Kathmandu, anak-anak lokal melakukan dan merekam tindakan kekejaman terhadap anjing dan kucing liar dengan tujuan untuk mengunggah konten ke media sosial.⁶⁹ Karena satwa ini, secara hukum, tidak dianggap sebagai milik manusia, mereka tidak diberikan perlindungan hukum dan rentan terhadap penyiksaan tersebut. Media sosial membantu anak-anak belajar sejak dini bahwa menyiksa individu yang rentan dapat diterima dan menguntungkan.

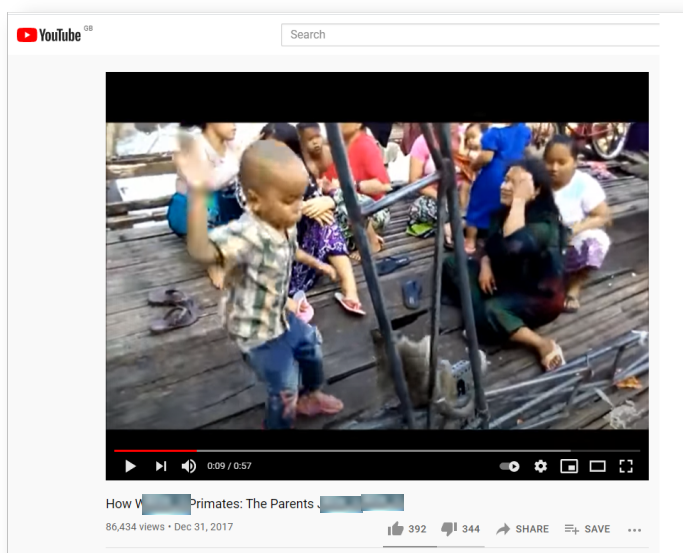
Dampak potensial pada anak-anak yang melihat konten kekejaman terhadap satwa secara Daring sangatlah memprihatinkan. Sebuah survei yang dilakukan oleh RSPCA mengungkapkan bahwa 23 persen dari anak berusia 10 hingga 18 tahun telah melihat kekejaman terhadap satwa di media sosial.⁷⁰ Survei lain bertanya kepada 10.000 anak berusia sembilan hingga 16 tahun di Eropa, apa yang paling mengganggu mereka dari tayangan Daring. Para penulis menyimpulkan bahwa *“apa yang sangat mengganggu anak-anak adalah gambar yang memperlihatkan korban yang rentan – satwa, difabel, dan korban seperti mereka, yaitu anak-anak.”*⁷¹

Menyaksikan kekerasan, termasuk kekejaman terhadap satwa, mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak. Mary Lou Randour, seorang psikolog dan Penasihat Senior untuk Program Kekejaman terhadap satwa di Animal Welfare Institute telah mengatakan bahwa:

“Menyaksikan kekerasan dalam bentuk apa pun, terutama penyiksaan satwa, adalah peristiwa traumatis bagi seorang anak, karena hal itu mengubah cara otaknya berkembang. Paparan kekerasan di usia muda dapat mengubah neuron, pengembangan otak, yang secara negatif mempengaruhi kapasitas untuk mengatur emosi, kesehatan fisik, kapasitas kognitif, dan kontrol perilaku.”

Untuk alasan ini, harus ada perhatian khusus tentang mudahnya mengakses konten kekejaman di media sosial.

Video seorang anak yang berulang kali memukul monyet berjudul 'Bagaimana kami memperlakukan primata: orang tuanya tidak peduli' ditayangkan lebih dari 86.434 kali pada saat pelaporan dan channel yang menayangkannya mempunyai lebih dari 22.500 pengikut.



Karena konten kekejaman di media sosial masih tidak terkendali, perilaku terhadap satwa primata non-manusia semacam ini menjadi normal di benak remaja kita. Satwa akan semakin terancam dengan kekerasan dan pembinasaaan. Secara alami, perilaku seperti itu dapat menimbulkan respon defensif dari satwa itu sendiri, membahayakan orang-orang di sekitarmu dan meningkatkan siklus kekerasan. Platform media sosial memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat global. Jika channel media sosial melangkah untuk memprioritaskan kasih sayang dan kebaikan di atas keuntungan, hasil yang jauh lebih damai dan kooperatif dapat diharapkan.

KEBEBASAN BERBICARA DAN BUDAYA

Pencarian akan kebebasan berbicara dan berekspresi tanpa hambatan menghadirkan komplikasi yang signifikan ketika berhadapan dengan isu-isu yang melibatkan media sosial dan internet. Platform sering kali enggan menyensor konten atau bahkan, terkadang, bekerja sama dengan penegak hukum atau otoritas lain. Banyak negara menempatkan penekanan konstitusional pada kebebasan tersebut. Undang-undang pada beberapa isu, seperti pornografi anak, sering kali jelas. Namun diskusi mengenai kekejaman terhadap satwa tidak begitu jelas. Ada organisasi resmi yang berjuang untuk mengakhiri kekejaman terhadap satwa dan mengedukasi publik dengan menampilkan gambar kekejaman terhadap satwa dalam pekerjaannya.

Kasus yang bisa dijadikan contoh datang dari Amerika Serikat dengan melibatkan Hukum Publik No: 106-152, yang merupakan undang-undang pidana federal yang melarang penciptaan, penjualan, atau kepemilikan penggambaran kekejaman terhadap satwa dengan tujuan menempatkan penggambaran tersebut di negara bagian atau perdagangan luar negeri untuk keuntungan komersial. Undang-undang tersebut telah diberlakukan pada tahun 1999, terutama menyasar pada "video meremukkan satwa", yang memperlihatkan orang-orang yang menghancurkan satwa kecil untuk memuaskan nafsu seksual. (Silakan lihat juga bagian tentang *VIDEO MEREMUKKAN SATWA*) Dalam upaya untuk melestarikan kebebasan berbicara, hal-hal berikut dikecualikan dari penuntutan "*penggambaran apa pun yang memiliki nilai yang serius di bidang agama, politik, ilmiah, pendidikan, jurnalistik, sejarah, atau artistik.*"

Pada tahun 2004, Robert Stevens dituntut berdasarkan undang-undang ini karena memproduksi tiga video. Dua dari video tersebut menggambarkan pertarungan anjing dan yang ketiga menampilkan seekor anjing menyerang babi peliharaan sebagai bagian dari pelatihan anjing untuk berburu. Keterlibatan dalam adu anjing adalah ilegal di 50 negara bagian pada saat itu, dan aktivitas yang digambarkan tersebut jelas ilegal. Tetapi kasus tersebut tidak menunjukkan bahwa Stevens terlibat dalam aktivitas ilegal ini, dia hanya menjual video yang menampilkan aksi tersebut.



Stevens dihukum pada tahun 2005 dan mengajukan banding atas hukumannya sebagai pelanggaran hak kebebasan bicarannya. Dia mengklaim bahwa dia menyediakan video untuk tujuan pendidikan karena narasi yang menyertai video dan teks tersebut. Pengadilan akhirnya memutuskan bahwa undang-undang itu sendiri tidak konstitusional karena akan menciptakan kategori baru yang tidak dilindungi oleh kebebasan berbicara, dan Mahkamah Agung menegaskan bahwa undang-undang itu inkonstitusional.

Versi revisi undang-undang dengan bahasa yang lebih spesifik dan cakupan yang lebih sempit kemudian diperkenalkan dan disahkan. Tetapi keputusan Mahkamah Agung ini menunjukkan kesulitan dalam menyusun undang-undang yang berusaha membatasi penyebaran dan keuntungan dari kekejaman terhadap satwa dari individu-individu yang mungkin tidak ikut serta dalam kegiatan itu sendiri. Tindakan itu masih ilegal tetapi tetap ada pertanyaan tentang di mana batasan untuk mendapatkan keuntungan dan terhibur oleh video-video tersebut.

TEKANAN BAGI PENONTON

Rasa lelah karena kasihan dan stress menjadi isu kesehatan yang sebagian besar diabaikan dalam kesejahteraan satwa. Meski begitu, manusia juga dapat mengalami stres dan trauma yang diakibatkan dari manusia ke manusia. Menyaksikan konten kekejaman terhadap satwa, tanpa kontrol atau langkah-langkah yang dapat ditindaklanjuti untuk menghentikan penderitaan, dapat menyebabkan masalah kesehatan yang ekstrem, terkadang berkepanjangan, dan penderitaan bagi penonton dari segala usia. Di zaman ketika pengguna media sosial terus-menerus terpapar gambar dan informasi yang mungkin mereka inginkan atau tidak, platform media sosial lah yang seharusnya bertanggung jawab atas hasil yang ditargetkan kepada penggunanya.



Menurut Jessica Dolce, MS, Certified Compassion Fatigue Educator:

Penelitian menunjukkan bahwa membantu para pekerja profesional dapat mengurangi risiko rasa lelah akibat kasihan dan trauma tidak langsung dengan mengurangi paparan trauma mereka secara keseluruhan. Menjadi saksi trauma adalah bagian tak terhindarkan dari pekerjaan profesional kami dengan satwa. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan dengan cermat seberapa sering kita terpapar konten media yang traumatis dan mengganggu di luar pekerjaan. Paparan berulang terhadap trauma dalam bentuk apa pun melibatkan sistem tanda bahaya biologis tubuh, yang menghasilkan dampak negatif pada kesejahteraan pribadi dan profesional kita.

Meskipun kami dapat meminta masyarakat menahan diri untuk tidak memposting gambar tentang penderitaan satwa, pada akhirnya kami tidak memiliki kontrol langsung atas apa yang diposting orang lain atau kebijakan platform dari berbagai media sosial.

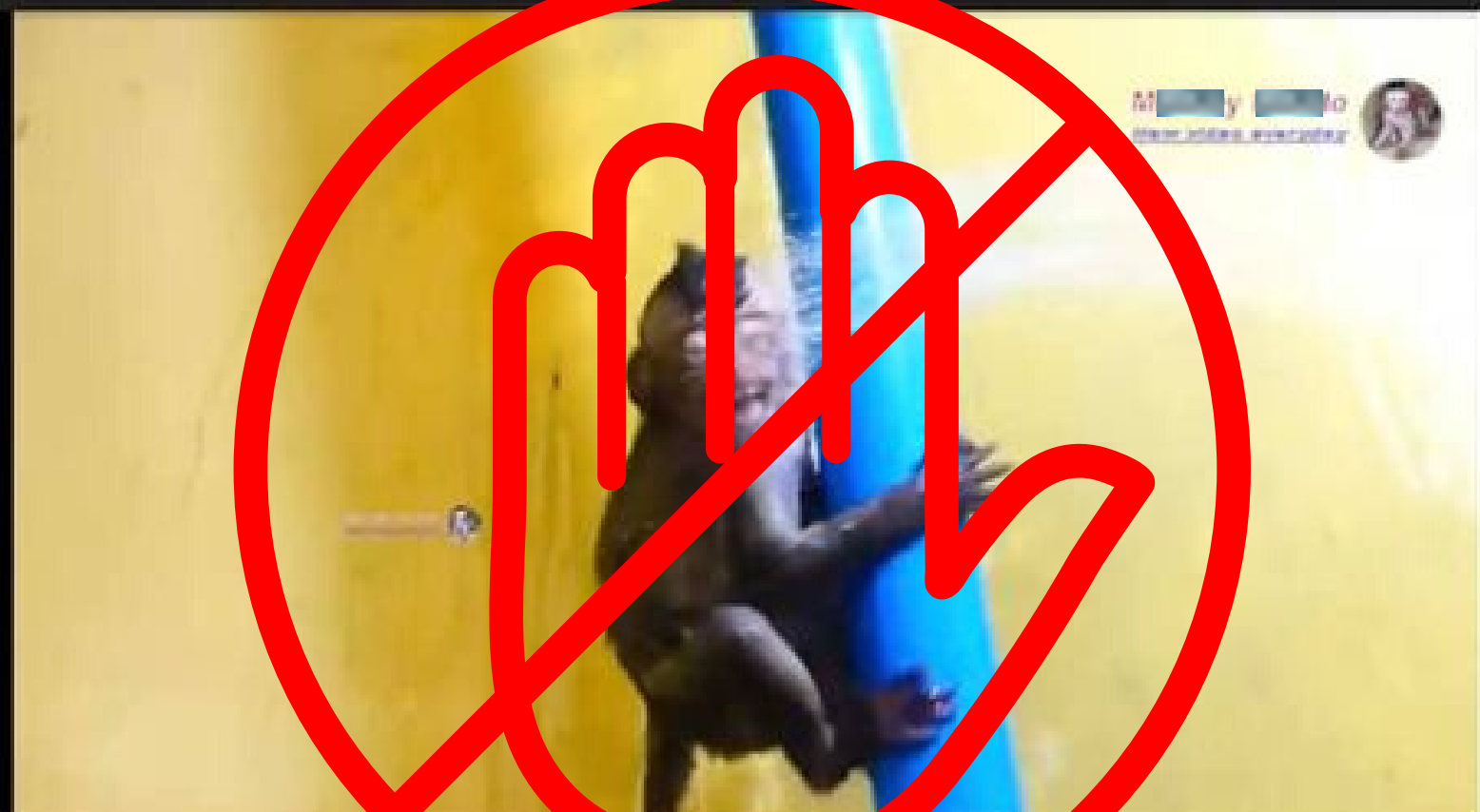


Oleh karena itu, saat kita bekerja untuk membuat perubahan di wilayah tersebut, kita harus secara bersamaan mengambil langkah untuk melindungi diri kita dengan berfokus pada apa yang berada dalam kendali kita: konsumsi media kita sendiri.

Agar tetap sehat dan mengurangi risiko kewalahan dan cedera, kita harus berhati-hati terhadap paparan gambar traumatis setiap hari dan membangun jarak dan batasan yang strategis, sehingga kita tidak “mengekspos” diri kita secara berlebihan terhadap konten berbahaya.

Ini mungkin terlihat seperti membungkam atau memblokir akun tertentu yang mengunggah konten traumatis, berhenti sejenak dari media sosial, atau menilai jenis media yang ditonton di waktu luang anda (yaitu kekerasan sadis dalam film). Menetapkan batasan ini adalah tindakan perawatan diri pribadi dan profesional, yang memungkinkan para profesional untuk tetap sehat dan mempertahankan karir mereka untuk membuat perubahan jangka panjang bagi satwa.

Untuk panduan dalam melihat materi traumatis sebagai bagian dari tugas di tempat kerja, silakan lihat rekomendasi Dart Center untuk menangani gambar traumatis di tempat kerja.⁷²



BAGAIMANA PLATFORM MEDIA SOSIAL DAPAT MENJADI LEBIH BAIK

“ Kami ingin platform media sosial untuk memimpin dengan memberi contoh dan mengambil tindakan tegas terhadap konten kekejaman terhadap satwa yang beredar di internet. ”

BAGAIMANA PLATFORM MEDIA SOSIAL DAPAT MENJADI LEBIH BAIK

Platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan TikTok memiliki tanggung jawab sosial dan moral untuk mencegah penyebaran konten kekejaman terhadap satwa di platform mereka. Di dunia yang menjadikan media sosial sebagai norma dan bagian penting dari kehidupan sehari-hari, konten kekejaman dapat menjangkau jutaan orang, tidak hanya berdampak pada penonton tetapi juga merugikan satwa, baik secara langsung maupun tidak langsung. **Kami memohon platform media sosial untuk memimpin dengan memberi contoh dan mengambil tindakan tegas terhadap konten kekejaman terhadap satwa dalam segala bentuknya.**

MEMAHAMI KONTEN KEKEJAMAN TERHADAP SATWA

Koalisi SMAC dengan cepat mengidentifikasi perlunya definisi yang jelas tentang kekejaman terhadap satwa. Untuk merancang dan menerapkan mekanisme yang andal dalam mengidentifikasi, mencegah, atau menghapus konten kekejaman, platform harus terlebih dahulu mengidentifikasi apa itu kekejaman. Kami, Koalisi SMACC, akan senang bekerja sama dengan platform untuk mencapai hal ini.

PESAN KUNCI

- Konten kekejaman terhadap satwa memiliki beragam bentuk, termasuk yang tidak terbantahkan dan sangat jelas disengaja.
- Platform media sosial menampung dan mendapat keuntungan dari betapa banyaknya konten kekejaman terhadap satwa yang telah ditonton miliaran kali.
- Platform-platform tersebut mempunyai tanggung jawab sosial dan moral untuk melakukan yang lebih baik.

PERTANYAAN KUNCI

Mengambil tindakan pada konten kekejaman terhadap satwa dengan:

- Mengadopsi definisi terstandar – di semua platform media sosial dan berkonsultasi dengan para ahli - pada kekejaman terhadap satwa dan konten kekejaman lainnya;
- Memastikan bahwa kebijakan sesuai dengan definisi ini, dan secara tegas melarang konten kekejaman serta harus dipatuhi;
- Segera menerapkan sistem pemantauan yang kuat untuk mendeteksi dan menghapus konten kekejaman, channel yang menampilkan konten kekejaman, dan pembuat konten kekejaman tanpa bergantung pada laporan pengguna;
- Meningkatkan mekanisme pelaporan untuk konten kekejaman terhadap satwa dan memastikan bahwa konten yang melanggar kebijakan harus dihapus;
- Berhenti memberi upah pemilik channel atau video untuk konten kekejaman terhadap satwa;
- Memastikan bahwa konten yang menggambarkan penderitaan satwa yang digunakan oleh organisasi kesejahteraan satwa dan lingkungan bertujuan untuk kampanye atau pendidikan yang sah dibedakan dari konten kekejaman dan tidak dihapus dari platform mereka dengan alasan konten kekejaman;
- Bekerjasama dengan SMACC beserta organisasi anggotanya, sebagai mitra terpercaya dengan keahlian kesejahteraan satwa untuk membantu mengembangkan definisi dan kebijakan;
- Memastikan bahwa pembuat konten kekejaman terhadap satwa tidak mengunggah konten yang melanggar kebijakan platform;
- Memastikan bahwa pembuat konten kekejaman terhadap satwa dipantau untuk mencegah mereka memindahkan konten ke channel atau halaman baru dalam suatu platform.

1. Lady Freethinker. (2020). YouTube: Profiting from Animal Abuse. <https://ladyfreethinker.org/wp-content/uploads/2020/12/Lady-Freethinker-Report-YouTube-Profits-From-Animal-Abuse.pdf>
2. Lady Freethinker (n1)
3. AfA Social Media Animal Cruelty Coalition (SMACC). (2021). SMACC public reporting. Asia for Animals. <https://www.asiaforanimals.com/smacc-report-cruelty>
4. Newing, H., Eagle, C. M., Puri, R. K., & Watson, C. W. (2011). *Conducting research in conservation: A social science perspective*. Routledge.
5. HSUS. (2021). *Animal cruelty and neglect FAQ*. The Humane Society of the United States. <https://www.humanesociety.org/resources/animal-cruelty-and-neglect-faq>
6. Milner-Gulland, E. J. (2018). *Documenting and tackling the illegal wildlife trade: Change and continuity over 40 years*. Oryx, 52(4), 597–598.
7. Lady Freethinker (2021). YouTube ‘Monkey Haters’ Form Private Group Where Members Are Paying to Have Baby Monkeys Tortured and Killed on Camera. <https://ladyfreethinker.org/youtube-monkey-haters-form-private-group-where-members-are-paying-to-have-baby-monkeys-tortured-and-killed-on-camera/>
8. Action for Primates. (2021). *Take Action on Behalf of Non-Human Primates 2021*. https://actionforprimates.org/public/afp_take_action_2021.php#20210806
9. Office of Public Affairs. (2019). *Attorney General Barr Signs Letter to Facebook From US, UK, and Australian Leaders Regarding Use of End-To-End Encryption*. US Department of Justice. <https://www.justice.gov/opa/pr/attorney-general-barr-signs-letter-facebook-us-uk-and-australian-leaders-regarding-use-end>
10. Google. (2021). *YouTube Partner Programme availability*. YouTube Help. <https://support.google.com/youtube/answer/7101720>
11. GITOC. (2019). *In Search of Cyber Enabled Disruption*. <https://globalinitiative.net/wp-content/uploads/2019/02/TGIATOC-FinalSynthesis-Web.pdf>
12. Basel Institute on Governance. (2021). *Social media, dark web and cryptocurrencies: curbing the illegal online sale of wildlife and environmental goods* <https://baselgovernance.org/news/social-media-dark-web-and-cryptocurrencies-curbing-illegal-online-sale-wildlife-and>
13. IFAW. (2008). *Killing with Keystrokes*. <https://baselgovernance.org/news/social-media-dark-web-and-cryptocurrencies-curbing-illegal-online-sale-wildlife-and>
14. IFAW. (2014). *Wanted - Dead or Alive, Exposing Online Wildlife Trade*. <https://www.ifaw.org/uk/resources/wanted-dead-or-alive-report>
15. IFAW. (2018). *Disrupt Wildlife Cybercrime*. [https://d1jyxxz9imt9yb.cloudfront.net/resource/673/attachment/original/IFAW - Disrupt Wildlife Cybercrime - FINAL English - new logo.pdf](https://d1jyxxz9imt9yb.cloudfront.net/resource/673/attachment/original/IFAW_-_Disrupt_Wildlife_Cybercrime_-_FINAL_English_-_new_logo.pdf)
16. EIA. (2020). *While you’ve been in lockdown so have wildlife criminals and many of them have been working from home*. <https://eia-international.org/news/while-youve-been-in-lockdown-so-have-wildlife-criminals-and-many-of-them-have-been-working-from-home/>
17. Mongabay. (2021). *Wildlife trafficking, like everything else, has gone online during COVID-19*. <https://news.mongabay.com/2021/06/wildlife-trafficking-like-everything-else-has-gone-online-during-covid-19/>
18. Coalition to End Wildlife Trafficking. (2020). *Offline and in the Wild: A Progress Report of the Coalition to End Wildlife Crime Online*. <https://www.endwildlifetraffickingonline.org/our-progress>
19. ACCO. (2021). *Testimony to the House Subcommittee on Waters, Oceans and Wildlife, Delivered at the 27 April 2021 Hearing entitled “Wildlife Trafficking and the Growing Online Marketplace”*. <https://www.counteringcrime.org/wildlife-hearing>
20. TRAFFIC. (2019). *Combating Wildlife Crime Linked to the Internet: Global Trends and China’s Experiences*. <https://www.traffic.org/site/assets/files/12352/combating-wildlife-crime-online-chinas-experiences.pdf>
21. CITES. (2021). *Wildlife Crime Linked to the Internet*. https://cites.org/eng/prog/imp/wildlife_crime_online
22. GITOC. (2018). *Catch Me if You Can: Legal Challenges to Illicit Wildlife Trafficking Over the Internet*. https://www.legal-atlas.com/uploads/2/6/8/4/26849604/digital-dangers-catch-me-if-you-can-july-2018_1.pdf
23. Independent. (2021). *Uncovering the web of illegal wildlife traders operating on social media*. <https://www.independent.co.uk/stop-the-illegal-wildlife-trade/illegal-wildlife-trade-internet-facebook-b1879656.html?r=63011>
24. National Geographic. (2020). *The black market trade in wildlife has moved online, and the deluge is ‘dizzying’*. <https://www.nationalgeographic.com/animals/article/how-internet-fuels-illegal-wildlife-trade>
25. GITOC. (2021). *Assessing online wildlife marketing: A tool for monitoring illegality*. <https://globalinitiative.net/analysis/online-wildlife-marketing/>
26. Moorhouse, T. P., Dahlsjö, C. A. L., Baker, S. E., D’Cruze, N. C., & Macdonald, D. W. (2015). *The Customer Isn’t Always Right—Conservation and Animal Welfare Implications of the Increasing Demand for Wildlife Tourism*. PLOS ONE, 10(10), e0138939. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0138939>
27. Moorhouse (n26)
28. Actman, J. (2019). *Wild otters are the latest exotic pet trend*. National Geographic. <https://www.nationalgeographic.co.uk/animals/2019/01/wild-otters-are-latest-exotic-pet-trend>

29. Harrington, L. A., Macdonald, D. W., & D'Cruze, N. (2019). *Popularity of pet otters on YouTube: Evidence of an emerging trade threat*. *Nature Conservation*, 36, 17–45. <https://doi.org/10.3897/natureconservation.36.33842>
30. Harrington (n29)
31. Harrington (n29)
32. World Animal Protection. (2021). *Views That Abuse: New Report Highlights Cruel Fake Animal Rescues on YouTube*. World Animal Protection. <https://www.worldanimalprotection.us/blogs/views-abuse-new-report-highlights-cruel-fake-animal-rescues-youtube>
33. Lady Freethinker (n1)
34. Fine Maron, D. (2021). *How fake animal rescue videos have become a new frontier for animal abuse*. *Animals*. <https://www.nationalgeographic.com/animals/article/how-fake-animal-rescue-videos-have-become-a-new-frontier-for-animal-abuse>
35. Harrington (n29)
36. Statista. (2021). *Number of social media users 2025*. Statista. <https://www.statista.com/statistics/278414/number-of-worldwide-social-network-users/>
37. Harrington (n29)
38. Lady Freethinker (n1)
39. Google (n10)
40. Google. (2021). *YouTube policies and guidelines—How YouTube Works*. YouTube Help. <https://www.youtube.com/howyoutubeworks/policies/overview/>
41. Google. (2021). *YouTube Community Guidelines and policies—How YouTube Works*. YouTube Help. <https://www.youtube.com/howyoutubeworks/policies/community-guidelines/>
42. Google. (2021). *Violent or graphic content policies*. YouTube Help. https://support.google.com/youtube/answer/2802008?hl=en&ref_topic=9282436
43. Facebook. (2021). *Coordinating harm and publicising crime*. Facebook - Community Standards. https://www.facebook.com/communitystandards/coordinating_harm_publicizing_crime
44. Facebook. (2021). *Violent and graphic content*. Facebook Community Standards. https://www.facebook.com/communitystandards/graphic_violence
45. TikTok. (2021). *Violent and graphic content*. TikTok's Community Guidelines. <https://www.tiktok.com/community-guidelines?lang=en#35>
46. AfA Coalition. (2020). *AfA letter re YouTube allowing animal cruelty videos (Global) MAY2020.pdf*. Asia for Animals Coalition. https://drive.google.com/file/d/1r7knqLq99_zlJ49kbgD8X4Ar8Xxtod7Z/view?usp=embed_facebook
47. AfA Coalition. (2020). *AfA response letter re YouTube allowing animal cruelty videos (Global) MAY2020.pdf*. Asia for Animals Coalition. https://drive.google.com/file/d/1j2KGwPYr9LZCi4IDbtz_Z7Inl-wXXdED/view?usp=embed_facebook
48. AfA Coalition. (2021). *AfA letter re YouTube banning fake rescue videos (Global) APR2021.pdf*. Asia for Animals Coalition. https://drive.google.com/file/d/1LlSmilXiej3GNo6g3HD1htEgE92eKZ5v/view?usp=embed_facebook
49. Google. (2021). *How does YouTube identify content that violates the Community Guidelines?* How YouTube Works. <https://www.youtube.com/howyoutubeworks/policies/community-guidelines/>
50. Google. (2021). *What action does YouTube take for content that violates the Community Guidelines?* How YouTube Works. <https://www.youtube.com/howyoutubeworks/policies/community-guidelines/>
51. Fine Maron (n34)
52. Google. (2021). *Is there a way for the broader community to flag harmful content?* How YouTube Works. <https://www.youtube.com/howyoutubeworks/policies/community-guidelines/>
53. Google. (2021). *YouTube Trusted Flagger programme*. YouTube Help. <https://support.google.com/youtube/answer/7554338?hl=en-GB>
54. Please visit the Asia for Animals Macaque Coalition for more information on issues facing macaques: <https://www.macaquecoalition.com/urban-macaques>
55. Action for Primates (n8)
56. Lady freethinker (n7)
57. Independent. (2021). *Baby monkeys tortured and killed in videos posted on US-based chat group*. The Independent. <https://www.independent.co.uk/asia/southeast-asia/youtube-group-monkey-torture-indonesia-b1900135.html>
58. RSPCA. (2021). *Wild animals in circuses*. Royal Society for the Protection of Animals. <https://www.rspca.org.uk/adviceandwelfare/wildlife/captivity/circuses>
59. Hasanah Abd Mutalib, A. (2018). *The photo frenzy phenomenon: How a single snap can affect wildlife populations*. *Biodiversity*, 19(3–4), 237–239.
60. WAP. (2020). *A close up on cruelty: The harmful impact of wildlife selfies in the Amazon* (p. 40). World Animal Protection. https://dkt6rvnu67rqj.cloudfront.net/cdn/ff/tx-oPMM-0Xv6baGioawlSv3MJJ79aDUl8rVSkjGcN4/1574345015/public/media/int_files/amazon_selfies_report.pdf

61. Daly, N. (2017). *Exclusive: Instagram Fights Animal Abuse With New Alert System*. National Geographic. <https://www.nationalgeographic.com/animals/article/wildlife-watch-instagram-selfie-tourism-animal-welfare-crime>
62. Roth, A. (2019). Don't be fooled by social media—Wild animals make terrible pets. National Geographic. <https://www.nationalgeographic.com/animals/article/cute-wild-animals-make-terrible-pets>
63. Born Free Foundation. (2021). *Wild animals as pets: What are the issues?* <https://www.bornfree.org.uk/pet-issues>
64. Soulsbury, C. D., Iossa, G., Kennell, S., & Harris, S. (2009). *The welfare and suitability of primates kept as pets*. *Journal of Applied Animal Welfare Science: JAAWS*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/10888700802536483>
65. Kitson, H., & Nekaris, K. A. I. (2017). *Instagram-fuelled illegal slow loris trade uncovered in Marmaris, Turkey*. *Oryx*, 51(3), 394.
66. Nekaris, B. K. A.-I., Campbell, N., Coggins, T. G., Rode, E. J., & Nijman, V. (2013). *Tickled to Death: Analysing Public Perceptions of 'Cute' Videos of Threatened Species (Slow Lorises – Nycticebus spp.) on Web 2.0 Sites*. *PLoS ONE*, 8(7), e69215. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0069215>
67. Ross, S. R., Vreeman, V. M., & Lonsdorf, E. V. (2011). *Specific Image Characteristics Influence Attitudes about Chimpanzee Conservation and Use as Pets*. *PLoS ONE*, 6(7), e22050. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0022050>
68. WFFT. (2012). *A growing trade: Monkeys sold as pets in Thailand*. Wildlife Friends Foundation Thailand. <https://www.wfft.org/wildlife-general/a-growing-trade-monkeys-sold-as-pets-in-thailand/>
69. Anon., personal communication
70. RSPCA. (2018). *Twenty three percent of kids have seen animal abuse online*. Royal Society for the Protection of Animals. https://www.rspca.org.uk/-/16_10_18_genkind
71. Livingstone, S., Kirwil, L., Ponte, C., & Staksrud, E. (2014). *In their own words: What bothers children online?* *European Journal of Communication*, 29(3), 271–288. <https://doi.org/10.1177/0267323114521045>
72. Rees, G. (2017). *Handling Traumatic Imagery: Developing a Standard Operating Procedure*. Dart Center. <https://dartcenter.org/resources/handling-traumatic-imagery-developing-standard-operating-procedure>

LAMPIRAN 1 - konten kekejaman terhadap hewan KATEGORI menurut platform

**TOTAL VIDEO PER
KATEGORI:**

Ambigu dan disengaja	832
Ambigu dan tidak disengaja	376
Jelas dan disengaja	4249
Jelas dan tidak disengaja	23
Total	5480

TIKTOK**Kategori:**

Ambigu dan disengaja	36
Ambigu dan tidak disengaja	97
Jelas dan disengaja	5
Jelas dan tidak disengaja	10
Total	148

YOUTUBE**Categories:**

Ambigu dan disengaja	756
Ambigu dan tidak disengaja	273
Jelas dan disengaja	3848
Jelas dan tidak disengaja	13
Total	4890

FACEBOOK**Categories:**

Ambigu dan disengaja	40
Ambigu dan tidak disengaja	6
Jelas dan disengaja	396
Jelas dan tidak disengaja	0
Total	442

Lampiran 2 - satwa yang ditampilkan		SATWA	JUMLAH YANG MUNCUL DI VIDEO
SATWA	JUMLAH YANG MUNCUL DI VIDEO		
SEMUA SATWA/dan keragamannya	186	KEHIDUPAN LAUT - semua atau secara umum dan tidak spesifik	6
Satwa yang tidak terdaftar	313	KEHIDUPAN LAUT - Sefalopoda (gurita, cumi-cumi)	59
BERUANG - secara umum atau tidak spesifik	13	KEHIDUPAN LAUT - Krustasea (lobster/ udang)	145
BERUANG - BERUANG hitam asia	4	KEHIDUPAN LAUT - Ikan	62
BERUANG - BERUANG grizzly	1	KEHIDUPAN LAUT - Kerang laut	3
BURUNG - secara umum atau tidak spesifik	205	PRIMATA-semua atau secara umum dan tidak spesifik	175
BURUNG - Pecuk	4	PRIMATA - Babon (Papio spp)	27
BURUNG - Jenjang	1	PRIMATA - Bonobos	1
BURUNG - Bebek	50	PRIMATA - Capuchin (Cebus dan Sapajus spp.)	28
BURUNG - Kuntul	1	PRIMATA - Simpanse	40
BURUNG - Emu	1	PRIMATA - Galagos, bush baby	11
BURUNG - Angsa	29	PRIMATA - Owa (semua atau tidak spesifik)	8
BURUNG - Belibis	72	PRIMATA - Guenons (Debrazza's Monkey)	1
BURUNG - Ayam hutan	2	PRIMATA - Monyet Howler	1
BURUNG - Burung unta	1	PRIMATA - Surili (tidak spesifik)	15
BURUNG - Beo	5	PRIMATA - Lemur	5
BURUNG - Partridges	13	PRIMATA - Kukang	1
BURUNG - Merpati	118	PRIMATA - Monyet makaka (tidak spesifik)	239
BURUNG - Raptor	83	PRIMATA - Monyet jepang	3
BURUNG - Bangau	2	PRIMATA - Monyet ekor panjang (Monpai)	77
BURUNG - Perkutut	211	PRIMATA - Beruk (sebaran utara)	52
BURUNG - Ayam ayaman	1	PRIMATA - Monyet rhesus	8
HEWAN KESAYANGAN-umum atau tidak spesifik	1	PRIMATA - Beruk (sebaran selatan)	5
HEWAN KESAYANGAN - Kelinci	7	PRIMATA - Monyet ekor buntung	3
HEWAN KESAYANGAN - Hewan pengerat	90	PRIMATA - Mandrill	1
ANJING & KUCING - Tidak spesifik	3	PRIMATA - Marmoset	3
ANJING & KUCING - Kucing	107	PRIMATA - Orangutan	14
ANJING & KUCING - Anjing	817	PRIMATA - Siamang	3
ANJING & KUCING - Perdagangan daging	1	PRIMATA - Kukang	6
ANJING & KUCING - Jalanan/terlantar	2	PRIMATA - Monyet pesek (Rhinopithecus spp.)	5
GAJAH - tidak spesifik	7	PRIMATA - Monyet laba-laba	11
GAJAH - Afrika	4	PRIMATA - Monyet tupai	1
GAJAH - Asia	3	PRIMATA - Tamarin	2
KUDA - Kuda	4	PRIMATA - Vervet	1
KUDA - Kuda zebra	10	PRIMATA- Vervet, Grivet, Monyet green atau tantalus (Chlorocebus spp.)	12
HEWAN TERNAK - Kambing peru	2	REPTIL & AMFIBI - (tidak spesifik)	5
HEWAN TERNAK - Ayam unggas	203	REPTIL & AMFIBI - Aligator	3
HEWAN TERNAK - Kalkun	4	REPTIL & AMFIBI - Buaya	93
HEWAN TERNAK - Sapi	4	REPTIL & AMFIBI - Katak/Kodok (tidak spesifik)	8
HEWAN TERNAK - Kambing	8	REPTIL & AMFIBI - Iguana	65
HEWAN TERNAK - Babi	28	REPTIL & AMFIBI - Kadal (tidak spesifik)	187
HEWAN TERNAK - Domba	4	REPTIL & AMFIBI - Ular (tidak spesifik)	452
BULU BINATANG - Mink	23	REPTIL & AMFIBI - Ular sanca	324
HEWAN LABORATORIUM - Primata	6	REPTIL & AMFIBI - kura-kura (tidak spesifik)	47
HEWAN LABORATORIUM - Hewan pengerat	26		

LAMPIRAN

Lampiran 2 - Satwa yang ditampilkan (lanjutan..)

SATWA	JUMLAH YANG MUNCUL DI VIDEO	SATWA	JUMLAH YANG MUNCUL DI VIDEO
LABA-LABA, KALAJENKING & SERANGGA	426	SATWA LIAR(lainnya) - Rusa	72
ANJING LIAR - Coyote	9	SATWA LIAR(lainnya) - Kijang afrika gazelle	13
ANJING LIAR- Rubah (tidak spesifik)	125	SATWA LIAR(lainnya) - Jerapah	6
ANJING LIAR- Anjing hutan	2	SATWA LIAR(lainnya) - Hares	15
ANJING LIAR- Anjing rakun	1	SATWA LIAR(lainnya) - Kuda nil	8
ANJING LIAR- Serigala (tidak spesifik)	2	SATWA LIAR(lainnya) - Hyena	3
KUCING LIAR- umum atau tidak spesifik	5	SATWA LIAR(lainnya) - Kanguru dan wallaby	4
KUCING LIAR- Cheetah	4	SATWA LIAR(lainnya) - Kudu (antelop)	1
KUCING LIAR- Macan Tutul	6	SATWA LIAR(lainnya) - Meerkat	6
KUCING LIAR- Singa	14	SATWA LIAR(lainnya) - Garangan	19
KUCING LIAR- Puma	9	SATWA LIAR(lainnya) - Tikus kesturi	11
KUCING LIAR- Harimau	26	SATWA LIAR(lainnya) - Berang-berang	4
KUCING LIAR- Harimau Putih	4	SATWA LIAR(lainnya) - Trenggiling	102
SATWA LIAR- semua atau secara umum dan tidak spesifik	94	SATWA LIAR(lainnya) - Landak	7
SATWA LIAR- Ferrets	12	SATWA LIAR(lainnya) - Rakun	5
SATWA LIAR (lainnya) - Armadillo	1	SATWA LIAR(lainnya) - Badak	3
SATWA LIAR (lainnya) - Kelelawar	11	SATWA LIAR(lainnya) - Musang sable	5
SATWA LIAR (lainnya) - Binturong	1	SATWA LIAR(lainnya) - Bajing	91
SATWA LIAR (lainnya) - Babi hutan	857	SATWA LIAR(lainnya) - satwa yang digunakan dalam safari dan tidak spesifik	10
SATWA LIAR (lainnya) - Kerbau	4	SATWA LIAR(lainnya) - Babi hutan	2
SATWA LIAR (lainnya) - Unta	1	SATWA LIAR(lainnya) - Cerpelai	19
SATWA LIAR (lainnya) - Musang	6	SATWA LIAR(lainnya) - Rusa kutub	15
SATWA LIAR(lainnya) - Coati	1	TOTAL:	6940

LAMPIRAN 3 - Tema dari konten kekejaman hewan

TEMA	JUMLAH TEMA YANG MUNCUL DI VIDEO
Perburuan	2530
Penyelamatan Dibuat-Buat	1106
Satwa Sebagai Pertunjukkan Hiburan	781
Satwa liar sebagai peliharaan	517
lain-lain	192
Tidak spesifik	131
Memakan satwa hidup-hidup	88
Penyiksaan satwa dengan sengaja (fisik)	63
Penyiksaan tidak sengaja	62
Menggangu	50
Penyiksaan satwa dengan sengaja (mental)	50
Penjualan dan pemeliharaan ilegal	32
Memperpanjang kematian	10
Konten penyiksaan digunakan untuk tujuan kampanye atau edukasi	5
Amarah Palsu	1
TOTAL	5618

LAMPIRAN 4 - Metode Penelitian

Tampilan yang didata	Detail
Kanal atau nama akun	Ditulis bebas - persis seperti yang ditulis oleh pengguna
Nama pengguna	Ditulis bebas - jika tersedia
Judul video	Ditulis bebas - persis seperti yang ditulis oleh pengguna
Satwa yang ditampilkan	Daftar pilihan bervariasi berdasarkan detail taksonomi
Kanal atau tautan individu	Laporan hanya didasarkan pada tautan individu
Platform	Youtube, Tiktok atau Facebook
Tanggal direkam	Kalender
Kategori	Daftar drop-down pilihan: jelas dan disengaja; ambigu dan disengaja; jelas dan tidak disengaja; ambigu dan tidak disengaja. Untuk definisi setiap kategori, lihat bagian Konten Kekejaman Hewan.
Tema	Daftar pilihan. Lihat bagian Konten Kekejaman Hewan.
Keterangan	Ditulis bebas untuk detail yang relevan.
Bentuk kekejaman jika sesuai	Daftar pilihan. Lihat bagian Konten Kekejaman Hewan.
Bentuk perburuan jika sesuai	Daftar pilihan. Lihat Lampiran 2.
Detail tentang spesies	Ditulis bebas untuk detail yang terkait atau jika hewan tidak terdaftar di bagian hewan yang ditampilkan.
Catatan / Komentar Tambahan	Ditulis bebas untuk detail yang terkait.
Negara tempat video dibuat	Daftar pilihan.
Di mana video difilmkan - bukti	Daftar pilihan: bahasa dalam percakapan video; bahasa di papan petunjuk di dalam video; Saya tidak yakin; tidak tersedia - tidak ada cara untuk mengetahuinya; negara yang tercantum di halaman pengguna; deskripsi video; nama kanal.
Negara yang mengunggah	Daftar pilihan.
Tahun konten diunggah	Daftar pilihan: 2005-2021
Tangkapan layar	Opsional
Tautan	
Jumlah pengikut (pengguna atau kanal) pada saat penelitian	
Jumlah tayangan (kanal atau video) pada saat penelitian	
Jumlah komentar (kanal atau video) pada saat penelitian	
Muncul iklan?	Ya atau tidak
Nama pengiklan	
<i>Tambahan untuk video yang didokumentasikan antara 2-8 Agustus 2021:</i>	
Dilaporkan?	Centang menunjukkan bahwa konten dilaporkan menggunakan prosedur platform pada saat ini
Tanggal laporan	
Tipe laporan	jenis laporan apa yang diizinkan oleh platform?
Status laporan setelah satu minggu	Postingan masih tersedia/disembunyikan/dihapus

LAMPIRAN 5 - Tayangan konten kekejaman satwa

JUMLAH TAYANGAN PADA VIDEO INDIVIDU	JUMLAH VIDEO
1 - 999	920
1,000 - 9,999	1411
10,000 - 99,999	1613
100,000 - 999,999	938
1,000,000 - 9,999,999	365
10,000,000 - 99,999,999	56
100,000,000 - 1,000,000,000	4
Lebih dari satu miliar	1

LAMPIRAN 6 - Lokasi tempat konten kekejaman dibuat

LOKASI	JUMLAH LOKASI YANG TERCATAT
INDONESIA	1626
AMERIKA SERIKAT	296
Tidak diketahui - Asia	249
AUSTRALIA	135
Tidak diketahui - Eropa	112
KAMBOJA	83
IRLANDIA	74
AFRIKA SELATAN	64
KOREA SELATAN	53
THAILAND	45
Tidak diketahui - Afrika	42
NORWEGIA	35
JEPANG	35
BRITANIA RAYA	29
VIETNAM	27
ASIA TENGGARA	22
SELANDIA BARU	22
BRAZIL	21
RUSIA	18
SINGAPURA	12
MEKSIKO	10
KANADA	10
CINA (Republik Rakyat)	9
MALAYSIA	7
INDIA	7
FILIPINA	6
PAKISTAN	5
FINLANDIA	5
NIGERIA	2
UKRAINA	1
HUNGARIA	1
GUYANA	1
BULGARIA	1

JUMLAH ALASAN KENAPA LOKASI INI DIPILIH

tidak ada komentar	1751
Ada pada nama kanal video	1538
Informasi negara ditunjukkan di halaman pengguna	1031
Saya tidak yakin	564
Tidak tersedia - tidak ada cara untuk mengetahuinya	318
Bahasa percakapan yang digunakan dalam video	224
Bahasa yang diperlihatkan pada papan petunjuk di latar video	60
Ada di deskripsi video	48

DIDUKUNG OLEH KOALISI ASIA for ANIMALS

Atas nama organisasi yang bertanda tangan di bawah ini di seluruh dunia dan jutaan anggota serta satwa yang diwakilinya;

ANGGOTA KOALISI ASIA for ANIMALS

- Anima Society for the Protection of Animals (Macau)
- Animal Concerns Research & Education Society
- Animal Guardians
- Animal People Forum
- Animal Protection Denmark
- Animals Asia Foundation
- Big Cat Rescue
- Blue Cross of India
- Born Free Foundation
- Change for Animals Foundation
- Federation of Indian Animal Protection Organisations
- FOUR PAWS International
- Humane Society International
- International Animal Rescue
- Jane Goodall Institute - Nepal
- Philippines Animal Welfare Society
- RSPCA UK
- Sarawak Society for the Prevention of Cruelty to Animals
- Society for the Prevention of Cruelty to Animals Hong Kong
- VShine Animal Protection Association
- World Animal Protection



Animal Welfare.
Worldwide.



**HUMANE SOCIETY
INTERNATIONAL**



smacc@asiaforanimals.com



www.smaccoalition.com



ASIA FOR ANIMALS COALITION
SOCIAL MEDIA ANIMAL CRUELTY COALITION (SMACC)

DENGAN DUKUNGAN DARI ANGGOTA JARINGAN AFA

Atas nama organisasi yang bertanda tangan di bawah ini di seluruh dunia dan jutaan anggota serta satwa yang diwakilinya;

ANGGOTA JARINGAN ASIA for ANIMALS

1. ACTAsia
2. Action for Dolphins (AFD)
3. Action for Primates (AfP)
4. Advocating Wild
5. Alliance for Animal Rights (AFAR)
6. Alliance for Earth, Life, Liberty & Advocacy (AELLA)
7. Andhra Pradesh Goshala Federation
8. Animal Aid Unlimited (AAU)
9. Animal Care Trust / 社團法人台灣愛克特動物重生救援協會 (ACT)
10. Animal Friendly Alliance (AFA)
11. Animal Friends Croatia (AFC)
12. Animal Friends Jogja (AFJ)
13. Animal Kingdom Foundation (AKF)
14. Animal Nepal
15. Animal Projects & Environmental Education (APE Malaysia)
16. Animal Protection and Environmental Sanctuary (APES)
17. Animal Rescue Cambodia
18. Animal Rescue Organization Pakistan (ARO)
19. Animal Rights Center Japan (ARC)
20. Animal Sanctuary Trust Indonesia (ASTI)
21. Animal Welfare And Anti Harassment Society
22. AnimalConcepts
23. Animals Lebanon
24. AWARE: Animal Welfare Awareness, Research and Education (AWARE)
25. Bali Animal Welfare Association (BAWA)
26. Bali Monkey Aid Network (MAIN)
27. Bali Street Dog Fund Australia
28. Ban Animal Trading
29. Bikoshito Bangladesh Foundation (BBF)
30. Blue Cross Odisha (BCO)
31. British Hen Welfare Trust (BHWT)
32. Captured in Africa Foundation (CIAF)
33. CATCA Environmental and Wildlife Society
34. Catholic Concern for Animals (CCA)
35. Cattitude Trust - Chennai
36. China Biodiversity Conservation and Green Development Foundation (CBCGDF)
37. Collective Fashion Justice (CFJ)
38. Community Dog Welfare Kopan
39. Compassion Unlimited Plus Action
40. Compassion Works International (CWI)
41. Corbett Foundation
42. CPR Environmental Education Centre (CPREEC)
43. Darjeeling Animal Shelter (DAS)
44. Djurrättsalliansen (The Animal Rights Alliance)
45. Djurskyddet Sverige (Animal Welfare Sweden)
46. Dobro Surtse
47. Dogstop
48. Dzīvnieku brīvība
49. Earth Crusaders Organisation (ECO)
50. Elephanatics
51. Elephants in Japan (EIJ)
52. Elephation
53. Environment Films
54. Fish Welfare Initiative (FWI)
55. FLIGHT
56. For Tigers
57. Forgotten Animals
58. Franciscan Order - Hong Kong
59. Fraternité pour le respect animal (FRA)
60. Friends of the Orangutans Malaysia
61. Fundación para el Asesoramiento y Acción en Defensa de los Animales (FAADA)
62. Future 4 Wildlife



smacc@asiaforanimals.com



www.smaccoalition.com



ASIA FOR ANIMALS COALITION
SOCIAL MEDIA ANIMAL CRUELTY COALITION (SMACC)

lanjutan...

ANGGOTA JARINGAN ASIA for ANIMALS

63. Future for Elephants (FFE)
64. Global Animal Welfare
65. Global March for Elephants and Rhinos
66. Global Sanctuary for Elephants
67. Greyhound Compassion
68. Help Animals
69. Help Animals India
70. Himalayan Animal Rescue Trust (HART)
71. Hollow Paws
72. Humane Animal Society (HAS)
73. Humane League Japan (THL Japan)
74. In Defence of Animals USA
75. In Defence of Animals, India (IDA)
76. International Otter Survival Fund (IOSF)
77. International Primate Protection League (IPPL)
78. International Tlmez
79. IQRA Foundation
80. Jakarta Animal Aid Network (JAAN)
81. Jane Goodall Institute International
82. Japan Anti-Vivisection Association (JAVA)
83. JBF Trust India
84. Join Hands
85. Karuna Society for Animals & Nature
86. Kathmandu Animal Treatment Centre (KAT)
87. Kazakhstan Animal Protection Association (INUCOBO KAPA)
88. Kazakhstan Animal Rescue and Education (KARE)
89. Kerulos Center for Nonviolence
90. Korea Animal Rights Advocates (KARA)
91. Kurdistan Organization for Animal Rights Protection (KOARP)
92. Laboratoire d'écologie et environnement - Université de Bejaia - Algeria
93. Lady Freethinker (LFT)
94. Landmark Foundation (LMF)
95. Lawrence Anthony Earth Organization (LAEO)
96. Let's Adopt Indonesia (LAI)
97. Liberia Chimpanzee Rescue & Protection (LCRP)
98. Lifelong Animal Protection (LAP)
99. Melbourn Dolphin
100. moonbears.org
101. Moving Animals
102. Neotropical Primate Conservation (NPC)
103. Nepal Animal Welfare and Research Center (NAWRC)
104. Nepal Street Animal Rescue (NSAR)
105. Noahs Ark Ipoh, Malaysia (Ipoh Animal Welfare Society)
106. Nowzad
107. One Voice
108. One World Actors Animal Rescues (OWAP)
109. ONG Sante Animale Afrique (SAA)
110. Orangutan Aid
111. Orca Rescues Foundation (ORF)
112. Pan African Sanctuary Alliance (PASA)
113. PAWS Bangkok (PAWS)
114. People for Animal Care and Kindness (PACK)
115. People for Animals, Odisha (PFA)
116. Performing Animal Welfare Society (PAWS)
117. PETA Asia 亚洲善待动物组织 (PETA Asia)
118. Plants and Animals Welfare Society (PAWS Asia)
119. Plataforma ALTO
120. Proyecto ALA Animales Latino América (Proyecto ALA)
121. PSS Educational Development Society (PSSEDS)
122. PupAid
123. Put an End to Animal Cruelty and Exploitation (PEACE)
124. RAKSHA
125. reEarth
126. Rhino & Elephant Defenders (RED)



smacc@asiaforanimals.com



www.smaccoalition.com

halaman 75



ASIA FOR ANIMALS COALITION

SOCIAL MEDIA ANIMAL CRUELTY COALITION (SMACC)

lanjutan...

ASIA FOR ANIMALS NETWORK MEMBERS

127. Sahabat Alam Malaysia (Friends of the Earth Malaysia) (SAM)
128. Sanctuary for Health & Reconnection to Animals & Nature (SHARAN)
129. Save Animals Initiative Sanctuary Trust (SAI)
130. Save Animals Value Environment Jammu and Kashmir (SAVE)
131. Save The Asian Elephants (STAE)
132. Scorpion Foundation Indonesia (SCORPION)
133. Sea First Foundation (SF)
134. SEY Animal Welfare Finland (SEY)
135. Shark Conservation Australia (SCA)
136. Sheldrick Wildlife Trust (SWT)
137. Showing Animals Respect and Kindness (SHARK)
138. Shree Karuna Foundation Trust - Animal Helpline Rajkot
139. Sinergia Animal
140. Society for Animal Welfare and Management (SAWM)
141. Society for the Prevention of Cruelty to Animals, Penang (SPCA Penang)
142. Society for the Prevention of Cruelty to Animals, Selangor (SPCA Selangor)
143. Society for the Prevention of Cruelty to Animals, Singapore (SPCA Singapore)
144. Society for the Protection of Animals, Ljubimci (SPAL)
145. Society for Travelers Respecting Animal Welfare (STRAW)
146. Soi Dog Foundation
147. Sống Thuận Chay (STC)
148. Southern African Fight For Rhinos (SAFFR)
149. Stray Relief and Animal Welfare (STRAW India)
150. Stripes and Green Earth Foundation (SAGE Foundation)
151. Sun Bear Centre - Kalimantan (KWPLH)
152. Taiwan Society for the Prevention of Cruelty to Animals 台灣防止虐待動物協會
153. Thai Animal Guardians Association (Thai AGA)
154. Tree of Compassion
155. Udruga Pobjede
156. Unexpected Wildlife Refuge
157. Vegan-It
158. Vervet Monkey Foundation
159. Voice for Dogs Abroad (VFDA)
160. Voice for Zoo Animals
161. Voice of Animal Nepal (VOAN)
162. Voice4Lions
163. We Animals Media
164. Wild & Free - Rehabilitation & Release (W&F)
165. Wild Futures
166. Wild Welfare
167. WildAid Hong Kong
168. Wildlife Alliance
169. Wildlife Friends Foundation Thailand (WFFT)
170. Wildlife Rescue and Rehabilitation Centre (WRRC)
171. Winsome Constance Kindness Trust (WCKT)
172. Working for Animals (WFA)
173. World Cetacean Alliance (WCA)
174. World For All Animal Care And Adoptions
175. Yangon Animal Shelter
176. Zimbabwe National Society for the Prevention of Cruelty to Animals (ZNSPCA)
177. Zoocheck Inc.



smacc@asiaforanimals.com



www.smaccoalition.com



ASIA FOR ANIMALS COALITION
SOCIAL MEDIA ANIMAL CRUELTY COALITION (SMACC)



smacc@asiaforanimals.com



www.smaccoalition.com



ASIA FOR ANIMALS COALITION
SOCIAL MEDIA ANIMAL CRUELTY COALITION (SMACC)



smacc@asiaforanimals.com



www.smaccoalition.com



ASIA FOR ANIMALS COALITION
SOCIAL MEDIA ANIMAL CRUELTY COALITION (SMACC)

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua kolaborator yang telah menyusun laporan ini:

ORGANISASI ANGGOTA SMACC

Action for Primates, Animals Asia Foundation, Humane Society of the United States, International Animal Rescue, Lady Freethinker, Pan African Sanctuary Alliance, PETA Asia, Wildlife Alliance, and World Animal Protection



KOLABORATOR DAN REKAN SMACC

ADM Capital Foundation, Advocates for Animals, Alliance for Counter Cruelty Online, Environmental Investigation Agency (EIA), Jessica Dolce, Taiwan SPCA



KAMI DEDIKASIKAN KEPADA RELAWAN PENELITIAN

Terima kasih kami yang sebesar-besarnya kepada semua peneliti dan kontributor data kami.

Annika Tischer, April Mckay, Birgit Wilson, Brigitta Falcini, Charlotte Daniels, Claire Pérez, Craig Grant, Elle Speirs, Helena Mason, Karen L Deighton, Lady Freethinker volunteers, Lauren James, Luiza Calvin, Regina Oon, Sheryl Bradley, Tiffany Engke Arnold, Vivian Sandler, Kukangku atau Rheza Maulana.

Kami berharap dapat mengambil kesempatan ini untuk memahami trauma yang bisa dirasakan oleh mereka yang menyaksikan kekejaman dalam membantu pekerjaan ini, dan berterimakasih kepada para peneliti kita, tanpa kalian upaya tim ini tidak akan mungkin terjadi. Terima kasih, telah membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.



smacc@asiaforanimals.com



www.smaccoalition.com

Sebuah catatan dari Koordinator Asia for Animals

Kita hidup di dunia yang tampaknya kita memiliki sedikit kendali atas apa yang kita konsumsi secara daring karena pengiklan dan algoritma memutuskan tentang apa yang harus kita lihat. Dengan demikian, konten kekejaman terhadap satwa telah menyebar seperti virus melalui media sosial dengan pengguna yang sehari-harinya terpapar informasi menyesatkan dalam bentuk penyelamatan dibuat-buat dan satwa liar peliharaan yang seakan bahagia, dan mereka yang secara aktif mencari sensasi pada tontonan penderitaan satwa yang diberikan secara bebas dengan menyaksikan dan membagikan kontennya.



Kepada pembaca laporan ini saya akan mengatakan: Meskipun akan mengejutkan, dan rincian kekejaman terhadap satwa dan jumlahnya hampir tidak dapat dipahami, harap diingat apa yang diwakili oleh laporan ini.

Ini hanya mewakili waktu yang singkat ~ lebih dari satu tahun mendata video yang jumlah penontonnya tumbuh secara eksponensial karena setiap like, share, dan tontonan melanggengkan masalah.

Ini mewakili sejumlah kecil video yang tersedia secara Daring ~ dengan beberapa peneliti kami menemukan channel yang masing-masing memiliki ribuan video di dalamnya.

Ini hanya mewakili tiga raksasa media sosial paling populer ~ mengabaikan banyak platform lain yang secara kolektif memiliki miliaran pengguna.

Ini hanya mewakili apa yang tersedia di ranah publik ~ meninggalkan ribuan halaman terenkripsi dan grup pribadi untuk secara bebas berbagi konten kekejaman terhadap satwa tanpa terdeteksi.

Ini mewakili sebagian kecil dari wilayah dunia kita di mana kekejaman terhadap satwa terjadi hanya untuk difilmkan dan ditaruh di media sosial ~ Namun ini adalah masalah global... **dan itu harus dihentikan.**

Tapi ini bukan masalah yang tidak dapat diatasi yang tidak bisa kita ubah.

Tanyakan pada dirimu, apakah ada kekejaman terhadap satwa di balik video yang kamu tonton? Jika demikian, ambil tindakan. Laporkan video tersebut dan jangan terlibat dengan cara apa pun. Bicaralah untuk satwa dalam video-video tersebut dan bergabunglah dengan kami untuk mengakhiri penderitaan mereka.

Sarah Grant, Asia for Animals Coalition coordinator

www.smaccoalition.com/public-advice



smacc@asiaforanimals.com



www.smaccoalition.com

halaman 80

END